



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI ASIA-AMERIKA DALAM SERIAL
TELEVISI *GLEE***

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar M.Si

**Dini Inaya
1006797742**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
JUNI 2012**

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Dini Inaya
NPM : 1006797742**

**Tanda tangan : 
Tanggal : 29 Juni 2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Dini Inaya

NPM : 1006797742

Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi

Judul Tesis : REPRESENTASI ASIA-AMERIKA DALAM SERIAL
TELEVISI *GLEE*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Irwansyah, M.A (.....)

Sekretaris Sidang : Ir. Firman Kurniawan, M.Si (.....)

Penguji : Dr. Billy K. Sarwono, MA (.....)

Pembimbing : Dr. Sunarto, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 29 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena pada akhirnya penulis berhasil menyelesaikan tesis ini. Bantuan dari berbagai pihak menjadi anugerah bagi penulis dalam menyelesaikan masa kuliah di Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi FISIP UI dan tesis ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis sekaligus ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang stinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan doa kepada penulis dalam penyusunan tesis ini, terutama kepada:

1. Bapak Dr. Sunarto selaku dosen dan pembimbing tesis yang dengan tulus mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dalam penyusunan tesis ini. Terimakasih atas semua masukan dan bantuan berharga dalam penyelesaian maupun sidang tesis,
2. Tim Penguji: Bapak Dr. Irwansyah S.Sos., M.A selaku ketua sidang, Ibu Dr. Billy Sarwono, MA selaku penguji ahli dan Bapak Ir. Firman Kurniawan Sujono, M.Si selaku sekretaris sidang, atas segala saran, kritik dan masukan yang berguna bagi perkembangan tesis ini,
3. Seluruh Dosen Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, untuk segala ilmu yang sangat berharga dan tidak ternilai yang telah diberikan pada masa perkuliahan penulis,
4. Ibu (Enizar Muaz) dan Ayah (Juhi Syarif) tercinta. Ucapan terima kasih tidak akan pernah cukup untuk membalas kasih sayang, doa dan segala dukungan yang telah Ibu dan Ayah berikan sejak sebelum Ina melihat dunia ini. Hanya Allah yang bisa membalas segalanya dengan menyiapkan tempat yang suci dan kekal kelak. Tesis ini Ina persembahkan untuk Ibu dan Ayah,
5. Iman dan Haris, adik-adik tersayang, yang selalu ada dalam kehidupan penulis. Semoga kita bisa menjadi anak-anak yang menjadi cahaya mata dan membanggakan Ibu dan Ayah,

6. Keluarga besar Muaz Syarif dan keluarga besar Enok. Untuk kebersamaan yang selalu membawa keceriaan dan kebahagiaan dalam hidup penulis,
7. Evlin, Kiki, Afni dan Ai, keluarga kedua yang selaluada di hampir separuh usia penulis, yang dibalik kesibukan membangun mimpi masing-masing, selalumenyempatkan diri untuk memberikan dukungan dan doa-nya. Kalian tahu betapa berartinya hal itu,
8. Alnashava atas segala bantuan dan hiburan yang diberikan selama masa studi dan proses penyelesaian tesis ini, juga Aan dan Heychael, pasukan Semarang, atas kerja sama yang terjalin baik selama menjadi ‘anak-anak’ Pak Narto. Yang terbaik: Cendera, Mbak Ika, Asti dan Besty, dan seluruh sahabat Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi 2010 untuk segala dukungan, semangat dan doa, yang tak pernah hentinya diberikan. Kebersamaan penuh tawa dengan kalian adalah penyejuk di tengah galau tugas dan ketegangan dalam penyusunan tesis ini. Terima kasih untuk persahabatan dan kekeluargaan yang begitu hangat, yang telah kalian berikan. Semoga persahabatan ini abadi,
9. Seluruh staff Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia yang telah membantu kelancaran administrasi dan segala urusan di kampus,
10. Untuk semua yang pernah singgah, bertemu, berteman dan bermakna dalam kehidupan penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu di dalam penulisan ini.

Keseluruhan tesis ini tidaklah sempurna, karena itu peneliti memohon maaf apabila masih terdapat kekeliruan atau kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Diharapkan tesis ini bisa bermanfaat bagi parapembacanya dan terus dikembangkan agar bisa menjadi sumbangsih di dalam Ilmu Komunikasi.

Jakarta, 29 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dini Inaya
NPM : 1006797742
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Representasi Asia-Amerika dalam Serial Televisi *Glee*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 29 Juni 2012

Yang menyatakan,



(Dini Inaya)

ABSTRAK

Nama : Dini Inaya
Program Studi : Ilmu Komuniiasi
Judul Tesis : Representasi Asia-Amerika Dalam Serial Televisi *Glee*

Tesis ini membahas tentang kaum Asia-Amerika dalam sebuah serial TV Remaja buatan Amerika *Glee*. Analisis difokuskan pada bagaimana tim pembuat *Glee* mengkonstruksi identitas Asia-Amerika dan ideologi apa yang melatarbelakanginya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma *critical constructionism* dan analisis semiotic Roland Barthes untuk menganalisis teks adegan dalam serial *Glee*. Analisis terlebih dahulu dengan sintagmatik, yaitu lapisan informasional yang bisa terlihat dalam film, dilanjutkan dengan analisis paradigmatis yang menggunakan lima kode semiotika; hermeneutika, proairetik, kultural, simbolik dan semik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa produser *Glee* mengkonstruksi Asia-Amerika dibawah kesuperioritasan Amerika Serikat. Amerikanisme dan Rasisme menjadi ideologi yang melatarbelakangi konstruksi yang dilakukan produser *Glee* atas identitas Asia-Amerika.

Kata Kunci:

Konstruksi identitas, *Cultural Studies*

ABSTRACT

Name : Dini Inaya
Study Program : Communication Studies
Title : Representation of Asian-American in Television Series
Glee

This research focused on the representation of Asian-American in a teenage television series, *Glee*. It aims to find out how the producer of *Glee* constructs the identity of Asian-American and what is the ideology behind that construction. This is a qualitative research that is using critical constructionism as its paradigm and semiotic by Roland Barthes as the method to analyse the text. The analysis firstly done by syntagmatic, which shows the informational phase seen in a film, continued with paradigmatic analysis using the five codes of semiotic: hermeneutic, proairetic, cultural, symbolic and semic. The result of this research shows that the producer of *Glee* constructs the identity of Asian-American under the thought of American superiority. Americanism and racism are the ideologies behind the construction.

Key Words:
Construction of Identity, Cultural Studies.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Signifikansi Penelitian	6
2. KERANGKA PEMIKIRAN	
2.1. Penelitian Terdahulu.....	9
2.2. <i>Cultural Studies</i>	11
2.2.1 Ideologi.....	17
2.2.1.1 Rasisme.....	19
2.2.1.2 Amerikanisme.....	21
2.2.1.3 Orientalisme.....	22
2.3. Teori Semiotik	23
2.3.1 Tanda : Penanda dan Petanda.....	25
2.3.2 Semiotika Pada Film.....	26
2.4. <i>Critical Race Theory</i>	27
2.5. Representasi.....	32
2.5.1 Stereotip.....	34
2.6. Identitas dan Perbedaan	35
2.6.1 Identitas dalam Kajian Budaya.....	36
2.6.2 Identitas Ras	38
2.7. Asumsi Teoritis	38
3. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Paradigma Penelitian	40
3.2. Metode Penelitian	43
3.3. Teknis Analisis Data.....	45
3.3.1 Mitos dan Ideologi.....	53
3.4. Kriteria Penelitian.....	54
3.5. Objek Penelitian.....	55
3.6. Unit Analisis.....	56

3.7. Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.8. Keterbatasan Penelitian.....	56
4. ANALISIS SINTAGMATIK	
4.1. Gambaran dan Objek Penelitian	58
4.1.1. <i>Glee</i> Secara Garis Besar.....	58
4.1.2. Karakter Tokoh Asia-Amerika.....	60
4.1.2.1. Tina Cohen-Chang	60
4.1.2.2. Michael Robert Chang Jr.....	62
4.1.3. <i>Glee</i> , Musim 2 Episode 18-Born This Way.....	63
4.1.4. <i>Glee</i> , Musim 3 Episode 3-Asian F	65
4.2. Analisis Sintagmatik Konstruksi Identitas Asia-Amerika dalam Serial <i>Glee</i>	68
4.2.1. Adegan 3 Episode Born This Way.....	68
4.2.2. Adegan 13.3-13.5 Episode Born This Way.....	70
4.2.3. adegan 3 Episode Asian-F.....	72
4.3. Kesimpulan Analisis Sintagmatik.....	74
5. ANALISIS PARADIGMATIK	
5.1. Adegan 3 Episode Born This Way.....	76
5.1.1. Analisis Kode Semiotika.....	76
5.1.1.1 Kode Hermeneutika	76
5.1.1.2 Kode Proairetik	78
5.1.1.3 Kode Simbolik	79
5.1.1.4 Kode Kultural	79
5.1.1.5 Kode Semik	80
5.2. Adegan 13.3-13.5 Episode Born This Way.....	85
5.2.1. Analisis Kode Semiotika	85
5.2.1.1 Kode Hermeneutika	85
5.2.1.2 Kode Proairetik	86
5.2.1.3 Kode Simbolik	87
5.2.1.4 Kode Kultural	87
5.2.1.5 Kode Semik	88
5.3. Adegan 3 Episode Asian-F.....	90
5.3.1. Analisis Kode Semiotika.....	90
5.3.1.1 Kode Hermeneutika	90
5.3.1.2 Kode Proairetik	90
5.3.1.3 Kode Simbolik	91
5.3.1.4 Kode Kultural	92
5.3.1.5 Kode Semik	93
5.4. Analisis Ideologi	96
6. REFLEKSI.....	100
7. KESIMPULAN DAN SARAN.....	106

DAFTAR PUSTAKA.....

109

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Berbagai Jarak Pengambilan Gambar.....	50
Gambar 2. Poster Serial Televisi <i>Glee</i>	57
Gambar 3. Foto Tina Cohen-Chang	59
Gambar 4. Foto Michael Robert Chang Jr	60
Gambar 5. Poster <i>Glee</i> Season 2 Episode 18	62
Gambar 6. Poster <i>Glee</i> Season 3 Episode 3	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip *Glee* Season 2 Episode 18

Lampiran 2. Transkrip *Glee* Season 3 Episode 3



BAB 1

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Amerika Serikat sebagai salah satu negara adikuasa dunia memiliki penduduk yang kaya akan keberagaman karena berasal dari berbagai macam ras dan etnis. Migrasi ke Amerika Serikat bukan merupakan fenomena baru. Selama bertahun-tahun, suatu arus perpindahan manusia secara besar-besaran—45 juta orang—menyebrangi lautan dan benua untuk mencapai Amerika Serikat. Mereka datang dengan membawa setiap bahasa dan mewakili setiap kebangsaan, ras dan agama. (Sowell,1989: 15).

Orang Asia adalah salah satunya yang melakukan migrasi. Pada perkembangannya, orang-orang tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Asian-American*. Menurut sensus yang dilakukan pada tahun 2010, terdapat 17.3 juta jiwa penduduk Amerika yang berdarah Asia, ini berarti 5.6% dari total populasi. (http://www.census.gov/newsroom/releases/archives/facts_for_features_special_editions/cb11-ff06.html)

Gelombang pertama imigrasi Asia ke Amerika mulai pada pertengahan tahun 1800-an dengan tujuan perbaikan ekonomi dan masa depan. Catatan pertama perihal imigran China muncul pada awal tahun 1785. Penemuan emas di California, diikuti dengan ketidakstabilan ekonomi dan politik di China yang menjadi penyebabnya. Sejak itu, bangsa-bangsa Asia lain mulai berdatangan hingga sekarang, Asia-Amerika menjadi salah satu kelompok minoritas yang cukup sukses di Amerika Serikat. (Bhattacharyya, 2001: 2-3)

Kekuasaan yang dimiliki Amerika Serikat memberikan mereka ruang untuk menanamkan penilaian atau ideologi yang mereka anggap benar kepada masyarakat lain. Seperti ajaran Michel Foucault, strategi kuasa berlangsung dimana-mana. Kekuasaan berlangsung dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain. (Eriyanto, 2001: 65).

Perjalanan sejarah membuktikan media adalah alat penanaman nilai yang paling efektif karena kemampuannya menjangkau banyak orang, penyajiannya yang menarik dengan bahasa jurnalistik yang frontal dan mengundang komentar.

Media telah menjadi alat penanaman budaya dan penggerak masyarakat, bahkan menguatkan budaya populer daripada budaya tinggi juga mengganti peranan keluarga, sekolah dan gereja/mesjid sebagai institusi penanaman nilai khususnya di kalangan remaja (Kellner, 1995:17).

Media adalah pusat dari apa yang ada untuk mewakili realitas sosial kita. Bagaimana individu mengkonstruksi identitas sosialnya, bagaimana mereka dapat memahami apa makna dari menjadi laki-laki, perempuan, kulit hitam, kulit putih, Asia, Latin, atau asli Amerika, kesemuanya dibentuk dari teks komodifikasi yang diproduksi oleh media untuk pemirsa yang semakin tersegmentasi oleh konstruksi sosial ras dan gender.

Ras tidak jauh berbeda dari gender, merupakan konstruksi sosial. Pada gender masyarakat mendefinisikan apa artinya menjadi maskulin dan feminin. Ras tidak lagi dilihat sebagai kategori biologi dan memiliki dasar yang sangat sedikit dalam ilmu pengetahuan atau genetik. Kategori ras yang digunakan untuk membedakan manusia telah dibuat dan diubah sesuai dengan kebutuhan dinamika sosial, politik dan ekonomi dalam masyarakat. (Brooks & Hebert, 2006: 297-298)

Budaya media bisa ditemukan dalam bentuk gambar, suara dan tontonan yang memproduksi struktur kehidupan sehari-hari, mendominasi waktu luang seseorang, membentuk pandangan politik dan perilaku sosial juga menyediakan material bagi bahan pembentukan identitas. Budaya media merupakan sarana konstruksi seseorang akan kesadaran kelas, etnik, ras, kebangsaan seksualitas juga istilah kita dan mereka. Budaya media adalah industri kebudayaan, diorganisasikan dalam model produksi massa yang digolongkan kepada tipe-tipe atau genre, dengan formula, kode-kode dan aturan tertentu (Kellner, 2003:1).

Serial TV sebagai media massa digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas atau bahkan membentuk realitas. Dalam sebuah serial TV, cerita yang ditayangkan dapat berbentuk fiksi atau nonfiksi. Lewat serial TV, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena TV adalah media audio visual. Informasi yang didapat melalui TV adalah informasi yang diberikan oleh pembuat serial itu. Khalayak biasanya menerima bulat-bulat informasi tersebut, dan menanamkan dalam pikiran mereka.

Dalam buku *Budaya Media*, Douglas Kellner membahas tentang bagaimana film *Rambo* menggabungkan rangkaian “kembali-ke Vietnam” dengan rangkaian lain yang menunjukkan para veteran yang kembali, yang mengubah diri mereka dari orang-orang terbuan yang terluka dan kebingungan menjadi petarung super. Film ini sangat memperlihatkan bahwa *Rambo* adalah sosok pahlawan yang menyatu dengan alam, walaupun Amerika Serikat tidak mendapatkan kemenangan pada masa itu. Fenomena ini menunjukkan beberapa fungsi politis dari budaya media yang meliputi penyediaan kompensasi atas kehilangan yang tak dapat digantikan, sembari menawarkan keyakinan bahwa semua akan baik-baik saja. (Kellner, 2010: 86-102)

Dengan populasi masyarakat Asia-Amerika yang sedikit dan kebanyakan mereka tinggal di pantai barat dan timur daratan Amerika Serikat dan Hawaai, masyarakat Amerika secara keseluruhan mendapatkan paparan mereka tentang Asia-Amerika melalui televisi dan film. Dwight E. Brooks dan Lisa P. Herbert dalam buku *The Sage Handbook of Gender and Communication* menggambarkan bahwa Wanita Asia, bersama-sama dengan Latin, biasanya digambarkan oleh media sebagai yang eksotis dan sexy. Penggambaran wanita Asia di film-film Hollywood sebagai entah yang diremehkan, atau sangat eksotik. “Jika ‘baik’, maka digambarkan kekanak-kanakan penurut, pendiam dan menginginkan seks. Dan jika tidak, maka menjadi setan licik, penipu dan provokator seksual”.

Dalam banyak karya ilmiah di sekitar representasi perempuan Asia di media direndam dalam teori postkolonial dan wacana orientalis, yang keduanya bersangkutan dengan keliyanaan.

Walaupun jumlah karakter wanita Asia yang direpresentasikan di media, terutama televisi, sedikit, cara mereka digambarkan di media sangatlah penting karena stereotip orang-orang yang kurang terwakili menghasilkan sosialisasi di khalayak yang tidak sadar mengambil informasi yang salah ini sebagai kebenaran. (Heung, 1995; Holtzman 2000). Dengan demikian, penggambaran Ling Woo, karakter Lucy Liu dalam *Ally McBeal*, mendapat perhatian para ahli. Walaupun Woo memecahkan stereotip boneka China yang penurut, ia adalah lambang stereotip “dragon lady” ketika ia mengeram seperti binatang atau masuk ke scene dengan latar musik seperti di *The Wizard of Oz* (Sun, 2003). Ia dikenal memiliki

pengetahuan kenikmatan sex, yang tidak diketahui oleh rekan pengacaranya, kecuali kekasih berkulit putihnya, Richar Fish. Patton (2001) menjelaskan bahwa karakter Woo secara khusus merugikan wanita Asia atau asia-amerika bukan karena stereotype penggoda seksinya, namun lebih karena dia merupakan satu-satunya representasi wanita Asia di televisi.

Karena sulit untuk mencari karya tentang representasi wanita Asia dengan sedikitnya jumlah yang ditayangkan dalam media, cara yang tepat untuk memulai adalah dengan melihat ke dalam studi produksi untuk mencari tahu apa yang dicari produser dalam proses *casting* wanita Asia. (Brooks, Herbert, 2006: 302-304)

Pada pria Asia, pandangan kulit putih Amerika masih berdasarkan penggambaran dari drama atau film bahwa pria Asia biasanya buruh, tukang laundry atau paling tidak bisnisan yang korup dan ahli bela diri. Kebanyakan pria Asia tidak terlihat memiliki karakteristik maskulinitas, paling tidak keberanian seksual. Pemikiran macam ini secara sosial dikonstruksi oleh image stereotype pria Asia itu “banci” dengan wanita Asia sebagai objek yang ultra feminin yang digunakan pria kulit putih untuk meremehkan pria Asia. Konsekuensinya adalah pria Asia Amerika menganggapnya sebagai ancaman kemarahan terhadap budaya Amerika. (Brooks, Herbert, 2006: 307-308)

Berbicara tentang fenomena penggambaran ras minoritas dalam serial TV Amerika, *Glee* bisa dijadikan salah satu contohnya. Serial TV arahan Ryan Murphy yang mulai disiarkan pada tahun 2009 ini diminati kalangan remaja juga dewasa. Secara garis besar, *Glee* menceritakan tentang menceritakan tentang sekelompok anak di sebuah SMA, di Amerika Serikat, yang memiliki bakat dalam bernyanyi dan menari. Mereka tergabung dalam sebuah kelompok vokal di bawah bimbingan seorang guru laki-laki, yang dulunya adalah anggota kelompok vokal tersebut. Setiap karakter yang ada dalam kelompok tersebut, mewakili kaum minoritas; kulit hitam, Asia, Latin, gemuk, gay, lesbian dan penyandang cacat.

Kesuksesan yang diraih *Glee* menjadikannya menarik untuk diteliti. Dalam cerita *Glee*, kaum minoritas yang diwakilkan setiap karekternya diberikan sisi positif yang kuat. Sehingga, terkesan sang kreator, Ryan Murphy, ingin memberikan ‘nama baik’ bagi kaum minoritas yang terdapat di Amerika. Secara

umum, mereka digambarkan sebagai anak-anak dengan bakat menyanyi yang luar biasa dengan keinginan dan keunikan masing-masing terlepas dari identitas mereka sebagai kaum minoritas.

Glee tidak hanya sukses di Amerika namun juga di Asia. Penggambaran ras Asia dalam serial ini diwakili oleh Tina Chang dan Mike Chang. Tidak dijelaskan secara jelas darimana asal kedua remaja tersebut, namun dari penampilan fisiknya dapat diperkirakan berasal dari Asia Timur (Cina, Jepang atau Korea). Penelitian ini akan terfokus pada pasangan remaja dari Asia tersebut.

Pemberian “nama baik” pada kaum minoritas yang dilakukan pembuat serial *Glee*, tidak terlalu terlihat bagi ras Asia. Jika karakter lain digambarkan menemukan kebanggaan terhadap dirinya, karakter Tina dalam serial ini adalah anak yang pemalu dan tidak bangga dengan ke-Asia-annya. Di salah satu episode, diceritakan bahwa Tina tidak bangga dengan matanya yang sipit dan coklat. Penggambaran Mike juga tidak jauh berbeda, walaupun tidak dinyatakan malu terhadap ke-Asia-annya, stereotype yang biasa digunakan dalam menggambarkan pria Asia masih digunakan dalam penggambaran Mike.

Di Indonesia, serial *Glee* ditayangkan di stasiun Global TV. Demam *Glee* juga melanda remaja-remaja di Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya website pencinta *Glee* yang dibuat oleh komunitas pencinta *Glee* Indonesia yaitu Gleek Indonesia (<http://www.gleekindonesia.com/>). Website ini memberikan berita-berita terbaru yang berkaitan dengan *Glee* atau para pemainnya, karakter dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam serial ini, bintang-bintang yang memainkan serial ini, panduan episode, video, gambar sampai forum.

Kesuksesan *Glee* yang menyebar luas sampai ke Asia dan Indonesia dan terdapatnya dua wakil tokoh Asia dalam serial ini membuat serial televisi remaja *Glee* ini menarik untuk dikaji. Tesis ini akan membahas bagaimana pembuat serial *Glee* mengkonstruksikan identitas kedua remaja Asia tersebut dengan melakukan pemaknaan-pemaknaan terhadap tampilan audio dan visual yang khususnya ditunjukkan oleh Tina dan Mike.

I.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara singkat rumusan masalah penelitian ini dalam bentuk sebuah pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi Asia-Amerika pada serial remaja *Glee*?
2. Bagaimana latar belakang ideologi dominan yang terdapat dalam serial remaja *Glee*?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana deskripsi Asia-Amerika dilihat dari drama televisi remaja *Glee*.
2. Penelitian ini akan menunjukkan ideologi dominan yang melatarbelakangi penggambaran Asia-Amerika dalam serial televisi *Glee*

I.4. Signifikansi Penelitian

I.4.1. Signifikansi Akademis

Secara akademis, penelitian ini berupaya memberikan sumbangan pemahaman lain khususnya melihat bagaimana penggambaran kaum minoritas, dalam hal ini Asia, yang digambarkan oleh Amerika. Jawaban dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman ilmiah, pembentukan konsep atau teori baru, perbaikan atau modifikasi teori yang telah ada, mengisi yang kosong dalam suatu teori dengan mengungkap ideologi serial televisi yang dibuat Amerika Serikat dan representasi orang Asia di dalamnya. Serta, membantu memahami bagaimana suatu ideologi dalam sebuah media mempengaruhi konten media itu sendiri. Dengan menggunakan semiotika Barthes, penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana deskripsi Asia-Amerika yang secara implisit ditampilkan dalam teks dan mengetahui ideologi yang mendasarinya yang ada dalam produk media massa, yaitu serial televisi.

I.4.2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada kajian yang sudah ada yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan dan kepentingan praktis pemecahan suatu masalah. Penelitian terhadap representasi minoritas ini diharapkan dapat mengurai secara kritis bagaimana di tengah ramainya isu penyamarataan hak asasi manusia dan penonton yang sudah lebih menerima perbedaan budaya, Amerika tetap mempertahankan stereotip negatif yang mereka miliki terhadap Asia dan menrepresentasikannya ke dalam sebuah tayangan remaja.

I.4.3. Signifikansi Sosial

Masyarakat dunia yang terdiri dari bermacam ras dan kebudayaan menjadikan adanya gap superior dan minoritas tidak terelakkan. Keinginan untuk memposisikan diri sederajat dengan yang superior menjadikan masyarakat terkadang lupa bahwa diri atau kelompoknya sedang direndahkan.

Penggambaran ras Asia dalam media Amerika merupakan salah satunya. Asia sebagai minoritas sering digambarkan dengan stereotip-stereotip yang terdapat di Amerika yang seringkali dirasakan negatif dan tidak benar. Walau penggambaran Asia seringkali diwakilkan oleh orang Cina, Indonesia yang terletak dalam regional benua Asia, mau tidak mau juga termasuk dalam stereotip tersebut. Penggambaran ras Asia yang seringkali tidak bangga terhadap identitas mereka semakin memperkokoh kesuperioritasan Amerika, sehingga segala sesuatu milik mereka, baik fisik maupun budaya, dianggap sebagai yang terbaik. Secara sadar atau tidak sadar, masyarakat Asia berusaha untuk mengikuti segala hal yang berhubungan dengan Amerika. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya identitas diri mereka.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membentuk kesadaran, pengetahuan, serta sikap masyarakat Indonesia sebagai bagian dari ras Asia tentang stereotip negatif yang seringkali dikonstruksi media Amerika terhadap Asia pada tayangannya. Sehingga masyarakat Asia

umumnya dan Indonesia khususnya dapat lebih bijaksana dalam memilih tayangan televisi yang baik untuk dikonsumsi.



BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

II.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu, yang signifikan dengan penelitian ini, yang terkait tentang konstruksi identitas pada media dari beberapa penelusuran ditemukan setidaknya ada tiga, yaitu:

1. Konstruksi Identitas Perempuan Aceh dan Ideologi Patriarki Dalam Majalah Inong Aceh oleh Yulia Sofiani Zaimar tahun 2011

Tesis ini merupakan penelitian tentang konstruksi perempuan Aceh dan hubungannya dengan ideologi patriarki. Data utama penelitian diambil dari majalah Inong Aceh, yang merupakan salah satu majalah perempuan yang beredar di Aceh. Penelitian ini terfokus pada artikel fokus, hukum dan ekonomi. Dalam menggunakan artikel hukum dan opini, penelitian ini hanya memiliki artikel yang berkaitan dengan artikel fokus.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana identitas perempuan Aceh dikonstruksikan dalam majalah Inong Aceh. Juga, bagaimana hubungan konstruksi identitas perempuan Aceh dalam majalah tersebut dengan ideologi patriarki yang terdapat dalam masyarakat Aceh. Metode yang digunakan adalah semiotik dan cultural studies.

Hasil penelitian dapat dilihat dan dikatakan bahwa identitas perempuan Aceh yang ada saat ini merupakan konstruksi masyarakat yang berideologi patriarki. Eksistensi perempuan Aceh pada masa lalu akan tetap menjadi kenangan apabila kaum perempuan Aceh tidak ingin merubah nasib mereka dengan berusaha hidup mandiri.

2. Feminitas di Media Remaja (Analisis Semiotik budaya Feminin di Majalah Gadis) oleh Nurina Pratiwi Gumay tahun 2010

Tesis ini membahas tentang feminitas dalam majalah remaja. Analisis ini difokuskan bagaimana Majalah Gadis mengkonstruksi budaya feminin dan ideologi apa yang melatarbelakanginya. Penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma *critical constructionism* dan analisis semiotik untuk menganalisa teks di Majalah GADIS.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kode fashion dan kecantikan, romantisme dan aktivitas waktu luang menyimpulkan bahwa GADIS mengkonstruksi budaya feminin remaja perempuan yang erat dengan permasalahan penampilan, kesenangan, dan sifat dependen remaja perempuan terhadap lawan jenis. Kapitalis dan patriarki menjadi ideologi yang melatarbelakangi konstruksi GADIS atas budaya feminin.

3. Perempuan Dalam Karya Sastra Feminis (Analisis Tokoh Firdaus Dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi) karya Fika Afriyandri tahun 2010.

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis bagaimana karya sastra digunakan media komunikasi bagi perempuan. Penelitian dilakukan dengan menganalisis tokoh utama perempuan dalam novel tersebut. Kerangka pemikiran yang digunakan adalah *cultural studies*, *feminist standpoint theory* dan feminisme eksistensial. Penelitian ini menggunakan paradigma *critical-constructionism* dan analisis naratologi sebagai metode analisis datanya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa karya sastra digunakan sebagai alat dalam *counter* hegemoni patriarki. Hal tersebut terlihat dalam berbagai simbol-simbol perlawanan terhadap dominasi patriarki yang ditunjukkan oleh tokoh Firdaus dalam menghadapi lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang membahas tentang penggambaran warga Asia-Amerika dalam sebuah serial TV dilakukan oleh Tulika Biswas, Kim Taewoo, Lei Wu dan Yang Liuyan dalam sebuah makalah yang dipresentasikan pada pertemuan tahunan *NCA 94th Annual Convention, TBA* di San Diego, Amerika Serikat, pada tahun 2008 dengan judul *Asian Stereotypes Lost or Found in the Television Series Lost?* Penelitian ini ditujukan untuk melihat apakah media barat sukses

dalam mengupayakan untuk mendapatkan akses ke nuansa budaya atau mereka hanya mendekonstruksi beberapa stereotip untuk mengkonstruksi lebih banyak lagi dalam jubah penemuan kembali budaya. Peneliti menganalisis serial televisi yang cukup populer, *Lost*, yang memiliki banyak karakter berlatar belakang budaya berbeda dan fokus pada pasangan Asia (Korea) untuk meneliti bagaimana mereka digambarkan. Apakah stereotip lama masih dipakai atau ditawarkan perspektif baru terhadap identitas budaya Asia?

Pendekatan yang dipakai adalah *cultural studies* dan menggunakan analisis teks untuk menyelidiki fenomena yang ada. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penggambaran orang Asia pada serial *Lost* secara aktif mencoba untuk mendekonstruksi yang disajikan oleh warisan karya sastra selama ini. Tapi, tetap sesuai dengan imej Asia yang positif namun misterius. Terdapat identitas baru yang dibentuk yang menentang stereotip lama, namun identitas Asia tetap digambarkan lemah, samar dan jauh dari kenyataan.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditarik kesamaan tujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah media merepresentasi atau mengkonstruksi suatu kaum, gender atau budaya dan mengetahui ideologi yang berada di dalamnya. Karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana deskripsi Asia-Amerika yang terdapat dalam serial televisi *Glee* menggunakan paradigma *critical-constructionism* seperti yang digunakan penelitian kedua dan ketiga dan metode analisis semiotik seperti penelitian pertama dan kedua.

II.2 *Cultural Studies*

Secara umum, budaya adalah bentuk praktek sosial dimana pemaknaan terproduksi, tersirkulasi dan terganti. Budaya adalah aspek sosial yang berkaitan dengan pemaknaan. Budaya adalah aspek sosial yang berkaitan dengan pemaknaan. Di dalam masyarakat, budaya bersanding dengan aspek sosial lainnya seperti ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Namun, budaya merupakan hal yang paling mendasar. Dapat dibayangkan bagaimana masyarakat hidup tanpa aspek ekonomi, mereka akan hidup dalam kemiskinan atau masyarakat yang bodoh karena hidup tanpa aspek pendidikan, namun mustahil untuk membayangkan masyarakat hidup tanpa budaya. Berdasarkan dengan hal ini, *cultural studies*

adalah serangkaian pertanyaan tentang apa yang dapat dikatakan dengan berbagai bidang jika pendekatan makna dilakukan. (Thwaites, Davis, Mules, 2002:1).

Cultural Studies adalah suatu bidang studi yang memikat dan “hangat”. Ia telah menjadi kegemaran di tengah-tengah kalangan progresif—setidaknya karena budaya (culture) sebagai tema atau topic studi telah menggantikan masyarakat sebagai subjek telaah umum di tengah-tengah kalangan tersebut. *Cultural Studies* telah membuat kehadirannya terasa dalam karya akademis di bidang seni, humaniora, ilmu-ilmu sosial, dan bahkan sains dan teknologi. Ia muncul dimana-mana dan tampak dibicarakan oleh setiap orang. (Sardar & Loon, 1997:3)

Menurut Littlejohn, *cultural studies* mengkaji cara-cara budaya dihasilkan melalui perjuangan/pertarungan ideologi. Tradisi ini berorientasi reformasi (*reformist orientation*). Para ahli *cultural studies* menginginkan perubahan dalam masyarakat Barat melalui dua cara, yaitu melakukan identifikasi terhadap kontradiksi-kontradiksi dalam masyarakat dan memberikan interpretasi yang membantu masyarakat memahami dominasi dan jenis perubahan yang dikehendaki. (Littlejohn, 2002: 216-217)

Teori ini dicetuskan oleh Stuart Hall yang mempertanyakan peran dari institusi elit seperti media dengan gambarannya secara terus menerus menuju sebuah penggambaran yang salah (West, Turner, 2007: 390).

Cultural Studies memiliki lima karakteristik: 1. Bertujuan untuk mengkaji pokok persoalannya dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan. 2. Bertujuan untuk memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis konteks sosial dan politik tempat budaya mewujudkan dirinya. 3. Budaya dalam *Cultural Studies* selalu menampilkan dua fungsi—objek studi maupun lokasi tindakan dan kritisisme politik—*Cultural Studies* bertujuan menjadi usaha pragmatis maupun intelektual. 4. Berupaya membongkar dan mendamaikan pengotakan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara pengetahuan yang intuitif dan objektif, dan mengasumsikan suatu identitas bersama dan kepentingan bersama antara yang mengetahui dan yang diketahui, antara pengamat dan yang diamati. 5. Bertujuan memahami dan mengubah struktur dominasi dimana-mana, namun secara khusus lagi dalam masyarakat kapitalis industrial. (Sardar & Loon, 1997:9)

Hall berfokus pada peran media dan kemampuannya dalam membentuk opini publik. Media dianggap sebagai alat yang kuat bagi terciptanya ideologi yang dominan karena memiliki potensi untuk mengungkapkan kesadaran masyarakat mengenai masalah kelas, kekuatan, dan dominasi. Menurut Baran dan Davis (2003), media menjadi hal yang utama dimana kita mengalami dan mempelajari berbagai aspek dunia di sekeliling kita (West, Turner, 207:389-390). Komunikasi, khususnya melalui media, memiliki peran khusus dalam mempengaruhi budaya populer melalui penyebaran informasi. Media menjadi sangat penting karena mereka langsung menyajikan cara memandang realitas. (Littlejohn, 2002: 218).

Konsep *Cultural Studies* sebenarnya berakar dari pemikiran Karl Marx yang percaya bahwa dengan menjadi orang yang tidak berdaya (powerless), seseorang dapat mengarahkan mereka kepada suatu bentuk alienasi, atau kondisi psikologis dimana orang-orang tersebut mulai merasa bahwa mereka memiliki control yang amat kecil terhadap masa depan mereka. Konsep dari Marx ini, diadaptasi dalam *Cultural Studies* ke dalam berbagai perspektif seperti ilmu seni, humaniora dan ilmu sosial. Para ilmuwan *Cultural Studies* juga memperluas kelompok subordinat yang semula diungkapkan Marx hanya sebagai kaum pekerja menjadi kelompok seperti homoseksual, etnis minoritas, perempuan, orang keterbelakangan mental, bahkan anak-anak. (West, Turner, 207:392).

Dalam masyarakat, tidak semua ideologi berdiri dalam posisi yang sama. Teori budaya menyatakan bahwa masyarakat kapitalis didominasi oleh ideologi tertentu yang dimiliki oleh para elit yang berkuasa. Ideologi yang dominan tersebut berada dalam suatu hegemoni untuk melawan kelompok yang tidak berdaya. Hegemoni ini merupakan suatu proses yang tidak tetap. Kita harus berpikir bahwa masyarakat merupakan formasi yang kompleks dan secara historis selalu spesifik. Dengan kata lain, pertentangan antara ideologi-ideologi yang berkontradiksi secara tetap akan berubah. Institusi sosial seperti pendidikan, agama, dan pemerintah selalu terhubung dengan mendukung ideologi yang dominan dan membuat sebuah resistensi yang sulit dilakukan.

Namun, para audiens sendiri tidak selalu menerima dan mempercayai begitu saja pada apa yang telah ditampilkan oleh kekuatan dominan. Pada suatu

saat, audiens akan menggunakan sumber dan strategi yang sama seperti yang digunakan oleh kelompok dominan. Individu tersebut akan menggunakan cara yang sama dalam dominasi hegemoni untuk menantang dominasi tersebut. Hal inilah apa yang disebut Gramsci dengan *counter hegemony*. *Counter hegemony* ini menjadi bagian yang penting dalam *cultural studies* karena hal ini mengungkapkan bahwa audiens tidak selamanya bersedia untuk didominasi dan patuh (West, Turner, 392-397; Littlejohn, 2002:217).

Institusi sosial saling berhubungan dalam cara yang mendukung yang membuat sulitnya perlawanan. Yang terpenting adalah hubungan antara infrastruktur dan superstruktur. Infrastruktur biasa disebut 'base' atau sistem dasar ekonomi. Sedangkan, superstruktur terdiri dari institusi masyarakat. Dalam *cultural studies* hubungan antara keduanya sangat kompleks. Infrastruktur dan superstruktur dapat memiliki hubungan interdependensi karena kompleksnya masyarakat. (Littlejohn, 2002: 218).

Dalam membentuk batas-batas disiplinernya, ada beberapa unsur-unsur yang harus ada dalam definisi *cultural studies*, yaitu :

1. *Cultural studies* adalah suatu arena interdisipliner di mana perspektif dari disiplin yang berlainan secara selektif dapat digunakan untuk menguji hubungan kebudayaan dengan kekuasaan
2. *Cultural studies* terkait dengan semua praktik, institusi dan sistem klasifikasi tempat tertanamnya nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, kompetensi-kompetensi, rutinitas kehidupan dan bentuk-bentuk kebiasaan perilaku suatu masyarakat
3. Bentuk-bentuk kekuasaan yang dieksplorasi oleh *cultural studies* beragam, termasuk gender, ras, kelas, kolonialisme, dll. *Cultural studies* berusaha mengeksplorasi hubungan antara bentuk kekuasaan ini dan berusaha mengembangkan cara berpikir tentang kebudayaan dan kekuasaan yang dimanfaatkan oleh sejumlah agen dalam upayanya melakukan perubahan
4. Arena institusional utama bagi *cultural studies* adalah perguruan tinggi, dan dengan demikian *cultural studies* menjadi mirip dengan disiplin-disiplin akademis lain. Namun, ia mencoba membangun hubungan di

luar akademi dengan gerakan sosial dan gerakan politik, para pekerja dalam institusi-institusi kultural, dan manajemen kultural. (Bennett dalam Barker, 2009 : 8)

Barker mengemukakan beberapa konsep kunci dalam *cultural studies*.

1. Kebudayaan dan praktik signifikansi. Kebudayaan terkait dengan pertanyaan tentang makna sosial yang dimiliki bersama, yaitu cara kita memahami dunia. Makna tidak semata-mata mengawang 'di luar sana'; melainkan dibangun melalui tanda, khususnya tanda-tanda bahasa yang memberi makna pada objek material dan praktek sosial. Sementara praktek signifikansi merupakan proses-proses produksi makna. Memahami budaya berarti mengeksplorasi bagaimana makna dihasilkan secara simbolis dalam bahasa sebagai suatu sistem signifikansi.
2. Representasi yang terkait dengan pertanyaan bagaimana dunia ini dikonstruksikan dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita. Dalam hubungannya dengan representasi, *cultural studies* menghendaki kita untuk menggali secara mendalam dalam pembentukan makna tekstual. Representasi dan makna cultural memiliki materialitas tertentu, melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi, diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.
3. Materialisme dan nonreduksionisme. Bentuk materialisme kultural berusaha mengeksplor bagaimana dan mengapa makna dibentuk dan ditentukan pada momen produksi. Dengan kata lain, *cultural studies* juga berusaha menguhubungkannya dengan ekonomi politik. Karakter non-reduksionisme memahami bahwa kebudayaan dipandang memiliki makna, aturan dan prakteknya sendiri yang tidak dapat direduksi menjadi kategori lain.
4. Artikulasi yang digunakan untuk membuat teori tentang hubungan antar berbagai komponen formasi sosial. Artikulasi menunjukkan pengekspresian/perepresentasian dan penempatan bersama. Konsep artikulasi juga digunakan untuk mendiskusikan hubungan kebudayaan

dengan ekonomi politik, di mana kebudayaan diartikulasikan lewat produksi namun tidak secara pasti ditentukan olehnya. Melalui artikulasi, kita dapat mengeksplorasi cara suatu produksi dituangkan ke dalam teks serta mengeksplorasi bagaimana yang ekonomis itu juga bersifat kultural yaitu menjadi serangkaian praktik yang penuh makna.

5. Kekuasaan yang dipandang terdapat dalam setiap tingkatan hubungan sosial. Kekuasaan tidak sekedar perekat yang menyatukan ataupun kekuatan yang menempatkan sekelompok orang di bawah kelompok lain, namun kekuasaan juga merupakan proses yang membangun dan membuka jalan bagi adanya bentuk tindakan, hubungan atau tatanan sosial.
6. Budaya pop merupakan konsep yang dipandang sebagai landasan tempat di mana persetujuan dapat dimenangkan atau tidak. Untuk menjelaskan hubungan antara kekuasaan dan persetujuan maka digunakan sepasang konsep lain, yaitu ideology dan hegemoni.
7. Teks dan pembacanya. Konsep teks tidak hanya merujuk pada kata yang tertulis, namun juga semua praktek yang merujuk pada makna (*to signify*). Makna dalam teks tidak akan selalu ditangkap sama oleh pembacanya, antara pembaca yang satu dengan yang lain bisa berbeda.
8. Subjektivitas dan identitas. Subjektivitas dipahami dalam artian apa arti menjadi satu pribadi, sementara identitas berhubungan dengan bagaimana kita mendeskripsikan diri kita kepada orang lain. Dengan kata lain, *cultural studies* berkaitan dengan bagaimana kita menjadi sosok sebagaimana adanya kita sekarang, bagaimana kita diproduksi sebagai subjek dan bagaimana kita mengidentifikasi diri kita dengan deskripsi-deskripsi sebagai laki-laki atau perempuan, hitam atau putih, tua atau muda. (Barker, 2009: 8-13)

Sebagian besar penelitian dalam *cultural studies* diaplikasikan pada komunikasi media massa. Alasannya sangat jelas karena media dianggap sebagai instrument yang kuat dalam membentuk ideologi masyarakat. Namun, pendekatan ini tidak dapat dibatasi hanya sebatas aplikasi dalam media saja. Aspek apapun dapat diteliti dengan cara ini.

Salah satu bagian media massa tersebut adalah Televisi. Menurut Louis Althusser seperti yang dikutip Lewis, televisi adalah sebuah aparat ideologi. Dengan kata lain, TV merupakan satu set dari sistem makna yang akan mempengaruhi cara kita berpikir tentang dunia. Pengaruh ideologi tersebut bercampur dalam kehidupan sehari-hari, bereaksi bersama sebagai makhluk sosial. Setiap usaha untuk menganalisis agen ideologis dan social harus memperhatikan agen lain yang mungkin mempengaruhi. (Lewis, 1990:159)

II.2.1 Ideologi

Dalam *cultural studies*, ideologi memiliki posisi yang penting karena media merupakan alat kuat dalam penyebaran ideologi. Secara luas, ideologi adalah sebuah ide yang dimiliki suatu kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Ideologi merupakan sebuah proses yang mewakili hubungan material sosial, dan untuk menyatukannya dalam sebuah wacana. (Thwaites, Davis, Mules, 2002: 159)

Ideologi adalah praktek reproduksi hubungan sosial ketidaksetaraan dalam ruang lingkup makna dan wacana. Juga merupakan masalah *coding* realitas sehingga sebuah ide yang menjadi ideologi tampak alami dan tak terelakkan. Industri budaya sangat penting dalam memproduksi ideologi, karena hal tersebut adalah penanda, atau simbolis, sistem yang memberikan kita sarana untuk memahami dunia, dan media dimana kita mengkomunikasikan pemahaman dan arti. (Webb, 2009:117)

Ideologi, pada masa Marxian, Marx dan Engels mencirikan ideologi sebagai ide-ide kelas berkuasa yang mencapai kekuasaan pada masa sebuah sejarah tertentu. Ideologi menggunakan perasaan, kasih sayang, dan kepercayaan untuk membangkitkan persetujuan terhadap anggapan-anggapan inti tertentu mengenai kehidupan sosial. Tidak ada suatu ideologi tunggal yang stabil dan dominan, ada beberapa anggapan inti yang digerakkan dan digunakan oleh beragam kelompok politik. Mengkritik ideologi melibatkan analisis atas berbagai citra, simbol, mitos, dan tulisan, juga pernyataan dan sistem keyakinan.

Ideologi merupakan bagian sebuah sistem penguasaan yang berperan melanggengkan penindasan dan menindas orang. Ideologi sendiri membentuk sebuah sistem penyederhanaan dan pembedaan dalam berbagai wilayah seperti

gender, ras, dan kelas, guna membangun batasan ideologis antara pria dan wanita, “kelas-kelas yang lebih baik” dan “kelas-kelas yang lebih rendah”, orang kulit putih dan kulit berwarna, kita dan mereka, dan seterusnya. Ideologi membangun batasan antara perilaku yang “pantas” dan “tidak pantas” sembari membangun tingkat kekuasaan dalam masing-masing wilayah tersebut yang membenarkan penguasaan satu gender, ras dan kelas terhadap lainnya, dengan kebaikan dan keunggulan yang dinyatakan padanya, atau tatanan alam yang berbagai hal (Kellner, 1995: 75-85)

Ideologi bekerja dengan orientasi seseorang dalam konteks sosial terhadap nilai-nilai tertentu tentang dunia yang alami dan jelas atau tak terhindarkan. Proses pembacaan teks media masa bukanlah suatu proses pasif dimana pembaca ditipu untuk menerima nilai-nilai ideologis dominan. Para pembaca atau pemirsa setiap saat mengkonstruksi, memperkuat, memodifikasi, atau bahkan menolak identitas sosial yang ditawarkan kepada mereka, dan menjadikannya sebagai masalah. (Thwaites, Davis, Mules, 2002: 175)

II.2.1.1 Rasisme

Ras sebagai kategori sosial yang terkonstruksi, kekuatannya berasal sebagian dari dinamika psikologi sosial dari pengkategorisasi sosial, juga dari kekuatan legitimasi yang kategori ras dapatkan dalam formulasi sejarah mereka. Satu elemen krusial dalam kesuksesan ras sebagai ideologi telah dimanfaatkan secara wajar dalam kategori ras. Ras telah menjadi sebuah fakta sosial: sebuah karakteristik bukti diri dalam identitas manusia dan karakter.

Jacques Barzun, seperti yang dikutip oleh Downing dan Husband memaparkan karakteristik inti dalam pemikiran ras. Secara umum, pemikiran ras (race-thinking) adalah sebuah kebiasaan. Tidak terbatas pada antropolog atau etnolog, sejarawan dan penerbit yang membuat sistem atau ajaran diskriminasi; pemikiran ras terjadi setiap seseorang, di dalam pernyataan atau konsiderasi kasual, menyiratkan kebenaran dari proposisi berikut:

1. Bahwa manusia dibedakan dalam tipe alami yang tidak berubah, dapat dikenali dengan fitur fisik, yang ditransmisi ‘melalui

darah' yang mengakibatkan timbulnya perbedaan antara ras 'asli' dan 'campuran.

2. Bahwa perilaku mental dan moral seseorang dapat dipengaruhi oleh struktur fisik, dan bahwa pengetahuan tentang struktur atau pelabelan ras yang menunjukkan hal ini memberikan ukuran kepuasan atas perilaku.
3. Bahwa kepribadian individu, ide dan kapasitas, seperti juga budaya nasional, politik, dan moral, adalah produk dari entitas sosial yang secara beragam diistilahkan sebagai ras, kebangsaan, kelas, keluarga, yang kekuatan penyebabnya jelas, tanpa perlu penjelasan lebih lanjut atau pertanyaan mendalam antara kelompok dan 'produk' spiritual.

Ketiga jenis pemikiran ras ini secara alami berhubungan satu sama lain. Beberapa penulis membatasi diri mereka untuk semua jenis dan manusia secara keseluruhan menggunakan ketiganya dalam berbagai kesempatan. (Downing, Husband, 2005:3-4)

Tentang ras, menurut Morisson seperti yang dikutip Ladson-Billings mengatakan bahwa ras terus menjadi alat konstruksi sosial dan penanda yang kuat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ras telah menjadi sebuah metafora—cara untuk mengacu ke dan menyamakan kekuatan, peristiwa, kelas, dan ekspresi dari keseharian sosial dan difisi ekonomi yang lebih mengancam terhadap tubuh politik daripada ras biologis yang pernah ada. Kemewahan yang terus menerus, ekonomi yang tidak sehat, asset politik dalam kampanye yang tidak berguna, rasisme tetaplah sama seperti ketika masa Pencerahan. Ras tampak memiliki utilitas jauh di atas ekonomi, di atas eksekusi kelas satu dengan lainnya, dan telah mengambil kehidupan metafora sehingga benar-benar tertanam dalam wacana sehari-hari yang mungkin lebih diperlukan dan lainnya pada tampilan sebelumnya. (Ladson-Billings, 1999:8)

Barker berpendapat bahwa rasisme adalah masalah tidak hanya dari psikologi atau patologi individu, namun pola representasi budaya yang tertanam dengan praktek, wacana dan subjektivitas dari masyarakat barat (Barker, 2004:266)

Tindakan rasisme merupakan suatu tindakan yang berbahaya. Walaupun sulit dinyatakan akibat dari rasisme itu sendiri, karena efeknya dapat secara sadar ataupun tidak, tindakan rasisme yang merendahkan target dengan mengingkari identitasnya menghancurkan suatu budaya dengan menciptakan pembagian kelompok secara politik, sosial, dan ekonomi dalam suatu negara.

Bentuk rasisme dialami oleh kelompok seperti masyarakat Asia-Amerika, Latin, Arab dan Amerika-india yang perasialan diasosiasikan dengan faktor seperti agama, keasingan, pakaian, budaya, kewarganegaraan, gender dan bahasa. Namun, rasisme tidak terjadi hanya di Amerika, banyak penelitian bahwa rasisme terjadi di seluruh dunia.

Menurut Leone, seperti yang dikutip Samovar, Porter dan McDaniel:

Rasisme merupakan kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras tertentu. Rasisme menyangkal kesetaraan manusia dan menghubungkan kemampuan dengan komposisi fisik. Jadi, sukses tidaknya hubungan sosial tergantung dari warisan genetik dibandingkan dengan lingkungan atau kesempatan yang ada.

Pandangan tentang superioritas inilah yang memungkinkan seseorang untuk memperlakukan kelompok lain secara buruk berdasarkan ras, warna kulit, agama, Negara asal, nenek moyang atau orientasi seksual. Pribadi yang rasial terkadang melakukan diskriminasi terhadap orang lain dari satu atau lebih ras. Hal yang dilakukan para rasis ini, tidak hanya kejam dan tidak etis, namun juga dapat menimbulkan premis yang salah.

Rasisme, secara umum dapat dikelompokkan sebagai personal atau institusional. Rasisme personal terdiri atas tindakan, kepercayaan, perilaku, dan tindakan rasial sebagai bagian dari seorang individu. Sementara, rasisme institusional merujuk pada tindakan merendahkan suatu rasa atau perasaan antipasti yang dilakukan oleh institusi sosial tertentu seperti sekolah, perusahaan, rumah sakit atau sistem keadilan kriminal. Walaupun rasisme institusional dapat terjadi secara disengaja atau tidak, akibat yang ditimbulkannya sangat besar pada suatu kelompok masyarakat. (Samovar, Porter & McDaniel, 2010: 211-213)

II.2.1.3 Amerikanisme

Budaya populer Amerika dipandang membungkus semua kesalahan dalam kaitannya dengan budaya massa. Karena budaya massa dianggap muncul dari produksi massal dan konsumsi komoditas kultural, maka relatif mudah untuk mengidentifikasi Amerika sebagai pusat budaya massa karena masyarakat kapitalis yang sangat erat kaitannya dengan proses-proses tersebut. Selama budaya massa berasal dari Amerika dan budaya massa tersebut dipandang sebagai suatu ancaman, maka proses Amerikanisasi menjadi suatu ancaman juga. Amerikanisasi merupakan sebuah inti persoalan, karena masyarakat Amerika memiliki budaya massa yang paling berkembang, sehingga dapat dikatakan merepresentasikan masa depan ke arah masyarakat-masyarakat lain. (Strinati, 1995: 51-55).

Amerika Serikat sebagai Negara *super power* boleh dibilang selalu menjadi pusat perhatian masyarakat dunia. Jutaan orang pindah ke Amerika untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, seperti: memiliki biaya cukup untuk bertahan hidup, memiliki rumah sebagai tempat bernaung untuk membesarkan anak, dan yang lebih penting untuk mendapatkan rasa bebas dan terlindungi. Yang terjadi adalah, Amerika telah menjadi pusat mimpi orang banyak dan karena itu, istilah “Amerikanisme” bukanlah hal yang asing didengar.

Adanya istilah Amerikanisme mencerminkan sikap khusus terhadap posisi Amerika Serikat di dunia. Artinya di sini, masyarakat melihat Amerika sebagai suatu yang ideal untuk dijadikan kiblat penganutan segala nilai. Amerikanisme dapat dilihat ketika seseorang mencoba menyalin cara orang Amerika berbicara, berjalan, berpakaian, atau berfikir. Gaya hidup masyarakat Amerika telah berubah menjadi sebuah ideologi yang dianut masyarakat dunia.

II.2.1.3 Orientalisme

Barker menjelaskan bahwa orientalisme adalah serangkaian wacana barat tentang kekuasaan yang telah mengkonstruksi *orient* dengan cara yang tergantung pada dan memproduksi pada keunggulan posisi dan hegemoni dari barat. Menurut Said, seperti dikutip Barker, orientalisme adalah kumpulan ide yang diilhami dari superioritas Eropa, rasisme dan imperialisme yang dijabarkan dan didistribusikan

melalui berbagai teks dan praktik. Orientalisme dikatakan sebagai sistem representasi yang membawa *orient* pada dunia barat (Barker, 2004: 266). Istilah *orient* muncul untuk mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan Timur. Orientalisme, mulai abad 18, disebut sebagai kegiatan dari para ilmuwan, wartawan dan seniman yang mengkhususkan diri dalam pekerjaan tentang Afrika Utara, Timur Tengah dan Asia Timur (Cashmore, 2004: 305).

Lebih lanjut Said mengatakan bahwa penggambaran wanita oriental adalah wanita yang tidak pernah bicara untuk dirinya, tidak pernah menunjukkan emosi dan tidak memiliki agensi atau sejarah, yang secara seksual memperdaya fantasi pria. Berbeda secara kontras, pria oriental digambarkan sebagai yang cerdas, penuh dengan ketakutan, kejam dan bengis (Barker, 2004: 266)

Dalam konsepsi Said, seperti yang dijelaskan Cashmore, orientalisme mengundang cara untuk memahami *Others*, kelompok-kelompok yang berfungsi untuk mengingatkan subjek-subjek bangsa kolonial yang bukan mereka. Identitas budaya tertempa dalam kontradiksi. Pengetahuan Barat tentang mereka yang didominasi kemungkinan berdasarkan pada ketidaktahuan, dan beberapa kasus, khayalan, namun mereka melayani suatu tujuan. Lebih lanjut, pendekatan Said adalah untuk membaca Orientalisme secara keseluruhan yaitu dengan memahami sifat dan kodrat Orientalisme, mulai dari kesenian, sastra dan reportase yang merupakan cara berlawanan dari apa yang diterima secara tradisional, ia mampu untuk mengungkapkan cara yang mana representasi meligitimasi dan dan melanggengkan kekuasaan kolonial (Cashmore, 2004: 305)

II.3 Teori Semiotik

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. (Hoed, 2011:3).

Menurut Umberto Eco, secara epistemologis istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2009: 95).

Studi semiotik memusatkan perhatian pendekatan pada tanda (*sign*). Fiske menjelaskan bahwa semiotika memiliki tiga area utama. Pertama adalah tanda itu sendiri. Hal ini termasuk beragamnya studi tentang tanda, cara tanda-tanda yang berbeda itu menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya dapat dimengerti oleh manusia yang menggunakannya. Yang kedua adalah kode atau sistem yang menyusun tanda. Studi ini meliputi bagaimana berbagi kode yang berbeda dibangun untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat, budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk pengirimannya. Terakhir adalah kebudayaan dimana kode dan tanda ini beroperasi, dimana bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda tersebut untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. Karenanya, semiotic memfokuskan perhatiannya secara primer pada teks. Dalam semiotic, pembaca dipandang memerankan peran yang lebih aktif dibandingkan dalam kebanyakan model proses. Pembaca membantu menciptakan makna teks dengan bekal pengalaman, sikap dan emosinya terhadap teks tersebut. (Fiske, 2002: 40)

Teori semiotika banyak digunakan dalam bidang analisis kritis, yaitu satu cabang telaah kebudayaan yang meninjau hubungan antara penikmat dengan genre-genre media, dan analisis fungsional, sebuah cabang sosiologi yang mempelajari lembaga-lembaga media dan pengaruh yang diberikannya pada perilaku kelompok. Tujuan utama dari semiotika media adalah mempelajari bagaimana media massa menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Hal ini dilakukan dengan bertanya: 1. Apa yang dimaksudkan atau direpresentasikan oleh sesuatu? 2. Bagaimana makna itu digambarkan? 3. Mengapa ia memiliki makna sebagaimana ia tampil? (Danesi, 2010: 39-40)

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang dikonstruksikan dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. (Sobur, 20009: 88)

Meurut Littlejohn (1996) seperti yang dikutip Sobur, pada umumnya, terdapat tiga jenis masalah yang hendak diulas dalam analisis semiotik. Pertama,

masalah makna (the problem of meaning). Bagaimana orang memahami pesan? Informasi apa yang dikandung dalam struktur sebuah pesan? Yang kedua adalah masalah tindakan (the problem of action) atau pengetahuan tentang bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan. Ketiga, masalah koherensi (problem of coherence), yang menggambarkan bagaimana membentuk suatu pola pembicaraan masuk akal (logic) dan dapat dimengerti (sensible). (Sobur, 2009: 148)

II.3.1 Tanda: Penanda dan Petanda.

Barthes, seperti yang dikutip Kurniawan, menyatakan bahwa hal pokok dalam semiologi adalah konsep Saussure tentang tanda yang memuat penanda (sisi ekspresi) dan petanda (sisi isi). Petanda bukanlah 'benda' tetapi representasi mental dari "benda" yang disebut dengan "konsep". Sedangkan penanda adalah sebuah mediator yang substansinya selalu merupakan materi (suara, objek, imaji). Oleh karena itu, penanda diperlukan oleh petanda. (Kurniawan, 2001: 54-58).

Pierce, dalam Fiske, mengajukan teori segitiga makna yang membahas persoalan bagaimana makna muncul dalam sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan. Tanda mengacu pada suatu di luar dirinya sendiri sebagai objek. Tanda dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam pikiran penerima tanda melalui interpretan yang dapat berarti sebagai pemahaman makna yang muncul dalam penerima tanda, bukan hanya sekedar pengguna tanda. Pertandaan dapat terjadi karena konsep mental yang dihasilkan oleh tandan dan pengalaman pengguna terhadap suatu objek. Makna tersebut tidaklah tetap namun dapat beragam dalam batas-batas sesuai pengalaman penggunanya yang ditetapkan sebagai konvensi. (Fiske, 2002: 42)

Hubungan penanda dan petanda, yang disebut signifikansi, sangat diperlukan dalam wacana semiologi (Kurniawan, 2001: 59). Barthes menjelaskan bahwa signifikansi terjadi dalam dua tahap: tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal yang disebut denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari tanda atau yang dikenal secara umum. Signifikansi tahap kedua adalah tahap penyempurnaan dari studi Saussure, yang hanya berhenti pada denotatif, yaitu konotasi. Konotasi adalah makna baru yang diberikan oleh pemakai tanda sesuai

dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya. Konotasi merupakan hal yang subjektif. Yang merupakan segi ‘ideologi’ tanda. Contoh yang dapat digunakan adalah sebuah foto dari keadaan suatu jalan yang mendenotasikan jalan tertentu. Kata “jalan” tersebut sendiri mendenotasi jalan perkotaan yang membentang di antara bangunan. Namun, apabila terdapat foto yang sama, namun berbeda teknik pengambilan, maka makna yang akan didapat dalam foto tersebut berbeda pula. Makna denotasi akan sama, namun makna konotasinya bisa berbeda. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya. (Fiske, 1990: 85-88; Hoed: 2011: 13-14)

Dikaitkan dengan bekerjanya sebuah adegan dalam serial TV/Film, maka tiap-tiap pesan merupakan pertemuan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Melalui dialog dan visual, akan diperoleh dua tingkatan makna: denotatif, yang diperoleh pada tingkat pertama dan konotatif, yang diperoleh pada tingkat kedua. Pendekatan semiotik terletak pada tingkat kedua, sehingga makna pesan dapat dimengerti secara menyeluruh.

II.3.2 Semiotika Pada Film

Penelitian ini menganalisis sebuah serial TV remaja *Glee*. Secara teknik, serial TV dapat disamakan dengan sebuah film.

Sobur menjelaskan bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Oleh karena itu, penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat cukup banyak. (Sobur, 2003: 127)

Wright dalam Sobur menjelaskan bahwa dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke layar (Sobur, 2003: 127).

Selanjutnya Sobur memaparkan bahwa film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Seperti yang dikemukakan van Zoest dalam Sobur bahwa film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Kerena itu, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. (Sobur, 2003: 128)

Sardar dan Loon, seperti yang dikutip Sobur, mengatakan bahwa film dan televisi tidak jauh berbeda. Namun keduanya memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Tata bahasa tersebut terdiri atas semacam unsur yang akrab seperti pemotongan (cut), pemotretan jarak dekat (close-up), pemotretan dua (two shot), pemotretan jarak jauh (long-shot), pembesaran gambar (zoom-in), pengecukan gambar (zoom-out), gerakan lambat (slow motion), gerakan dipercepat (speeded-up) atau efek khusus (special effect). Namun, bahasa tersebut juga mencakup kode-kode representasi yang lebih halus, yang tercakup dalam kompleksitas dari penggambaran visual yang harfiah hingga simbol-simbol yang paling abstrak dan arbitrer serta metafora. Metafora visual sering menyingung objek-objek dan simbol-simbol dunia nyata serta mengonotasikan makna-makna sosial dan budaya. (Sobur, 2003: 130-131)

Dengan penjelasan tersebut, maka jelas bahwa film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk visual dan linguistic untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan. Pada tingkatan paling dasar misalnya “suara di luar layar” yang mungkin hanya dapat menguraikan objek dan tindakan yang ada di layar. Namun, unsure suara dan dialog dapat juga mengoding makna keusasteraan, sebagaimana ketika gambar bergerak. Pada tataran gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental. Jadi, penonton dapat berpikir dalam gambar bergerak dengan kilas balik, gerakan cepat dan lambat, dan lainnya (Sobur, 2003: 131)

II.4 *Critical Race Theory*

Teori Ras Kritis (Critical Race Theory – CRT) muncul dari studi legal ras tahun 1970an sebagai sebuah respon intelektual terhadap langkah lamban reformasi rasial di Amerika Serikat. CRT meletakkan ras sebagai pusat. Sebuah alasan dasar CRT adalah bahwa rasisme merupakan sebuah fakta biasa pada kehidupan Amerika.

Teori ini fokus pada studi dan kebijakan hukum. Namun begitu, pengharapan akan penemuan baru di lapangan tentang cara baru berpikir mengenai ras cukup besar, karena ras merupakan masalah yang terus-menerus terjadi di masyarakat, termasuk dalam media juga. Sayangnya, para peneliti studi media belum secara sadar menggunakan CRT dan beberapa teori ras kritis yang mencurahkan perhatian penuh pada institusi media dan representasi mereka. (Brooks & Herbert, 2006: 304)

Gerakan CRT diawali dengan perkumpulan aktivis dan akademisi yang tertarik untuk mempelajari dan mengubah hubungan antara ras, rasisme dan kekuasaan. Para penulis seperti Derrick Bell, Alan Freeman, Richard Delgado dan Kimberle Crenshaw menyadari bahwa teori-teori dan strategi baru diperlukan untuk memerangi bentuk-bentuk halus rasisme. Mereka kemudian mengadakan konferensi yang pertama kali dilakukan pada tahun 1989 di Wisconsin, Amerika Serikat.

Menurut Delgado dan Stefancic, terdapat beberapa prinsip dasar CRT. Yang pertama adalah rasisme merupakan hal yang sulit dihilangkan. Kedua, sistem kulit putih, sebagai yang memiliki kedudukan tertinggi, memiliki tujuan penting, baik fisik maupun materi. Hal ini biasa disebut *interest convergence* atau materi determinisme. Karena rasisme memberikan kemajuan bagi kepentingan kaum kulit putih dan kaum pekerja, sedikit yang memiliki insentif untuk memberantas itu.

Ketiga adalah konstruksi sosial. Hal ini berpegang pada prinsip bahwa ras adalah produk dari pemikiran dan hubungan sosial. Keempat, menitikberatkan pada perbedaan rasialisasi dan konsekuensinya. Para ahli memperhatikan bahwa mereka yang dominan merasialisasi kelompok minoritas secara berbeda pada waktu yang berbeda tergantung pada kepentingan dominan. Adakalanya satu ras digambarkan sebagai kelompok bahagia, berpikiran simple sebagai pelayan kulit

putih. Beberapa saat kemudian, ras yang sama tersebut muncul diberbagai kartun, film dan teks budaya lain sebagai kelompok yang brutal.

Gagasan kelima adalah tentang interseksionalitas dan *anti-essentialism*. Tidak ada satu orang pun memiliki satu identitas saja atau yang mudah dinyatakan. Setiap orang berpotensi mengalami konflik, tumpang tindih identitas, loyalti dan pengabdian. Yang terakhir adalah gagasan tentang keunikan kulit berwarna. Hal ini dihubungkan dengan perbedaan sejarah dan pengalaman dengan penindasan yang bisa dikomunikasikan oleh penulis atau pemikir kulit hitam, Indian, Asian dan Latin terhadap rekan-rekan kulit putih mereka yang tidak mungkin diketahui kaum kulit putih. (Delgado & Stefancic, 2001: 1-9)

Zamudio dan kawan-kawan menjelaskan bahwa untuk menceritakan suatu narasi, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi bagian-bagian kunci dari plot yang pencerita dan teoris yakini bersama. Bagian-bagian yang disepakati bersama ini menjadi asumsi pusat untuk menyampaikan cerita.

Pertama adalah ras merupakan hal penting. Para ahli setuju bahwa ras adalah struktur pusat dalam sebuah masyarakat. CRT percaya bahwa ketidaksamarataan ras tidak hanya terus tertanam dalam sistem hukum, namun juga menembus pada setiap aspek kehidupan sosial. Permasalahan ras juga menembus sampai ke masalah keyakinan dan ideologi. Keyakinan tentang ras yang superior dan lemah menjadi sebab terangkatnya tradisi, kesenian, bahasa, sastra dan cara-cara untuk menjadi dan memahami beberapa kelompok sambil meremehkan kontribusi yang lain. Kita jadi mulai mempercayai bahwa ras seseorang dapat menawarkan petunjuk tentang individu dan perilakunya tanpa menyadari bahwa ideologi dan stereotip sering membentuk kesan pertama dan penilaian penting kita.

Hal penting yang kedua adalah sejarah. Para ahli teori ras kritis memahami bahwa proses rasialisasi, seperti menciptakan perpecahan sosial berdasarkan ras, sebagai salah satu bentuk sejarah. Untuk mengatakan bahwa ras sebagai sebuah konsep yang memiliki signifikansi historis berarti untuk menghubungkan ketidaksetaraan ras kontemporer dengan praktik sejarah masa lalu. Kolonialisasi terhadap dunia Amerika, Afrika dan Asia oleh kekuasaan Eropa mengatur dasar terjadinya ketidaksetaraan ras kontemporer karena proses kolonial ini membagi

dunia antara penjajah dan yang dijajah, majikan dengan budak dan kulit putih dengan non kulit putih. Hal ini termasuk perkembangan sebuah ideologi dan proses penyebarannya, yang sebagian besar melalui pendidikan, untuk membenarkan kolonialisasi ini. Dari hubungan masa lalu, praktik hukum, praktik hukum, ideologi, moral sosial menyebabkan munculnya pembentukan perbedaan ras sebagai hal yang alami dan tetap. Hukum atas hukum, praktek atas praktek dan konstruksi pada konstruksi telah membawa kesenjangan rasial pada kondisi sekarang ini.

Poin ketiga adalah bahwa pendapat itu penting. Para ahli CRT setuju bahwa pendapat yang berlawanan dengan yang dominan adalah alat yang paling efektif dalam membuat struktur, proses dan praktek terlihat yang berkontribusi dalam kesenjangan rasial. Salah satu kontribusi terbesar dari CRT adalah penekanannya pada narasi dan kontra cerita disampaikan dari sudut pandang yang tertindas. Ahli CRT terlibat dalam praktek penceritaan kembali sejarah dari perspektif minoritas yang dilakukan dengan mengekspos kontradiksi yang melekat dalam alur cerita dominan. CRT memahami bahwa sejarah selalu disampaikan dari perspektif kelompok dominan.

Poin keempat adalah bahwa interpretasi penting. Para ahli CRT setuju bahwa dalam memahami kompleksitas ras membutuhkan wawasan dari berbagai disiplin keilmuan. Poin kelima adalah bahwa praktek penting. Para Ahli CRT setuju bahwa menghasilkan ilmu pengetahuan saja tidaklah cukup, mendedikasikan hasil terhadap perjuangan keadilan sosial adalah yang penting. Terkait dengan hal ini, mereka menandakan diri mereka sebagai bagian dari sebuah pergerakan, bukan pendidik pasif. (Zamudio, et al., 2011: 2-7)

Walaupun tidak ada doktrin atau metodologi yang mendefinisikan CRT, para ahli menjabarkan terdapatnya dua komitmen terkait dengan teori ini. Pertama, sebagai sebuah intervensi kritis hingga pengetahuan hak tradisional sipil, CRT menggambarkan hubungan antara cita-cita ras netral seperti “aturan hukum”, “kegunaan” dan “perlindungan yang sederajat” dengan struktur supremasi kulit putih dan rasisme. Kedua, sebagai intervensi kesadaran ras dan quasi modernis menjadi pengetahuan kritikal legal, CRT mengajukan cara untuk menggunakan ikatan yang menjengkelan antara hokum dan kekuasaan ras untuk mengubah

struktur sosial dan untuk memajukan komitmen politik dari emansipasi rasial. (Roithmayr, 1999: 1)

Richard Delgado dan Jean Stefanfic kemudian menjelaskan dalam buku *Critical Race Theory* bahwa terdapat empat tema besar dalam CRT ini, yaitu: *interest convergence or material determinism*, *revisionist interpretations of history*, *the critique of liberalism*, dan *structural determinism*. (Delgado & Stefanfic, 2001: 1-11)

Pada tema pertama, dijabarkan perbedaan pemikiran tentang rasisme dalam tiga kelompok, idealis, realis dan materialis. Menurut para idealis, rasisme dan diskriminasi adalah masalah pemikiran, pengkategorian mental, perilaku dan wacana. Menurut mereka, ras adalah sebuah konstruksi sosial bukan biologi. Realis percaya bahwa rasisme lebih merupakan kesan kurang baik yang timbul terhadap kelompok lain—sarana dimana masyarakat mengalokasikan hak istimewa dan status mereka. Materialis pada umumnya mengutuk mereka yang merasa lebih baik sehingga mengeksploitasi kelompok lain. Mereka berpendapat, untuk memahami pasang surut kemajuan ras memerlukan kehati-hatian dalam melihat hal-hal yang terjadi sepanjang sejarah.

Kedua dijelaskan tentang *Revisionist history* yang menguji ulang catatan sejarah Amerika, mengganti interpretasi mayoritas yang menyenangkan dengan yang lebih akurat dengan pengalaman minoritas yang diikuti dengan bukti untuk mendukung interpretasi baru tersebut. *Revisionism* biasanya materialis: mereka melihat hal-hal seperti keuntungan, persediaan jumlah pekerja, dan ketertarikan terhadap kaum elit kulit putih. Bagi realis, sikap mengikuti, menjelaskan dan merasionalisas apa yang dilihat sector materi. Idealis membentuk strategi keputusan tentang bagaimana dan dimana dapat menginvestasikan energi seseorang—hal-hal seperti seminar keragaman dan peningkatan representasi actor kulit hitam, coklat dan Asia akan menjadi prioritas mereka.

Tema ketiga menjelaskan tentang ketidakpuasan ahli CRT terhadap liberalisme sebagai kerangka dalam membahas masalah ras di Amerika. Hal ini disebabkan oleh karena para penganut paham liberal percaya pada *color blindness* dan prinsip netral dalam hukum konstitusional. Para ahli percaya bahwa *color blindness* hanya akan merugikan permasalahan ras. Poin kedua adalah

permasalahan hak karena sifatnya yang hampir selalu procedural daripada substantive. Ahli CRT percaya keberadaan hak malah cenderung mengasingkan satu dengan lainnya. Namun begitu, pada masa sekarang kiritk tentang liberalism ini sudah mulai ditinggalkan dan mulai beralih ke konservatif.

Berikutnya adalah *Structural determination*, merupakan gagasan kuat yang terlibat di untai baik idealis dan materialistik CRT. Idenya adalah bahwa sistem, dengan alasan struktur dan kosakata, tidak dapat memperbaiki beberapa jenis kesalahan. (Delgado & Stefancic, 2001: 16-29)

Critical Race Theory memiliki tradisi menginterogasi atau mempertanyakan ideologi, narasi, institusi, dan struktur masyarakat melalui lensa konseptual kritis. (Zamudio., et al., 2011: 11)

II.5 Representasi

Konsep representasi menempati tempat baru dan penting dalam studi budaya. Representasi menghubungkan makna dan bahasa kepada budaya. Representasi merupakan bagian penting dalam sebuah proses yang berarti diproduksi dan ditukar antara anggota budaya. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang mewakili sesuatu.

Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran melalui bahasa. Merupakan hubungan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengacu ke dunia nyata suatu benda, orang atau peristiwa, atau bahkan ke dunia imajiner objek fiktif, orang dan peristiwa. (Hall, 1997: 15-17)

Representasi ini penting dalam dua hal. pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan (Eriyanto, 2001:113). Representasi juga penting untuk kehidupan sehari-hari. Manusia melakukan representasi setiap saat karena kita hidup tenggelam di dalam representasi: merupakan cara bagaimana kita mengerti lingkungan dan satu sama lain. (Webb, 2009:2)

Menurut Christopher Prendergast, seperti yang dikutip Jen Webb dalam buku *Understanding Representation*, terdapat dua definisi representasi. Yang pertama adalah representasi sebagai *Darstellung*, gagasan untuk membuat atau

merender menggambarkan suatu keadaan. Mode ini merupakan sarana untuk mengakomodasi ruang dan waktu. Kedua, untuk mendelegasikan kehadiran atau *Vertetung*, sebagai pengganti sesuatu untuk sesuatu atau orang lain. Hal ini biasa dilihat dalam bahasa dan politik. (Webb, 2009:8)

Representasi termasuk praktek *signifying* dan system simbolik melalui makna, mana yang di produksi dan mana yang memposisikan diri kita sebagai subyek. Representasi memproduksi makna melalui hal dimana kita dapat memahami hal-hal yang telah kita alami dan siapa kita. Dalam proses budaya, representasi menetapkan identitas individu dan kumpulan identitas dan sistem simbolik yang memberikan kemungkinan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan seperti: siapa saya? Wacana dan sistem representasi mengkonstruksi hal dimana individu dapat memposisikan diri mereka dan apa yang dapat mereka bicarakan. (Woodward, 1997:14)

Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut ditampilkan. Menurut John Fiske, saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang dihadapi oleh wartawan. Pertama adalah bagaimana peristiwa tersebut ditandakan (encode) sebagai realitas. Dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti pakaian, make up, perilaku, gerak-gerik, ucapan, ekspresi, suara.

Kedua adalah bagaimana realitas tersebut digambarkan. Di sini perangkat yang digunakan secara teknis. Dalam bahasa tulis, alat teknis tersebut adalah kata, kalimat atau proposisi, grafik dan sebagainya. Dalam bahasa gambar/televisi, alat itu berupa kamera, pencahayaan, editing, atau musik.

Ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti keals sosial, atau kepercayaan dominan yang ada di dalam masyarakat seperti patriarki, materialisme, rasisme dan sebagainya. (Eriyanto, 2001:113-115)

Dalam representasi, sirkulasi kekuasaan sangatlah penting. Argumennya adalah bahwa setiap orang—berkuasa atau tidak—terjebak, walau tidak atas dasar

persamaan, di dalamnya. Tidak ada satupun, entah korban atau agen, yang dapat menghindari hal ini.

Kekuasaan di sini tidak hanya dalam hal eksploitasi ekonomi dan paksaan fisik saja, tetapi juga dalam budaya yang lebih luas atau simbolis, termasuk kekuasaan untuk mewakili seseorang atau sesuatu dengan cara tertentu. Termasuk pelaksanaan kekuasaan simplis melalui praktek representasional. Stereotip merupakan elemen kunci dalam keberlangsungan kekerasan simbolik ini.

II.5.1 Stereotip

Setiap manusia cenderung memiliki stereotip masing-masing dalam melihat suatu hal. ini adalah hal yang wajar dalam menghadapi sesuatu yang asing bagi diri kita.

Kata “*stereotype*” sendiri berasal dari dua rangkaian kata Yunani, yaitu *stereos*, yang bermakna “*solid*,” dan *typos*, bermakna “*the mark of a blow*,” atau makna yang lebih umum yaitu “*a model*” (Schneider, 2004: 8).

Stereotip merupakan suatu bentuk kategorisasi yang kompleks, yang secara mental mengatur pengalaman dan menuntun sikap kita pada suatu kelompok orang tertentu. Sehingga hal tersebut menjadi alat yang mengatur gambaran kita kedalam kategori yang bersifat tetap dan sederhana, di mana kita menggunakannya untuk mewakili seluruh kumpulan orang – orang (Lipman, 1957: 79 – 103). Para ahli psikologi seperti Abbate, Boca, dan Bocchiaro (2004: 1192) menawarkan suatu definisi yang lebih formal mengenai stereotip, bahwa “Stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia”. Alasan mengapa stereotip begitu mudah menyebar adalah karena manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan suatu hal. masalahnya bukan pada pengelompokan atau pengotakan tersebut, namun pada *overgeneralisasi* dan penilaian negative (tindakan atau prasangka) terhadap anggota kelompok tersebut. (Samovar, Porter & McDaniel, 2010: 203)

Representasi dari identitas sosial dalam hal stereotip adalah hal yang sangat lumrah terjadi pada media. *Stereotyping* merupakan bentuk mediasi yang menerjemahkan kompleksitas karakter individu menjadi suatu set sederhana,

pendefinisian perbedaan oleh masyarakat. Dengan pengulangan teks media yang mendukung set tertentu dengan nilai-nilai sosial sebagai keyakinan yang tak terelakkan dan muncul secara alami, mitos tertentu tentang identitas sosial dan norma-norma budaya menjadi terterima secara universal. (Thwaites, Davis, Mules, 2002:153)

Scheiner dalam bukunya *The Psychology of Stereotyping* menyatakan ketidaksetujuannya terhadap perilaku stereotip dalam tiga poin:

1. Stereotip pada umumnya tidak akurat
2. Stereotip buruk tidak hanya dalam konsekuensinya, tetapi juga dalam proses penalaran yang melahirkannya.
3. Terdapat pertanyaan tentang apakah stereotip terdistribusi di antara orang atau apakah kepercayaan individu, yang mungkin tidak berasal dari orang lain, dapat merupakan suatu bentuk stereotip.

Stereotip sebagai praktek penanda merupakan pusat representasi perbedaan ras. Secara singkat, stereotip adalah sebuah permainan 'kekuasaan/pengetahuan' seperti yang dikatakan Michael Foucault. Stereotip mengklasifikasi seseorang sesuai dengan norma dan konstruksi yang dianggap sebagai 'other' (Hall, 1997: 257-259)

II.6 Identitas dan Perbedaan

Perkembangan identitas berperan penting bagi kejiwaan seseorang. Menurut J.S. Pinney seperti yang dikutip Samovar, Porter dan McDaniel dalam buku *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Culture*, tujuan utama dari masa remaja adalah membentuk identitas dan "mereka yang gagal dalam mencapai identitas yang aman akan dihadapkan pada kerumitan identitas itu sendiri, kejelasan akan siapa diri mereka, dan apa peranan mereka dalam hidup. (Samovar, Porter & McDaniel, 2009: 184-185)

Secara umum, terdapat tiga perspektif komunikasi dalam memandang identitas. Pertama, perspektif ilmu sosial yang secara luas mendasarkan pada penelitian psikologi, yang melihat *the self* (diri) dalam sebuah kebiasaan statis yang bersifat relatif, dalam hubungan pada beberapa komunitas budaya dimana

seseorang mempunyai rasa memiliki, seperti nasionalitas, ras, etnisitas, agama, jender, dan lain-lain. Kedua, prespektif interpretif yang memandang identitas sebagai hal yang dinamis dan menghargai pentingnya suatu peran interaksi dengan orang lain sebagai suatu faktor dalam pengembangan *the self* (diri). Ketiga, prespektif kritis yang memandang identitas lebih dinamis, yaitu sebagai hasil konteks yang cukup berjarak dari individu (Martin dan Nakayama, 2007: 154).

Dalam proses pembentukan identitas, terdapat hubungan dengan identitas lain, atau yang biasa disebut keliyanaan (*the other*): yaitu bahwa mereka tidak berhubungan. Bentuk yang paling umum dimana konstruksi ini muncul adalah *binary opposition*. *Binary opposition* merupakan bentuk paling ekstrim dalam menandai perbedaan (*difference*).

Gagasan perbedaan merupakan bagian integral dari pemahaman tentang konstruksi budaya dari identitas. Perbedaan sendiri dapat ditafsirkan secara negatif sebagai pengucilan dan marginalisasi seseorang atau kelompok yang didefinisikan sebagai 'the other'. Di lain pihak, hal ini dapat diartikan sebagai sumber perbedaan, heterogenitas dan hibriditas, dimana pengakuan terhadap perubahan dan perbedaan dipandang sebagai sesuatu yang memperkaya. Perbedaan ditandai dengan representasi simbolis yang memberikan makna pada hubungan sosial. (Woodward, 1997: 35-38)

II.6.1. Identitas dalam Kajian Budaya

Menurut Thwaites, Davis & Mules, penyelidikan tentang identitas budaya adalah salah satu daerah utama yang dikembangkan oleh kajian budaya. Identitas *cultural* merupakan suatu ide yang sangat kompleks dan merupakan sebuah perpaduan sosial. Sejumlah faktor ikut bermain dalam menentukan identitas budaya, yaitu: ras, kelas, jender, etnis, usia, seksualitas. Namun, sesungguhnya, interaksi dari faktor-faktor tersebut yang seharusnya lebih diberi perhatian. Faktor-faktor identitas budaya dapat bekerja sama dalam cara yang bertentangan. Jender dan kelas contohnya, keduanya dapat bekerjasama untuk membentuk identitas yang bagi sebagian orang sulit untuk ditangani.

Identitas budaya adalah hal yang penting dalam mempertimbangkan produksi makna sosial dan motif kunci dalam dialog antara teks-teks sosial.

Pertanyaan tentang identitas dapat mengingatkan kita kepada jangkauan yang lebih luas tentang teks sosial dan penghasil teks.

Dengan melihat gagasan dari identitas budaya dan posisi penulis, kita dapat melihat dampak ideologisnya:

1. Dapat merasakan penghapusan sudut pandang dari kelompok ras dan etnis lain, atau orientasi dari sejarah tentang nilai-nilai dan tidak maskulinitas.
2. Dapat mulai menyadari bahwa kelompok yang terpinggirkan juga memiliki sejarah mereka sendiri dan narasi untuk diceritakan.

Pertanyaan tentang identitas budaya dalam hal ras, kelas dan jender membuka pertarungan representasi. Pokok pemikiran dalam identitas budaya mengungkapkan politik dari identitas dan perbedaan. Hal ini membuat kita sadar bahwa cara dari suatu kekuasaan beroperasi dalam masyarakat adalah dengan membuat kelompok dan versi *the other*. (Thwaites, Davis & Mules, 2002: 220-223)

Dalam buku *Budaya Media*, Kellner menjabarkan identitas dari sudut pandang postmodern. Ia menyatakan bahwa identitas menjadi semakin tidak stabil dan rapuh. Dalam situasi seperti ini wacana postmodernitas memperlakukan gagasan identitas, menyatakan bahwa identitas hanyalah mitos dan ilusi. Kebanyakan teori postmodern memandang khusus budaya media sebagai tempat meledaknya identitas dan pecahnya subjek, meski penelitian mendalam tentang teks media dan efeknya dari perspektif ini tidak begitu banyak. Contoh yang diambil Kellner adalah film *Pretty Woman* yang menggambarkan peran kunci citra dalam pembentukan identitas dalam masyarakat kontemporer. Menurutnya, film tersebut menggambarkan proses perubahan diri melalui fesyen, kosmetik, pilihan kata, gaya, serta lingkup dimana identitas dimediasi melalui citra dan muncul dalam budaya kontemporer. (Kellner, 1995: 318-320)

II.6.2. Identitas Ras

Ras merupakan konsepsi sosial yang timbul dari usaha untuk mengelompokkan orang ke dalam kelompok yang berbeda. Menurut Collier (Samovar, Porter dan McDaniel, 2009: 187), ras telah digunakan dalam lingkungan akademis, pemerintahan, dan partai politik untuk mengidentifikasi orang sebagai orang luar. Ras dapat digunakan sebagai istilah yang dibentuk secara sosial yang berhubungan dengan kekuasaan. Pembagian kelompok-kelompok ras membagi manusia semata-mata berdasarkan penampilan fisik. Konsep identitas rasial berlaku di Amerika Serikat sebagai gagasan secara sosial yang tidak diragukan berhubungan dengan warisan historis seperti perbudakan, penganiayaan suku Indian di Amerika, isu hak sipil dan peningkatan imigran.

II.7 Asumsi Teoritis

Dengan kerangka pemikiran di atas, terdapat beberapa hal yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Melalui *cultural studies* media dianggap sebagai alat yang kuat bagi terciptanya ideologi yang dominan yang kemudian dapat membentuk ideologi yang ada dalam masyarakat. Walaupun begitu, tidak selamanya audiens tinggal diam dan menerima saja. Ada saat dimana audiens akan melawan apa yang digambarkan oleh kelompok dominan tersebut.

Hal inilah yang dilakukan gerakan *Critical Race Theory* dalam melawan dominasi mayoritas, dalam hal ini bentuk perlawanan Amerika yang masih mempertahankan stereotip dan definisi kaum ras minoritas yang negatif dan cenderung tidak benar.

Dengan ramainya isu kesetaraan hak asasi manusia yang ramai dibela dewasa ini, penulis merasa masih adanya diskriminasi yang dilakukan kaum elit (Amerika) dalam konstruksi identitas kaum marjinal (Asia di Amerika) yang ditayangkan dalam serial TV *Glee*. Dengan kesan memberikan ‘nama baik’ pada kaum minoritas, orang Asia tidak dikonstruksikan secara setara dalam *Glee*. Apa yang ditampilkan tidak mencerminkan identitas Asia yang sebenarnya. Pembuat *Glee* masih mempertahankan ideologi—rasisme dan amerikanisme—yang melatarbelakangi konstruksi Asia-Amerika dalam serialnya sehingga diskriminasi

terhadap ras Asia, yang telah ada sejak dulu, masih terdapat dalam penceritaan serial TV remaja tersebut.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruksionisme kritis. Paradigma ini dipilih berdasarkan pemikiran bahwa paradigma ini sesuai dengan tujuan dari penelitian yang ingin melihat suatu konstruksi identitas yang dilakukan serial televisi *Glee* terhadap warga Asia.

Paradigma sendiri, menurut West dan Turner, adalah tradisi intelektual yang meranahi teori tertentu. Penilaian paradigma berputar di sekitar tiga area, merepresentasi tiga pertanyaan filosofis tentang penelitian: 1. Ontologi yaitu pertanyaan tentang sifat sebuah realitas, 2. Epistemologi yaitu pertanyaan tentang bagaimana kita mengetahui sesuatu, 3. Aksiologis yaitu pertanyaan tentang apa yang layak diketahui (West & Turner, 2007:53)

Menurut Heiner, konstruksionisme kritis merupakan suatu sintesis antara dua teori yang sangat berpengaruh dalam sosiologi, yaitu teori konflik dan intereksionisme simbolik. Teori konflik sebagian besar berasal dari karya-karya Karl Marx. Karyanya pada saat Revolusi Industri memberikan perhatian pada perjuangan antara kaum burjois dan proletar. Hubungan antara dua kelas tersebut, menurut Marx, adalah sebuah eksploitasi. Pada teori konflik modern yang difokuskan bukan hanya perjuangan antara pekerja dan yang mempekerjakan. Namun, juga pada kelompok penting seperti: miskin dan kaya, hitam dan putih, pria dan wanita, dan lainnya. Teori ini menitikberatkan pada ketidaksetaraan. Mereka yang mempunyai kekuasaan, para elit, mempengaruhi struktur sosial dengan cara yang hanya akan menambah kekuasaan mereka. Di sisi lain, mereka dengan kekuasaan sedikit cenderung menerima bukan karena mereka terpaksa, namun lebih karena mereka percaya. Norma, nilai dan kepercayaan yang kita anut adalah merupakan produk dari struktur sosial.

Interaksionisme simbolik fokus pada interaksi antara manusia sehari-hari. Tindakan interpretasi merupakan hal sangat penting dalam kehidupan sosial. Seseorang bertindak tidak langsung terhadap lingkungan, tapi terhadap interpretasi mereka terhadap lingkungan. Setiap orang pasti mempunyai

interpretasi yang berbeda terhadap lingkungannya. Namun, orang-orang yang berada di struktur sosial yang sama cenderung mempunyai interpretasi yang serupa dibanding yang tidak. Teori ini bukan tertuju pada masalah sosial namun lebih kepada makna yang ada di dalamnya. Hal inilah yang membawa kita pada konstruksionisme kritis.

Lebih lanjut dijelaskan Heiner, paradigma konstruksionisme kritis terfokus pada bagaimana makna dalam sebuah masalah dikonstruksikan. Proses yang terjadi adalah: mengidentifikasi sebuah fenomena sebagai masalah, memberikan penjelasan atas akibat yang disebabkan fenomena tersebut, dan memberitahukan kepada publik bahwa fenomena tersebut adalah sebuah problematika yang penting untuk ditangani. Paradigma ini memperlihatkan peran kepentingan-kepentingan kaum elit dalam proses mengkonstruksi masalah. Argumennya adalah bahwa cara masalah-masalah sosial dikonstruksikan, dipahami dan disajikan kepada publik, lebih sering merefleksikan kepentingan-kepentingan elit masyarakat daripada sesuatu yang *mainstream* atau lebih sering disebut dengan masyarakat berkekuasaan kurang.

Tokoh konstruksionis kritis paling peduli kepada konstruksi masalah sosial yang bidangnya populer, yaitu mereka yang menerima banyak perhatian media dan bagaimana konstruksi-konstruksi itu dipengaruhi oleh kepentingan elit. Konstruksi populer atas masalah sosial adalah yang menggoncang kebijakan sosial, dan kepentingan elit lebih pada kebutuhan pengawasan kritis karena mereka sering dikaburkan dan dibingungkan dengan kepentingan sosial. Konstruksionisme kritis berjuang untuk memberikan suara untuk mengurangi kekuatan kelompok dalam masyarakat, suara yang biasanya memberatkan dalam debat publik melalui sumber dari kelompok dengan kekuatan yang lebih.

Kegunaan dari paradigma ini adalah untuk memberikan perspektif yang dapat membantu menguraikan permasalahan yang sebenarnya, bukan hasil pengkonstruksian elit masyarakat. Paradigma ini memberikan suara kepada kelompok yang lemah atau minoritas di dalam masyarakat. Paradigma ini juga memahami bahwa pandangan seseorang yang ada dalam masyarakat telah diubah oleh kekuatan hubungan yang ada dalam pengkonstruksian. Singkatnya, paradigma ini berguna untuk memberikan sebuah perspektif untuk memahami

masalah yang sebenarnya di dalam masyarakat dan untuk memprioritaskannya demi kesejahteraan seluruh masyarakat luas, bukan elit. (Heiner, 2006:9-11)

Paradigma konstruksionis kritis merupakan turunan dari paradigma kritis. Paradigma ini bersumber dari mazhab Frankfurt. Menurut Littlejohn (2002:207), ada tiga kriteria paradigma kritis, Pertama, terdapat upaya untuk memahami pengalaman hidup orang dalam konteks sosialnya. Upaya ini dapat dilakukan dengan meminjam gagasan dan metodologi dari pendekatan interpretasi dengan berfokus pada masalah penindasan. Kedua, terdapat upaya untuk menemukan ketidakbenaran dalam suatu konstruksi sosial kemasyarakatan yang biasanya terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk poin ini, upaya dapat dilakukan dengan meminjam gagasan dan metodologi dan pendekatan strukturalisme. Yang terakhir, terdapat upaya yang normatif yaitu dengan sadar menyatukan teori dengan tindakan.

Dalam paradigma kritis, pertanyaan utama yang terdapat adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Paradigma ini percaya bahwa media adalah sarana di mana kelompok dominan mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media. (Eriyanto, 2001:23-24)

Penelitian yang menggunakan paradigma kritis, terdapat beberapa kriteria keabsahan. Yang pertama adalah kriteria penegasan atas teori yang artinya kebenaran tentang realitas yang dikaji telah melekat dalam eksplanasi yang dikemukakan teori itu sendiri atau apa yang dinyatakan teori merupakan realitas yang sebenarnya. Suatu teori kritis dianggap valid jika teori tersebut membuka kesadaran palsu dan bisa diterima dan bertahan sebagai refleksi diri pelaku sosial yang dirujuk teori dan teori tersebut bisa digunakan sebagai dasar melakukan transformasi. Selanjutnya, *historical situatedness* sebagai penelitian yang membongkar kesadaran palsu yang disebabkan oleh hegemoni dominan, sehingga analisis-analisis yang dilakukan memperhitungkan latar belakang sejarah atau faktor-faktor sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis dan gender. Ketiga, pencerahan atau penyadaran dan pemberdayaan bagi agen sosial yang dirujuk teori termasuk dalam wilayah paradigma kritis. Keempat, bersifat holistik yang

berarti suatu persoalan tak dapat dilepaskan dari struktur besarnya. (Hidayat, 2005:6-10)

Untuk menentukan validitas dan reabilitas dalam penelitian yang menggunakan paradigma konstruksionisme kritis terdapat satu kriteria kebaikan yang dipilih yaitu, *historical situatedness*. Dalam penelitian ini mencoba untuk membongkar kesadaran palsu yang disebabkan oleh hegemoni ideologi dominan, maka suatu fenomena tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, politi dan ekonomi, serta etnis dan gender yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini berusaha membongkar ideologi yang melatarbelakangi serial televise remaja *Glee*. Dugaannya, rasisme dan amerikanisme adalah dua ideologi yang menjadi latarbelakangnya. Dalam analisisnya untuk dapat membongkar ideologi dominan yang menguasainya. Hal ini tentunya ditunjang dengan berbagai latar belakang yang ada.

Stereotip yang dibuat Amerika yang dilabelkan terhadap Asia telah berlangsung sangat lama, sehingga penggambaran Asia di berbagai media Amerika telah menjadi hegemoni tersendiri dalam masyarakat Amerika. Dengan kekuasaan yang dimiliki Amerika, hegemoni tersebut juga tersebar di seluruh dunia. Sehingga, secara tidak sadar, nilai-nilai yang ditampilkan telah menjadi “kebenaran” tersendiri bagi masyarakat luas, termasuk warga Asia sendiri.

3.2 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena paradigma penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena melalui pengumpulan data secara mendalam.

Seharusnya orang melakukan penelitian kualitatif karena mereka menyadari bahwa metode itu lebih bermanfaat dalam arti membuka peluang untuk lebih memahami fenomena yang mereka kaji, selain bahwa mereka menyenangi metode tersebut. Metode sekedar sarana untuk memahami realitas, tidak lebih dan tidak kurang. Tidak ada suatu teori atau metode yang dapat digunakan untuk memahami dan mengungkapkan seluruh makna dibalik realitas.

Dalam penelitian kualitatif, realitas dikonstruksi secara sosial, yakni secara kesepakatan bersama. Hasil konstruksi itu dipengaruhi sifat hubungan antara

peneliti dengan yang diteliti, serta kendala situasional di dalamnya. Cocok untuk digunakan peneliti yang mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah. Salah satu prinsip dalam penelitian kualitatif adalah bahwa penggunaan angka-angka yang cocok untuk mengukur fenomena tunggal, seragam, statis dan dapat diramalkan seperti fenomena alam dianggap sia-sia karena perilaku manusia, paling tidak secara parsial, bertentangan dengan perilaku alam. Perilaku manusia justru tidak pasti.

Secara sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini—sering disebut triangulasi—dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistic) mengenai fenomena yang diteliti. Sesuai dengan prinsip epistemologisnya, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut. (Mulyana, Solatun, 2007: 1-9)

Berdasarkan lima kategori jenis penelitian, yakni *basic research*, *applied research*, *summative evaluation*, *formative evaluation* dan *action research* maka tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *basic research* yang artinya penelitian ini berkontribusi bagi ilmu pengetahuan dan pengembangan teori. Penelitian jenis ini ingin memahami bagaimana dunia ini dibentuk dan meneliti sebuah fenomena untuk mendapatkan suatu realitas yang terjadi. Kedudukan peneliti dalam *basic research* adalah untuk memahami dan menjelaskan. (Patton, 2002: 213-215).

Patton mengutip definisi fenomenologi dari Husserl dan Manen mengatakan bahwa fenomenologi adalah sebuah studi tentang bagaimana orang-orang mendeskripsikan sesuatu dan kejadian melalui indra mereka. Dan fenomenologi bertujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam alamiah atau makna dari nilai kejadian sehari-hari. Patton kemudian menjelaskan adanya pertanyaan-pertanyaan yang mendasar dari fenomenologi yaitu: apa makna, struktur dan esensi dari pengalaman hidup dari fenomena ini terhadap seseorang atau sekelompok orang? (Patton, 2002: 104).

Sifat dari penelitian ini adalah bersifat *deskriptif*, menurut Isaac dan Michel, sifat penelitian yang deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik tertentu secara faktual dan cermat. Dalam metode ini data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa. Pada dasarnya metode penelitian deskriptif merupakan cara untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi kondisi atau hubungan yang ada, proses yang sedang berlangsung akibat yang sedang terjadi atau fenomena yang sedang berkembang. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa dan menginterpretasi data yang dikumpulkan.

Dari apa yang sudah dijelaskan di atas mengenai metode kualitatif dan fenomenologi, maka peneliti menganggap bahwa penelitian tentang bagaimana konstruksi identitas Asia yang dilakukan Amerika pada serial Glee cocok. Peneliti ingin mengetahui bagaimana identitas Asia dibentuk oleh Amerika.

3.3 Teknis Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik yang dikembangkan Roland Barthes. Telaah tentang genre pada media yang dilihat dari sudut semiotika diawali oleh Roland Barthes pada tahun 1950-an. Barthes menerapkan teori tanda dasar pada analisis di berbagai jenis tontonan media dan genre dan menunjukkan bagaimana hal ini bisa menampilkan makna-makna implisit yang terbenam di dalamnya. Tujuan Barthes adalah menampilkan budaya pop sebagai pabrik pengalihan perhatian yang besar, ditujukan untuk membongkar bentuk-bentuk seni dan pembentukan makna tradisional (Danesi, 2010: 27-28). Semiotika memberi perhatian pada bagaimana makna diciptakan dan disampaikan melalui teks dan khususnya melalui dialog dalam suatu narasi, sehingga fokus perhatian semiotika adalah tanda yang ditemukan dalam teks. Hal ini dapat membantu dalam menemukan deskripsi identitas dan ideologi yang terdapat dalam serial TV Glee.

Menurut Hoed, Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Setidaknya ada dua konsep yang dikembangkan Barthes yang relevan dalam kaitan dengan semiotik. Yang pertama

adalah konsep hubungan sintagmatik dan paradigmatis, dan yang kedua adalah konsep denotasi dan konotasi. (Hoed, 2011: 9-11)

Menurut Barthes, dalam Kurniawan, dijelaskan bahwa tanda dianalisis sesuai dengan pandangan sintagmatik dan paradigmatis. Dalam hal ini, Barthes mengembangkannya dengan berbicara tentang *sintagme* dan sistem sebagai dasar untuk menganalisis gejala kebudayaan sebagai tanda. Sintagme adalah suatu susunan yang didasari hubungan sintagmatik. kedua hal tersebut diperlukan karena tanda bukanlah sebuah simbol. Berlawanan dengan simbol, tanda sebenarnya didefinisikan bukan secara analogis dan dalam makna yang berhubungan secara alami dengan sebuah isi, melainkan secara esensial oleh tempatnya dalam sebuah sistem perbedaan-perbedaan, yaitu sistem oposisi pada tingkat paradigmatis dan sistem asosiasi pada tingkat sintagmatik. Sedangkan, dalam menyusun linguistiknya, Saussure telah membahas masalah hubungan sintagmatik dan asosiatif ini. Menurutnya, terdapat dua bentuk di dalam hubungan dan perbedaan-perbedaan antara unsure-unsur bahasa berdasarkan kegiatan mental manusia. Di satu sisi, dalam suatu wacana, kata-kata bersatu demi suatu kesinambungan tertentu yang ditunjang oleh keluasan yang disebut sintagma. Dalam suatu sintagma, sebuah istilah kehilangan valensinya karena istilah tersebut dipertentangkan dengan istilah lain yang mendahului dan mengikutinya atau dengan keduanya. Di sisi lain, di luar wacana, kata-kata yang memiliki kesamaan berasosiasi dalam ingatan yang membentuk kelompok-kelompok tempat berbagai hubungan kekuasaan. Oleh Saussure, hubungan ini disebut hubungan asosiatif. Berbeda dengan Saussure, Barthes lebih sering menggunakan istilah hubungan paradigmatis atau sistematis. Kedua hubungan ini berkaitan dengan kegiatan mental yang berada di luar lapangan bahasa.

Dilanjutkan oleh Kurniawan bahwa kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa paradigma adalah klasifikasi tanda-tanda atau satu kumpulan tanda-tanda yang diasosiasikan, yang merupakan semua anggota dari semacam kategori tetapan, namun setiap tanda itu berbeda secara signifikan. Sebuah sintagma adalah kombinasi beraturan dari tanda-tanda yang berinteraksi yang membentuk keseluruhan yang bermakna. (Kurniawan, 2001: 61-63)

Untuk menganalisis serial TV, peneliti menggunakan cara analisis yang sama seperti yang digunakan film. Makna denotasi (analisis sintagmatik) menurut Barthes dalam sebuah adegan film terdapat dalam lapisan informasional, yaitu segala sesuatu yang bisa diserap dari latar (*setting*), kostum, tata letak, karakter, dialog serta gerak laku tokoh berupa anekdot yang bisa terlihat (Barthes, 2010: 41). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggabungkan aspek dari Barthes tersebut dengan penjelasan Prastisa tentang unsur-unsur film. Pada dasarnya, unsur-unsur film terdiri dari dua:

1. Unsur naratif, yaitu materi yang akan diolah serta perlakuan terhadap cerita film yang dibuat. Unsur ini berhubungan dengan aspek cerita atau tema film seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi kejadian, waktu dan lainnya. Unsur tersebutlah yang membentuk sebuah jalan cerita dengan maksud dan tujuan tertentu.
2. Unsur sinematik, yaitu cara (gaya) dalam mengolah unsure naratif dan merupakan aspek-aspek teknis pembentukan film itu sendiri. Unsur ini terbagi menjadi 4 elemen:
 - a. *Mise-en-scene*, segala yang berkaitan dengan segala hal yang berada di depan kamera, seperti setting atau latar (ruang dan waktu), kostum, tat arias wajah, pencahayaan, pemain serta pergerakan atau acting pemain tersebut.
 - b. Sinematografi, yaitu perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungannya antara gambar, pengguna lensa kamera, pergerakan kamera, framing, dan sebagainya yang berhubungan dengan teknis penggunaan kamera.
 - c. Editing atau transisi/perpindahan sebuah gambar ke gambar berikutnya
 - d. Suara, segala yang berada dalam film yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran seperti music, dialog antar pemain, suara latar, dan lainnya. (Pratista, 2008: 2)

Menurut Pratista, *Mise-en-scene* adalah segala sesuatu yang terletak di depan kamera serta akan diambil gambarnya diambil gambarnya dalam sebuah

produksi film. *Mise-en-scene* adalah sebuah unsure sinematik yang paling mudah untuk dikenali karena hampir seluruh gambar yang dilihat dalam suatu film adalah bagian dari unsur ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa separuh kekuatan sebuah film terdapat pada aspek yang berada dalam *mise-en-scene* ini. Terdapat empat aspek utama yang mendasari *mise-en-scene*, keempatnya adalah:

1. Latar (*setting*)

Setting adalah sebuah latar beserta segala propertinya. Property yang dimaksud adalah semua benda tidak bergerak seperti: perabot, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya. *Setting* yang digunakan dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks cerita. *Setting* harus mampu meyakinkan penontonya jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu yang sesuai dengan konteks cerita pada film. Fungsi utama lain adalah sebagai penunjuk waktu, dimana mampu memberi informasi, waktu, era, atau musim sesuai dengan konteks naratifnya.

2. Kostum dan Tata Rias Wajah

Kostum adalah segala hal yang dipakai oleh para pemain (karakter) bersama aksesorisnya. Aksesoris kostum termasuk di antaranya topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat dan sebagainya. Beberapa fungsi dengan konteks naratifnya seperti penunjuk ruang, status sosial, kepribadian pelaku cerita, simbol melalui warna, dan motif penggerak citra.

3. Pencahayaan

Seluruh gambar yang ada dalam film dapat dikatakan bentuk manipulasi cahaya. Cahaya membentuk sebuah benda serta dimensi ruang. Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan dalam empat unsure: kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya. Keempat unsure tersebut sangat berpengaruh terhadap tata cahaya dalam membentuk suasana sebuah film (*mood*)

4. Pemain Serta Pergerakannya

Kontrol pemain dan pergerakannya dalam film adalah hal yang penting. Seperti yang telah diketahui, karakter merupakan pelaku cerita yang

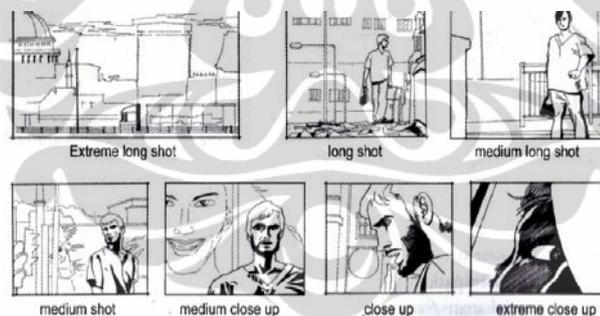
memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi yang akhirnya dapat dimaknai. (Pratista, 2008: 60-80)

Berikutnya Pratista menjelaskan bahwa sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur cara adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan sebagainya. Unsur sinematografi dapat dibagi menjadi tiga aspek: kamera dan film yang mencakup teknik-teknik dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar dan sebagainya. Sedangkan *Framing* adalah hubungan kamera dengan obyek yang akan diambil seperti batasan wilayah gambar (*frame*), jarak, ketinggian, pergerakan kamera, dan seterusnya. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah obyek diambil gambarnya oleh kamera. Pembatasan gambar oleh kamera sering dikenal dengan istilah pembingkaihan *framing* yang sangat penting dalam sebuah film cerita karena melalui inilah penonton disuguhkan jalinan peristiwa. Aspek *Framing* terbagi menjadi 4 unsur utama: Bentuk dan Dimensi *Frame*, *Offscreen* dan *Onscreen*, Pergerakan *Frame*, dan Jarak Kamera Terhadap Obyek. (Pratista: 2008, 89)

Menurut Pratista, jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak terhadap obyek dalam *frame*. Obyek dalam cerita film umumnya adalah manusia, sehingga secara teknis jarak diukur menggunakan skala manusia. Ukuran jarak ini adalah sangat relative dan yang menjadi tolak ukur adalah proporsi manusia atau objek dalam sebuah *frame*. Adapun dimensi jarak kamera terhadap obyek dapat dikelompokkan menjadi tujuh, yaitu:

1. *Extreme Long Shot*: merupakan jarak kamera yang paling jauh. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak untuk menggambarkan suatu obyek yang sangat jauh.
2. *Long Shot*: pada jarak ini, tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang dominan. *Long shot* seringkali berperan sebagai *establishing shot* yaitu shot pembuka sebelum shot berjarak lebih dekat.

3. *Medium Long shot*: pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.
4. *Medium Shot*: jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gesture serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*.
5. *Medium close-up*: memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak ini.
6. *Close-up*: umumnya memperlihatkan tangan, wajah, kaki, atau sebuah obyek kecil lainnya. Teknik mampu memperlihatkan wajah dengan jelas serta gesture yang mendetil. Jarak ini biasanya digunakan untuk dialog yang lebih intim.
7. *Extreme Close-up*: jarak ini mampu memperlihatkan lebih mendetil bagian dari wajah, telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah obyek (Pratista: 2008, 105)



Gambar: Berbagai Jarak Pengambilan Gambar (Pratista, 2008: 104)

Barthes, dalam Hoed, mengemukakan bahwa dalam kehidupan sosial budaya, penanda adalah “ekspresi” (E) tanda, sedangkan pertanda adalah “isi” (dalam bahasa Perancis *contenu* (C)). Jadi, sesuai dengan teori de Saussure, tanda adalah ‘relasi’ (R) antara E dan C. Ia mengemukakan konsep tersebut dengan model E-R-C. Pemakai tanda tidak hanya memaknainya sebagai denotasi, yakni makna yang dikenal secara umum. Oleh Barthes, denotasi tersebut dengan sistem “pertama”. Biasanya pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua

arah, ke dalam apa yang disebut oleh Barthes sebagai sistem “kedua”. Salah satu arah pengembangan adalah pada segi E. ini terjadi bila pemakai tanda memberikan bentuk yang berbeda untuk makna yang sama.

Bila pengembangan berproses ke arah C, maka yang terjadi adalah pengembangan makna yang disebut konotasi. Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang penetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya. (Hoed, 2011: 9-15)

Kurniawan menjelaskan tentang pemikiran Barthes bahwa Penanda Konotasi (Konotator) dibangun dari tanda-tanda dari sistem denotasi. Biasanya beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk satu konotator tunggal, sedang petanda konotasi berciri sekaligus umum global dan tersebar. Petanda ini disebut pula fragmen ideologi karena memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan dan sejarah dan melaluinya dunia lingkungan menyerbu sistem tersebut. dapat dikatakan bahwa “ideologi” adalah bentuk petanda konotasi dan “retorika” adalah bentuk konotator. Konotasi juga meliputi bahasa-bahasa yang utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal dan memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan artifisial atau ideologis secara umum. Penyatuan kedua artikulasi ini mengandaikan adanya sistem ketiga yang secara alami dilengkapi oleh sebuah kode ekstra-linguistik yang substansinya adalah obyek atau imaji. (Kurniawan, 2001: 67-68)

Menurut Barthes, kode dalam hal ini berarti sebuah perspektif dari kutipan, sebuah khayalan dari struktur, suatu daya yang dapat mengambil alih suatu teks, atau suatu suara di luar darimana teks itu tersusun. Kurniawan kemudian menjelaskan kode sebagai sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, yang terdiri dari lima jenis, yang biasa digunakan dalam analisis semiotika, yaitu:

1. Kode Hermeneutika

Di bawah kode ini, orang dapat mendaftar beragam istilah (formal) yang sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disingkap. Kode ini disebut juga Suara Kebenaran (*The Voice of Truth*)

2. Kode Proairetik

Disebut juga Suara Empirik, yang merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan-tindakan dapat terjadi dalam beragam sekuen yang mungkin diindikasikan.

3. Kode Budaya

Disebut juga Suara Ilmu, sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga pengetahuan. Biasanya orang mengindikasikan tipe pengetahuan (fisika, fisiologi, psikologi, sejarah, dan lain-lain) mengacu pada, tanpa cukup jauh mengkonstruksi, budaya yang mereka ekspresikan.

4. Kode Semik

Petanda dari konotasi ini merupakan kode relasi penghubung (*medium-relatic code*) yang adalah sebuah konotator dari orang, tempat, obyek, yang petanda adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat)

5. Kode Simbolik

Disebut juga Tema, yang bersifat tidak stabil dan dapat dimasuki melalui beragam sudut pendekatan. (Kurniawan, 2001: 69-70)

3.3.1 Mitos dan Ideologi

Selanjutnya Barthes menyatakan jika semua yang dianggap wajar di dalam suatu kebudayaan merupakan hasil proses dari sebuah konotasi. Bila konotasi menjadi tetap, maka akan menjadi mitos, sedangkan jika mitos menjadi mantap, akan menjadi ideologi. Penyalahgunaan ideologi yang mendominasi pikiran manusia kerap kali terjadi dalam sebuah kebudayaan. Dijelaskan oleh Piliang bahwa mitos dapat dipahami sebagai pemaknaan secara konotatif yang sebenarnya sewenang-wenang dan berdasar kesepakatan namun telah dianggap sebagai suatu yang alami atau dengan sendirinya. Akan tetapi, perlu diingat jika mitos bukanlah sinonim atau cerminan dari ketidak benaran, kesalahan, ketidak akuratan, ilusi, pandangan subjektif maupun *stereotype*. Mitos adalah cara sebuah teks menstrukturkan pandangannya akan dunia, motivasinya pada dunia dan mencoba menanamkannya pada audiens (Hoed, 2011: 18; Piliang, 2003: 261).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai mitos. Mitos ini kemudian berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan membenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu

periode tertentu. Di dalam mitos ini juga terdapat pola tiga dimensi; penanda, petanda dan tanda. Naumun, sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Hal ini bisa dilihat dari bagaimana orang barat menggiring pemahaman denotasi ras kulit putih dalam prinsip umum ras seperti yang disampaikan Thwaites, Davis dan Mules, bahwa ras kulit putih berdenotasi sebagai ras yang paling berkembang, pintar, bermoral dan sempurna secara fisik. Barat telah membuat mitos tentang skala mengenai kesempurnaan, yaitu bahwa setiap atribut yang mereka miliki adalah kesempurnaan. Dengan kata lain, warna kulit yang sempurna adalah putih atau gaya hidup dan pandangan yang baik adalah yang seperti orang barat dan sebagainya. Hal ini melibatkan sistem tanda yang luas.

Hubungan yang luas itu bisa dibagi kepada dua posisi dalam bentuk *binari opposition*. Dua term berada di dalam *binary opposition* ketika mereka dihubungkan melalui kualitas dimana hanya satu posisi yang dipresentasikan secara jelas sedangkan yang lain tidak. Misalnya seperti dua istilah wanita rumahan dan wanita kantor. Misalnya mitos lama mengenai seorang wanita rumah tangga adalah wanita yang sesungguhnya karena mereka melaksanakan kewajiban hakekat seorang wanita dan memposisikan wanita yang bekerja adalah *less womanly*, padahal bisa saja situasi ekonomi yang mengharuskan seorang wanita bekerja (Thwaites, Davis & Mules, 2002: 65-68).

Susilo, seperti yang dikutip Sobur, menjelaskan bahwa suatu teknik yang menarik dan memberikan hasil yang baik untuk masuk ke dalam titik tolak mitos adalah dengan mempelajari mitos. Mitos menurutnya adalah suatu wahana di mana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. (Sobur, 2009: 128)

Menurut Van Zoest, seperti yang dikutip Sobur, kita dapat menemukan ideologi dalam teks dengan jalan menemukan konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya. Salah satu caranya adalah dengan mencari mitologi dalam teks-teks semacam itu. Ideologi adalah sesuatu yang abstrak. Mitologi (kesatuan mitos-mitos yang koheren) menyajikan ikarnasi makna-makna yang mempunyai wadah

dalam ideologi. Ideologi harus dapat diceritakan, cerita itulah yang disebut dengan mitos. (Sobur, 2009: 129)

3.4 Kriteria Penelitian

Penelitian yang menggunakan paradigma kritis, terdapat beberapa kriteria keabsahan. Yang pertama adalah kriteria penegasan atas teori yang artinya kebenaran tentang realitas yang dikaji telah melekat dalam eksplanasi yang dikemukakan teori itu sendiri atau apa yang dinyatakan teori merupakan realitas yang sebenarnya. Suatu teori kritis dianggap valid jika teori tersebut membuka kesadaran palsu dan bisa diterima dan bertahan sebagai refleksi diri pelaku sosial yang dirujuk teori dan teori tersebut bisa digunakan sebagai dasar melakukan transformasi. Selanjutnya, *historical situatedness* sebagai penelitian yang membongkar kesadaran palsu yang disebabkan oleh hegemoni dominan, sehingga analisis-analisis yang dilakukan memperhitungkan latar belakang sejarah atau faktor-faktor sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis dan gender. Ketiga, pencerahan atau penyadaran dan pemberdayaan bagi agen sosial yang dirujuk teori termasuk dalam wilayah paradigma kritis. Keempat, bersifat holistik yang berarti suatu persoalan tak dapat dilepaskan dari struktur besarnya. (Hidayat, 2005:6-10)

Untuk menentukan validitas dan reabilitas dalam penelitian yang menggunakan paradigma konstruksionisme kritis terdapat satu kriteria kebaikan yang dipilih yaitu, *historical situatedness*. Dalam penelitian ini mencoba untuk membongkar kesadaran palsu yang disebabkan oleh hegemoni ideologi dominan, maka suatu fenomena tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, politik dan ekonomi, serta etnis dan gender yang melatarbelakanginya.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah episode-episode *Glee* musim 1, 2 dan 3, yang menonjolkan tokoh Asia dalam serial ini.

Penentuan episode dilakukan dengan menonton keseluruhan episode serial *Glee*, lalu kemudian dipilih episode yang paling menonjolkan penceritaan tentang tokoh ras Asia. Kemudian, episode tersebut dikaji lagi agar penulis mendapat

pemahaman yang mendalam. Episode-episode yang kemudian dipakai dalam penelitian ini adalah Episode kedelapanbelas pada musim kedua “Born This Way” dan episode ketiga pada musim ketiga “Asian F”. Adegan yang digunakan pada episode “Born This Way” adalah adegan ke 3 dan adegan 13.2-13.5. sedangkan adegan yang digunakan dari episode “Asian F” adalah adegan 3. Alasan pemilihan episode-episode tersebut adalah karena dalam episode tersebut, penceritaan tentang Asia-Amerika menonjol. Karakter Asia-Amerika dalam cerita ini adalah sebagai karakter pendukung, sehingga jarang muncul.

3.6 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau satu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, unit analisis yang dipakai adalah adegan-adegan dalam serial *Glee* di musim pertama, kedua dan ketiga, yang menonjolkan dua tokoh ras Asia dalam serial ini, terutama dua tokoh utamanya Tina Cohen-Chang dan Mike Chang.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

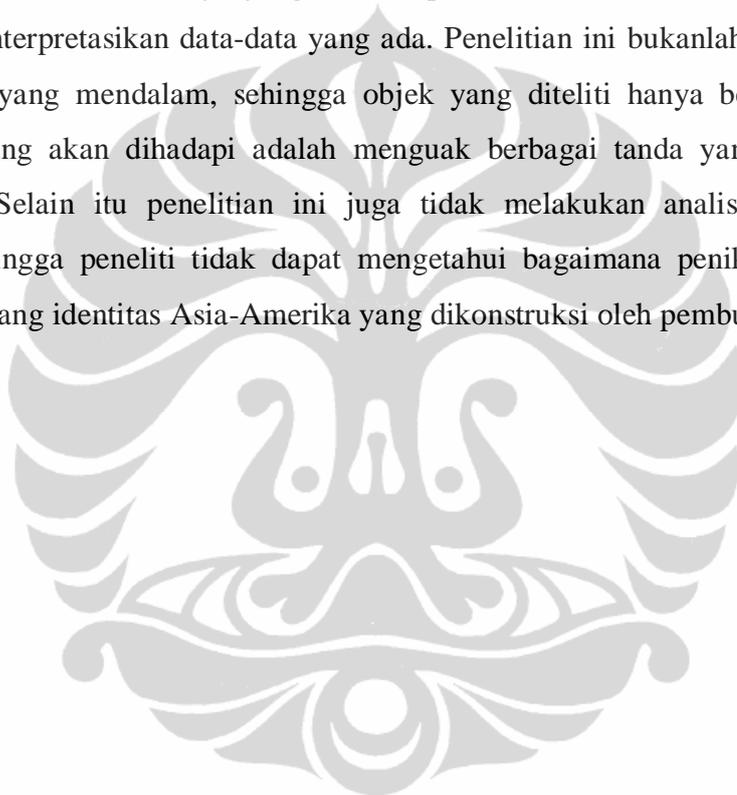
Secara umum, terdapat tiga jenis data dalam penelitian kualitatif: *Interviews*, *Observations* dan *Documents*. *Interviews* menurutnya adalah pertanyaan terbuka dengan penyelidikan mendalam yang menghasilkan tanggapan tentang pengalaman seseorang, persepsi, opini, perasaan dan pengetahuan. Sedangkan *observations* merupakan deskripsi lapangan tentang kegiatan, tindakan, percakapan, interaksi antar persona, proses organisasi atau komunitas atau aspek lain dari pengalaman manusia yang dapat diamati. *Documents* adalah materi tulisan atau dokumen lain dari organisasi, catatan klinis atau rekaman program; memorandum dan korespondensi; publikasi resmi dan laporan; catatan harian pribadi, surat, karya seni, fotografi dan momorabilia dan tanggapan tertulis untuk survey terbuka. (Patton, 2002: 4)

Dari penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan jenis data berdasarkan *documents* yaitu rekaman acara serial *Glee* season 1, 2 dan 3.

3.8 Keterbatasan Penelitian

Critical Race Theory adalah teori yang muncul dari studi legal ras, hal ini menyebabkan teori ini fokus pada studi dan kebijakan hukum. Studi media masih belum banyak dilakukan dengan teori ini, sehingga kajian literatur atau penelitian komunikasi yang sebelumnya terkait belum banyak. Terkait dengan hal tersebut, peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan data-data yang bisa mendukung penelitian ini.

Keterbatasan berikutnya yang dialami penulis adalah keterbatasan teknik dalam menginterpretasikan data-data yang ada. Penelitian ini bukanlah penelitian tentang film yang mendalam, sehingga objek yang diteliti hanya berupa teks. Tantangan yang akan dihadapi adalah menguak berbagai tanda yang terdapat dalam teks. Selain itu penelitian ini juga tidak melakukan analisa terhadap khalayak sehingga peneliti tidak dapat mengetahui bagaimana penikmat serial *Glee* memandang identitas Asia-Amerika yang dikonstruksi oleh pembuatnya.



BAB 4

ANALISIS SINTAGMATIK

IV.1. Gambaran dan Objek Penelitian

IV.1.1 *Glee* Secara Garis Besar



Glee adalah serial drama komedia musical yang ditayangkan di Fox Channel Amerika Serikat. Di Asia, *Glee* ditayangkan di saluran TV kabel Star World, sedangkan di Indonesia oleh stasiun Global TV. Secara garis besar, serial ini menceritakan tentang klub paduan suara *New Directions* di sekolah McKinley High School dengan segala problematika kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari dan perjuangan untuk memenangkan kejuaraan tingkat nasional.

Serial ini diawali dengan inisiatif guru bahasa Spanyol sekolah tersebut, Will Schuester, yang ingin membangkitkan kembali *glee club* atau vocal group sekolah tersebut. Rencana Will adalah untuk membentuk kelompok vocal yang terdiri dari anak-anak yang dikucilkan dalam pergaulan sekolah. Karena, tidak ada yang menyadari bahwa sebetulnya mereka memiliki bakat terpendam yang tidak pernah dilihat oleh orang lain. Tidak mudah awalnya merekrut anak-anak minoritas di sekolah tersebut, karena mereka memang tidak punya rasa percaya diri yang kuat.

New Directions, nama dari vocal group yang diarahkan oleh Will, awalnya terdiri dari lima siswa yaitu Rachel Berry (Lea Michele) yang merupakan siswa tokoh utama dalam serial gadis Yahudi yang dibesarkan oleh pasangan homo. Ia sangat ambisius yang merasa dirinya terbaik dalam segala hal terutama menyanyi. Lalu ada Artie Abrams (Kevin Mchale) yang tidak bisa berjalan hingga harus menggunakan kursi roda, Kurt Hummel (Chris Colfer) siswa penyuka sesama

jenis yang sering jadi korban *bully* di sekolah, Mercedes Jones (Amber Riley) penyanyi bersuara emas namun tidak percaya diri dengan tubuh besarnya dan Tina Cohen-Chang (Jenna Ushkowitz) gadis turunan Asia yang pendiam dan berpura-pura gagap karena malu berbicara depan umum.

Kemudian masuk anggota-anggota lain, Finn Hudson (Cory Mointeith) cowo populer anggota tim *football* sekolah namun agak bodoh, Quinn Fabray (Diana Argon) gadis populer, ketua tim cheerleaders namun ternyata sedang hamil, Brittany Pierce (Heather Morris) gadis pirang anggota *cheerleaders* yang memiliki pikiran sangat simple sehingga cenderung bodoh, Santana Lopez (Nayya Rivera) gadis latin yang lesbian, Noah "Puck" Puckerman (Mark Sailing) playboy sekolah yang ternyata ayah dari anak Quinn dan Mike Chang (Harry Shum jr) pemuda keturunan Asia yang polos, pandai dan jago menari.

Setiap siswa yang ada di dalam glee club mewakili kaum minoritas di Amerika, entah itu dari segi keterbatasan fisik, orientasi seksual ataupun ras. Serial ini dibuat oleh Ryan Murphy, Brad Falchuk dan Ian Brennan sebagai. Episode pertama ditayangkan setelah acara *American Idol* di saluran Fox Amerika pada tanggal 19 Mei 2009.

Serial televisi *Glee* terdiri dari tiga musim. Musim pertamanya berlangsung dari 9 September 2009 sampai 8 Juni 2010, terdiri dari 22 episode, yaitu *Pilot, Showmance, Acafellas, Preggers, The Rohdes Not Taken, Vitamin D, Throwdown, Mash-Up, Wheels, Ballad, Hairography, Mattress, Sectionals, Hell-O, The Power of Madonna, Home, Bad Reputation, Laryngitis, Dream On, Theatricality, Funk*, dan *Journey to Regionals*.

Musim keduanya mulai tayang pada 21 September 2010 sampai 24 Mei 2011. Musim ini juga terdiri dari 22 episode, yaitu *Audition, Britney/Brittany, Grilled Cheesus, Duets, Rocky Horror Glee Show, Never Been Kissed, The Substitute, Furt, Special Education, A Very Glee Christmas, The Sue Sylvester Shuffle, Silly Love Songs, COmback, Blame It on The Alcohol, Sexy, Original Songs, A Night of Neglect, Born This Way, Rumots, Proom Queen, Funeral*, dan *New York*.

Musim ketiga sejauh ini adalah musim terakhir *Glee*. Musim ini tayang pada 20 September 2011-22 Mei 2012 dan juga terdiri dari 22 episode, yaitu *The*

Purple Piano Project, I Am Unicorn, Asian F, Pot O'Gold, The First Time, Mash Off, I Kissed A Girl, Hold on to Sixteen, Extraordinary Merry Christmas, Yes/No, Michael, The Spanish Teacher, Heart, On My Way, Big Brother, Saturday Night Glee-ver, Dance With Somebody, Choke, Prom-asaurus, Props, Nationals, dan Goodbye.

Memiliki inti cerita tentang klub vocal sekolah menengah atas, serial Glee kental dengan unsur musiknya. Mereka meliris lagu-lagu yang terdapat di setiap tayangannya. Tidak hanya itu, Glee juga mengadakan konser tur ke kota-kota di Amerika Serikat Inggris dan Irlandia. Karena cakupan konser baru sekitar Amerika dan Eropa, para penggemar Glee, yang biasa disebut Gleeks, di Asia membuat petisi yang ditujukan kepada Ryan Murphy untuk mengadakan konser juga di Asia¹

IV.1.2 Karakter Tokoh Asia-Amerika

IV.1.2.1 Tina Cohen-Chang



Tina adalah gadis keturunan Asia yang bersekolah di McKinley High School. tidak dikatakan secara jelas dari Asia bagian mana asalnya, tetapi dari beberapa scene dapat ditarik kesimpulan kalau Tina berasal dari Cina. Terlepas dari bakat menyanyinya, ia adalah gadis yang pemalu. Tina berpura-pura gagap untuk menghindari percakapan dan pidato di hadapan publik. Ia suka menyendiri dan tidak memiliki teman, sampai ia masuk ke keanggotaan Glee Club. Namun dalam kelompok Tina juga tidak pernah menonjol, ia jarang sekali mendapat

¹ <http://www.petitiononline.com/glia/petition.html>

kesempatan bernyanyi solo. Pada kesempatan pertama yang diberikan Will untuk bernyanyi solo, ia merasa buruk ketika latihan dan memaksa Will untuk memberikan kesempatan tersebut pada Rachel saja. Berikutnya, kesempatan solo yang ia dapat selalu berakhir dengan kegugupan, menangis di atas panggung dan cemooh penonton. Hal tersebut membuat ia merasa selalu tidak dihiraikan dan anggota lain memang menganggap mudah saja membuat Tina menyingkir dari audisi solo. Tina kerap menggunakan pakaian berwarna hitam lengkap dengan aksesoris *gothic*-nya dengan rambut panjang lurus digera, matanya yang sipit dibubuhi *eye-liner* tebal. Dandanannya tersebut dianggap cukup menyeramkan hingga ia sering dijuluki sebagai *vampire*. Di sekolah, Tina seringkali berhadapan dengan orang-orang yang memanggil dirinya dengan sebutan “Asian” saja bukan dengan namanya. Tina sempat menjalin hubungan dengan Artie, namun kemudian putus dan berpacaran dengan Mike.

Karakter ini dimainkan oleh Jenna Ushkowitz gadis keturunan Korea Selatan, yang lahir di Seoul pada tanggal 28 April 1986. Pada usia tiga bulan ia diadopsi oleh orangtua angkatnya, ayah berdarah Italia-Polandia dan ibu berdarah Irlandia-Inggris dan diboyong ke Amerika untuk tinggal di sana (Jann, 2009).

IV.1.2.2 Michael Robert Chang Jr



Lebih dikenal dengan nama Mike, ia adalah pemuda keturunan Cina yang bersekolah di McKinley High School. Buyutnya berasal dari provinsi Hubei di Cina. Mike adalah anggota tim *football* yang lambat berkembang, ia sangat pemalu dan kurang bisa mengekspresikan dirinya. Mike juga pemuda yang pandai dan menjadi anggota tim *Academic Decathlon*² di sekolahnya. Namun, tidak banyak yang tau bahwa ia sangat lihai dalam menari. Mike sendiri memang tidak ingin hal itu diketahui, dan takut menari di depan umum. Hal ini didasari oleh didikan orang tua dan keluarganya yang menanamkan menari adalah hal yang hanya membuang waktu belajarnya. Namun, rasa takut Mike perlahan menghilang ketika ia ikut masuk dalam kelompok *Glee*. Ia mulai berani menari dan mengekspresikan diri. Ia juga menjajah hubungan percintaan dengan Tina Cohen-Chang. Mike dikenal dengan sebutan *Other Asian*.

Karakter Mike dimainkan oleh Harry Shum Jr, actor dan penari yang cukup memiliki catatan di industry Hollywood. Ia dikenal karena perannya dalam film dengan genre menari *Stomp The Yard*, *You Got Served* dan *Step Up*. Orangnya adalah keturunan Cina dengan Ayah berasal dari provinsi Fujian dan ibu Hongkong. Mike lahir di Costa Rica pada tanggal 28 April 1984 dan baru pindah ke San Francisco pada saat ia berusia enam tahun, hal ini menyebabkan ia fasih berbahasa Spanyol. Secara keseluruhan, Harry fasih berbicara bahasa Cina, Spanyol dan Inggris.

² Kompetisi sepuluh acara ilmiah untuk siswa sekolah menengah atas. Tiap-tiap sekolah diwakili oleh Sembilan siswa: tiga "A" atau disebut *Honor Students*, tiga "B" atau disebut *Scholastic Students* dan tiga "C" atau disebut *Varsity Students*. Sumber didapat dari situs resmi *Academic Decathlon* Amerika Serikat < <http://usad.org/index.asp>>

IV.1.3 Glee, Season 2 Episode 18 – Born This Way



Episode ini ditulis oleh Brad Falchuk, disutradarai oleh Alfonso Gomez-Rejon dan diproduksi oleh Dante Di Loreto.

Diawali dengan kecelakaan pada hidung Rachel (Lea Michele) yang disebabkan oleh Finn (Cory Monteith) yang tidak sengaja meninju hidungnya ketika latihan menari. Kecelakaan ini menyebabkan patahnya hidung Rachel. Ketika diperiksa ke dokter (George Wyner), sang dokter menyarankan Rachel untuk sekalian saja melakukan operasi plastik guna memperbaiki bentuk hidungnya yang besar. Awalnya Rachel tidak setuju, namun bayangan memiliki hidung bagus seperti hidung Quinn (Dianna Agron) membuat Rachel memutuskan untuk melakukan operasi. Rachel dan Quinn menyanyikan lagu "I Feel Pretty / Unpretty", TLC, dan Rachel menyampaikan keputusan untuk operasi tersebut kepada Will dan seluruh anggota Glee Club. Keputusan ini mendorong Will (Matthew Morrison) untuk memberikan tema penerimaan diri dalam tugas mingguan yang diberikan kepada anggota Glee club. Dengan bantuan Emma (Jayma Mays) Will melihat bagaimana kurangnya penerimaan diri pada siswa-siswinya tersebut. Ia menjadikan lagu Lady Gaga, "Born This Way" sebagai lagu yang dikerjakan bersama dan judul dari proyek ini. Will juga meminta para siswa anggota Glee Club untuk membuat kaos putih polos yang disablon tulisan kekurangan mereka tersebut. Tina (Jenna Ushkowitz), siswa keturunan Asia yang berada di dalam cerita ini digambarkan sangat malu akan identitas Asianya. Sehingga, ia kerap kali menggunakan *soft-lens* untuk menutupi mata coklatnya. Tina juga digambarkan sebagai anak yang tidak memiliki kepercayaan diri dan sangat berorientasi pada sex.

Isu penerimaan diri ini dijadikan Santana (Naya Rivera) untuk memulai kampanyenya untuk menjadi *Prom Queen*. Tujuan Santana untuk memenangkan *Prom queen* ini adalah demi merebut cinta Brittany (Heather Morris). Santana kemudian menyadari bahwa sebenarnya Dave Karofsky (Max Adler), orang yang seringkali mem-bully anggota Glee dan juga menyebabkan keluarnya Kurt (Chris Colfer) dari McKinley, adalah seorang Gay. Maka, Santana membuat rencana: ia akan memaksa Karofsky untuk berhenti melakukan tindakan *bullying* di McKinley walau sebenarnya Karofsky tidak mau. Namun, pada akhirnya Karofsky mau, ia dan Santana memulai sebuah grup anti-*bullying* dan meminta maaf pada Kurt dan keluarganya secara resmi. Santana melakukan semua ini agar popularitasnya di sekolah meningkat sebelum acara Prom. Kurt kembali ke McKinley. Blaine (Darren Criss), kekasihnya, dan anggota Dalton Academy Warblers lainnya datang ke McKinley untuk menyanyikan lagu perpisahan “Somewhere Only We Know”, Keane. Kurt sendiri menandai masuknya ia kembali ke McKinley dengan bernyanyi solo lagu dari Sunset Boulevard, As If We Never Said Goodbye.

Lauren Zizes (Ashley Fink) tidak ketinggalan, ia juga ingin ikut berkompetisi menjadi *prom queen*. Quinn tidak senang dengan rencana Lauren dan menghampiri Lauren untuk menegurnya agar menghentikan kampanyenya. Menurut Quinn, orang akan memilih seseorang yang mereka impikan untuk menjadi dirinya disbanding seseorang yang mirip mereka. Lauren yang kesal akan perilaku Quinn, melakukan penyelidikan tentang masa lalu Quinn dan menemukan fakta mengejutkan: Quinn dahulu 180 derajat berbeda dengan Quinn sekarang. Ia adalah gadis bertubuh gemuk, berjerawat, memakai kacamata, tidak berhidung mancung dan bernama depan Lucy. Ia adalah anak yang kurang pergaulan dan dijauhi teman-temannya. Karena itu, ia melakukan operasi plastik, diet ketat dan pengobatan pada jerawatnya kemudian pindah ke McKinley dan menghilangkan Lucy pada nama depannya. Lauren menyebar luaskan fakta tentang Quinn ini dengan harapan dapat menurunkan popularitas Quinn. Namun, rencananya gagal total, popularitas Quinn malah semakin menanjak. Lauren kemudian sadar akan rencana jahatnya dan meminta maaf atas kesalahannya dan berbalik mendukung Quinn.

Episode ini ditutup dengan penampilan anggota Glee Club, berikut Will, menyanyikan lagu “Born This Way” dengan mengenakan kaos putih bertuliskan kekurangan mereka. Pemain yang juga muncul dalam episode ini adalah Mike Chang (Harry Shum Jr), Mercedes Jones (Amber Riley), Noah "Puck" Puckerman (Mark Salling), Artie Abrams (Kevin McHale), dan Sam Evans (Chord Overstreet).

IV.1.4 Glee. Season 3 episode 3, Asian F



Episode ini ditulis oleh Ian Brennan dengan sutradara Alfonso Gomez-Brennan dan diproduksi oleh Dante Di Loreto.

Episode ini menceritakan tentang intensitas yang terjadi dalam kehidupan anggota Glee Club. Yang pertama adalah ketegangan antara Mike Chang (Harry Shum. Jr) dan orangtuanya karena turunnya nilai Mike, yang kedua adalah perebutan pemeran utama dalam pertunjukan sekolah West Side Story antara Rachel (Lea Michele) dan Mercedes (Amber Riley), kemudian keraguan yang timbul dalam diri Will (Matthew Morrison) akan hubungannya dengan Emma (Jayma Mays). Pembukaan episode ini adalah adegan di panggung latihan saat anggota Glee Club sedang latihan, diawasi oleh Will. Mercedes datang telat karena ia telat bangun dan harus pergi makan dahulu. Ketika mulai berlatih,

³ Sumber: <http://3.bp.blogspot.com/-edQsbeqT4HY/TpRvF-sppfi/AAAAAAAAABow/VMInclZ3VWw/s1600/Picture+6.jpg>

Mercedes merasa tidak enak badan dan mulai muntah. Will dan anggota Glee Club lain mulai tidak suka dengan kelakuan Mercedes dan segala alasannya untuk malas latihan. Will dengan tegas mengatakan pada Mercedes untuk melakukan tidak hanya yang terbaik, tapi lebih baik lagi.

Ayah Mike (Keong Sim) dan Mike datang ke kantor kepala sekolah Figgins (Iqbal Theba) untuk membicarakan tentang turunnya nilai Kimia Mike. Mike mendapat nilai A- dalam ujian Kimia terakhirnya dan itu sangat mengecewakan ayahnya. Ia meminta kepala sekolah untuk melakukan tes narkoba terhadap anaknya setiap harinya. Padahal, menurut Figgins Mike tetap merupakan salah satu siswa terbaik sekolah dan hal tersebut tidak perlu terlalu dikhawatirkan. Namun, ayah Mike tidak terima karena A- adalah sebuah nilai F untuk orang Asia (Asian F). Ayah Mike meminta agar Mike dijauhkan dari Tina dan dikeluarkan dari Glee club. Mike memohon satu kesempatan lagi pada ayahnya. Ia berjanji akan memperbaiki nilainya yang jelek dan akan membayar sendiri kursus pelajarannya.

Keadaan ini membuat Mike limbung. Tina (Jenna Ushkowitz) berusaha menyemangatnya dengan menasehati Mike untuk jujur menjadi dirinya sendiri, seperti apa yang memang Mike inginkan. Tapi, Mike menolak saran Tina, seseorang yang tidak jujur menjadi dirinya dengan berpura-pura gagap. Namun, dengan banyak pertarungan dalam pikirannya, Mike memutuskan untuk meneruskan melakukan hal yang ia sukai, menari. Mike bahkan memutuskan untuk mengikuti audisi untuk pemeran Riff dalam pementasan *West Side Story* yang mengharuskannya untuk bolos les kimia. Ibu Mike (Tamlyn Tomita) mengetahui hal itu dan datang menghampiri Mike di sekolah. Ia bertanya mengapa Mike membolos karena hal ini menyebabkan ia harus berbohong pada ayah Mike. Mike menjelaskan pada ibunya bahwa ia terpaksa membolos karena menghadiri audisi. Ia juga mengatakan bahwa ia sangat mencintai dunia tari dan merasa paling menjadi diri sendiri ketika menari. Tanpa diduga ibu Mike mendukung keputusan Mike karena ia tidak ingin Mike mengalami apa yang ia alami dulu. Ibu Mike sebenarnya juga mencintai dunia tari. Namun, orangtuanya tidak mengizinkan ia untuk belajar tari.

Di apartemennya, Will menemukan sebuah kotak yang berisi majalah pengantin milik Emma. Ia menanyakan perihal tersebut kepada Emma dan mendiskusikan hubungan mereka. Menurut Will, ia sudah sangat serius dengan Emma namun Emma terlihat tidak begitu karena tidak pernah mempertemukan Will dengan orangtuanya. Emma mengaku serius dengan Will, namun tidak bisa memberikan alasan yang jelas mengapa ia tidak pernah mempertemukan Will dengan kedua orangtuanya. Dengan dorongan Beiste, Will mengundang orangtua Emma untuk makan malam, tanpa sepengetahuan Emma. Ternyata Emma bukan malu terhadap Will, tapi ia malu terhadap orangtuanya. Orangtua Emma seringkali mengolok perilaku OCD⁴ dan merasa superior dengan rambut merah mereka. Emma menyabutnya dengan *ginger superemacist*. Will merasa sangat bersalah pada Emma.

Pertarungan untuk mendapatkan peran Maria sangat ketat. Mercedes, dengan dukungan kekasihnya Shane, mengejutkan para juri: Artie (Kevin McHale), Beiste (Dot-Marie Jones) dan Emma, pada audisi dengan menyanyikan lagu *Spotlight*. Mereka kemudian melakukan audisi ulang karena sangat sulit untuk menentukan siapa pemenangnya. Mercedes marah, ia merasa semua orang pilih kasih terhadap Rachel terutama saat memberikan Solo atau peran utama. Ia merasa tidak ada yang menghargai bakatnya. Padahal, ia percaya kualitasnya lebih baik daripada Rachel. Ketika Will memberikannya pelajaran tari tambahan, yang tidak perlu diikuti Rachel, ia menjadi semakin marah dan merasa ingin keluar dari Glee Club. Puncaknya adalah ketika hasil dari audisi kedua diumumkan, para juri memutuskan untuk memberikan pemeran utama kepada keduanya. Mercedes tidak suka dengan keputusan pembagian peran tersebut. Ia memutuskan untuk keluar dan bergabung pada kelompok lain yang dimotori oleh Shelby Corcoran.

Episode ini diakhiri dengan keluarnya daftar nama yang lulus audisi dengan Rachel sebagai Maria, Blaine (Darren Criss) sebagai Tony, Santana (Naya Rivera) sebagai Anita, Mike sebagai Riff dan Kurt (Chris Colfer) sebagai

⁴ *Obsessive-Compulsive Disorder*, sebuah gangguan kecemasan di mana seseorang memiliki pikiran, perasaan, ide, sensasi (obsesi) atau perilaku tidak diinginkan yang membuat mereka terdorong untuk melakukan sesuatu (tekanan). (<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmedhealth/PMH0001926/>). Pada kasus Emma, iya sangat terobsesi pada kebersihan.

Petugas Krupke. Latar belakang lagu dalam adegan ini adalah Fix You oleh Coldplay yang dinyanyikan Will untuk Emma. Tokoh-tokoh lain yang juga muncul dalam adegan ini adalah Quinn Fabray (Dianna Agron), Finn Hudson (Cory Monteith), Noah "Puck" Puckerman (Mark Salling), Brittany Pierce (Heather Morris), Lamarkus Tinker (Shane Tinsley) sebagai pacar Mercedes, dan orangtua Emma, Rose Pillsbury (Valerie Mahaffey) dan Rusty Pillsbury (Don Most).

IV.2. Analisis Sintagmatik Konstruksi Identitas Asia-Amerika dalam serial Glee

IV.2.1 Analisis Sintagmatik Adegan 3 Episode Born This Way. Ruang latihan – Sore



Pengambilan gambar bergantian antara *Medium Shot (MS)* dan *Close Up (CU)*. Adegan ini sangat didominasi oleh Close Up: mengarah ketika seseorang bicara, ketika pembicaraan mengarah ke seseorang atau sekedar melihat respon seseorang atas pembicaraan orang lain. Perpindahan pengambilan objek adegan ini sangat cepat dan sangat terasa. Hal ini memang sudah menjadi ciri khas cara pengambilan gambar di serial *Glee* ini. Adegan ini dibuka dengan pengambilan gambar Close Up menunjukkan keterkejutan Quinn akan keputusan Rachel untuk melakukan operasi hidung.

Adegan ini mengambil setting di ruang latihan anggota Glee. Tempat latihan adalah tempat dimana anggota Glee melakukan segala kegiatan mulai dari

menyanyi, menari hingga berdiskusi. Di tempat inilah anggota Glee dapat menemukan kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka. Di dalam ruang latihan terdapat piano dan alat musik lain, bangku-bangku, papan tulis, televisi beserta video player berikut video-videonya, meja dan tumpukan kertas yang menunjukkan bahwa ruangan tersebut layak disebut tempat latihan kegiatan musik, baik menyanyi maupun menari. Keberadaan papan tulis dan bangku-bangku yang di susun rapih menunjukkan bahwa ruangan tersebut layak untuk dijadikan tempat untuk berdiskusi. Tidak terdapat latar musik pada adegan ini.

Karakter Tina dalam adegan ini digambarkan sebagai gadis keturunan Asia yang tidak bangga dengan ke-Asian-nya. Tina terlihat sebagai anak yang mudah mendapat tekanan dari teman sebayanya. Ia juga merupakan seorang gadis yang munafik. Karena, ia memproklamirkan bahwa ia bangga akan dirinya, terlihat dari pembelaan dirinya ketika Santana membicarakan dirinya dan matanya di hadapan Will dan anggota klub *Glee* lainnya. Namun, pada kenyataannya ia memakai *soft-lens* berwarna biru untuk menutupi mata coklatnya yang mengidentikan bahwa ia seorang gadis keturunan Asia. Tina juga menggunakan *eye-liner* tebal yang berguna untuk membuat kesan matanya lebih besar. Selain itu, Tina digambarkan sebagai gadis yang berorientasi seksual.

Dalam adegan ini, Tina menggunakan baju terusan sepanjang lutut berwarna hitam dilengkapi dengan *stocking* hitam dan sarung tangan yang juga berwarna hitam. Rambutnya diwarnai di beberapa bagian dan dikuncir buntut kuda. Untuk riasan di wajahnya, Tina membubuhi matanya dengan perona mata berwarna netral namun dengan *eye-liner* hitam tebal. Ia juga terlihat menggunakan pewarna bibir, tipis, sewarna dengan bibirnya.

Karakter Mike dalam adegan ini digambarkan pendiam dan tidak banyak bicara. Terlihat dari tidak banyaknya tindakan yang ia lakukan dalam adegan ini, Mike lebih sering mendengarkan dan memperhatikan pembicaraan teman-teman dan gurunya. Namun, ia digambarkan sebagai seorang pemuda yang bangga akan identitas Asia-nya. Ia sangat tidak suka dengan tindakan Tina yang menggunakan soft-lens biru karena tidak menyukai matanya. Hal ini ditunjukkan dengan tatapan sinis dan raut wajah yang mengeras saat berbicara pada Tina tentang *soft-lens*

yang dipakainya. Pemilihan kata yang digunakan juga menunjukkan ketidaksukaan Mike pada tindakan Tina tersebut.

Untuk kostum, Mike menggunakan kemeja putih lengan pendek, rompi kotak-kotak perpaduan merah dan hitam, dengan celana panjang berwarna gelap.

IV.2.2 Analisis Sintagmatik Adegan 13.3-13.5 Episode Born This Way. Ruang latihan



Pengambilan gambar pada adegan ini dilakukan dengan teknik *Long Shot*, (LS), *Medium Shot* (MS) dan *Close Up* (CU). Teknik *Close Up* mendominasi adegan ini karena banyaknya pembicaraan-pembicaraan mendalam yang terjadi antar tokoh. Perpindahan pengambilan objek juga sangat cepat dan terasa, karena transisi pengambilan objek diperlihatkan. Adegan ini dibuka dengan *Long Shot* saat seluruh anggota Glee dan Will bersorak dan bertepuk tangan di akhir penampilan Finn dan Mike yang dilanjutkan dengan pujian Will terhadap Finn dan Mike. Adegan kemudian dilanjutkan dengan didominasi teknik *Close Up* saat Rachel membuka percakapan, kemudian ditimpali Tina, yang memperlihatkan rona wajah pembicara dan respon pendengar secara detail.

Adegan ini juga mengambil setting di ruang latihan anggota Glee. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tempat latihan adalah tempat yang paling nyaman bagi anggota Glee. Di tempat latihan, mereka melakukan segala kegiatan mulai dari menyanyi, menari hingga berdiskusi. Di tempat inilah anggota Glee dapat menemukan kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka. Di dalam ruang latihan terdapat piano dan alat musik lain, bangku-bangku, papan tulis, televisi

beserta video player berikut video-videonya, meja dan tumpukan kertas yang menunjukkan bahwa ruangan tersebut layak disebut tempat latihan kegiatan musik, baik menyanyi maupun menari. Keberadaan papan tulis dan bangku-bangku yang di susun rapih menunjukkan bahwa ruangan tersebut layak untuk dijadikan tempat untuk berdiskusi. Walau merupakan serial musikal, adegan ini juga tidak terdapat latar musik. Hanya saja, adegan ini dimulai setelah Finn dan Mike mempertunjukkan kemampuan menyanyi dan menari mereka.

Karakter Tina dalam adegan ini digambarkan sebagai gadis yang tegas, terlihat dari cara Tina berbicaranya yang tegas, tidak bertele-tele dan mempertahankan argumennya saat merespon pembicaraan Rachel. Pada adegan ini, diceritakan Tina masih tidak menyukai matanya, walau ia sudah mulai menerima hal tersebut sebagai kekurangan dirinya. Karakter Tina yang menonjol di sini adalah penggambarannya sebagai gadis yang berorientasi pada seks dengan mengagumi simbol seks Asia dan bercita-cita untuk menjadi seperti itu suatu hari nanti.

Untuk pakaian yang digunakan Tina pada adegan ini, ia tetap masih menggunakan pakaian serba hitam dengan terusan selutut berwarna hitam lengkap dengan *stocking* dan *hand-band* yang juga berwarna hitam. Riasan pada wajahnya tetap terlihat cukup natural, namun tetap dengan *eye-liner* tebal. Yang berbeda adalah, Tina tidak lagi menggunakan lensa kontak berwarna biru.

Karakter Mike digambarkan sebagai pria yang penuh dengan rasa cinta terlihat dari tatapan matanya yang lembut bercampur terkejut saat memandang Tina bicara. Mike sangat tersentuh dengan ucapan dan perilaku Tina, ia mengekspresikan hal tersebut dengan ucapan dan tindakan mencium Tina. Dari tindakan tersebut dapat menunjukkan karakter Mike yang ekspresif terhadap orang yang dicintainya.

Mike menggunakan kaos lengan pendek berwarna hijau, rompi hita polos dan celana panjang hitam. Untuk aksesoris, pada adegan ini, Mike mengenakan topi jenis *vedora* yang berwarna hitam, senada dengan rompi dan celana nya.

IV.2.3 Analisis Sintagmatik Adegan 3 Episode Asian-F. Ruang Kepala Sekolah



Teknik pengambilan gambar yang dilakukan pada adegan ini didominasi dengan *Close Up* (CU) walau terdapat beberapa *Medium Shot* (MS). Adegan dibuka dengan pengambilan gambar *Close Up* terhadap kepala sekolah Figgins yang menunjukkan ekspresi keterkejutannya atas ucapan Ayah Mike. Shot kemudian dibuat menjauh yang memperlihatkan punggung Ayah Mike dan Mike. Hal ini memperlihatkan situasi mereka bertiga yang melakukan pembicaraan dengan cara berhadapan. Selanjutnya, pengambilan gambar dilakukan dengan *Medium Shot* terhadap Mike dan ayahnya untuk memperlihatkan ekspresi ayah Mike yang sedang berbicara dan Mike yang mendengarkan dan objek yang dibicarakan.

Setting dalam adegan ini adalah kantor kepala sekolah Figgins. Kantor kepala sekolah adalah salah satu tempat yang sakral di sekolah. Tempat tersebut adalah tempat bagi Kepala Sekolah untuk melakukan segala macam pekerjaannya dan untuk menerima tamu-tamu penting. Pengambilan gambar dengan latar tempat kantor kepala sekolah ini menunjukkan pembicaraan yang dilakukan antara Ayah Mike, Mike dan kepala sekolah Figgins adalah pembicaraan penting. Pada adegan ini juga tidak terdapat latar musik.

Karakter Ayah Mike dalam adegan ini digambarkan sebagai ayah yang keras dan memaksakan kehendak, tidak pada anaknya tapi juga pada kepala sekolah Figgins. Ditunjukkan dengan nada bicara yang tegas dan penuh perintah ketika berbicara, baik dengan kepala sekolah Figgins ataupun dengan Mike. Ia juga merupakan seorang ayah yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya, berikut prestasinya. Semua itu dia lakukan dengan memaksakan kehendaknya

terhadap sang anak, Mike. Menurutnya, Mike harus mendapat nilai-nilai yang sangat baik, tidak boleh di bawah 'A', dan melakukan kegiatan ekstra kurikuler yang hanya bermanfaat untuk keperluan akademiknya. Untuk pakaian, Ayah Mike memakai pakaian resmi khas budaya Barat, yaitu jas, kemeja, celana dan dasi. Jas dan celana yang dipakai adalah abu-abu gelap dengan kemeja berwarna putih dan dasi merah.

Mike sendiri di adegan ini digambarkan sebagai anak yang segan takut terhadap orangtua. Terlihat dari rona mukanya yang sendu dan tidak bersemangat saat mendengarkan ayahnya berbicara pada kepala sekolah Figgins perihal dirinya. Ia juga lebih banyak diam dengan tidak menimpali pembicaraan sang ayah dan kepala sekolah. Namun begitu, terlihat Mike berusaha untuk tidak mudah menyerah. Ditunjukkan saat dia dengan keinginan kuat berjanji untuk tidak akan mebiarkan nilainya turun selama diperbolehkan terus ikut glee club. Mike menggunakan kemeja kotak-kotak berwarna lembut.

Dalam adegan ini, terdapat karakter Tina yang digambarkan dalam bayangan Figgins dan pendapat Ayah Mike. Ayah Mike berpendapat Tina lah yang menjadi gangguan bagi prestasi akademis Mike dan hal tersebut patut dihentikan. Sedangkan, dalam bayangan kepala sekolah Figgins, karakter Tina dalam adegan ini digambarkan sebagai anak yang berbahaya dan memberikan pengaruh buruk pada sekolah. Terlihat dari bayangan Figgins bahwa Tina mendatanginya dengan menggunakan kostum dan dandanan ala vampire lengkap dengan taringnya dan mengancamnya.

IV.3 Kesimpulan Analisis Sintagmatik

Dari ketiga adegan yang diambil untuk dianalisis, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama adalah kesimpulan pada dominasi teknik pengambilan gambar. Teknik pengambilan gambar yang dilakukan pada ketiga leksia tersebut adalah teknik pengambilan gambar *Long-Shot*, *Medium-Shot* dan *Close-up*. Namun, teknik pengambilan gambar yang dominan adalah teknik *close-up*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, teknik pengambilan gambar *close-up* digunakan untuk menggambarkan dialog yang lebih intim. Dan hal tersebut terlihat dari ketiga leksia yang terpilih. Dialog-dialog yang terjadi adalah dialog

yang mendalam, yang menunjukkan perasaan si pembicara. Percakapan yang terjadi adalah percakapan yang mencerminkan isi hati dari pembicara dengan pembicara lain.

Setting tempat yang digunakan pada tiga leksia di atas adalah sekolah. Namun, yang menjadi dominasi adalah ruang latihan klub *Glee*. Ruang latihan adalah tempat dimana kegiatan-kegiatan dari suatu perkumpulan dilakukan. Dalam kasus ini, ruang latihan adalah tempat dimana anggota klub *Glee* melakukan latihan vocal, music dan tari. Di tempat ini juga pelatih mereka, Will, memberikan arahan-arahan dan tema-tema tentang apa yang harus mereka lakukan. Ruang latihan juga merupakan *comfort-zone* bagi anggota klub *Glee*. Di dalamnya, mereka terbebas dari sentuhan 'dunia luar' dan mereka juga bebas mengekspresikan pikiran mereka dengan melakukan diskusi satu sama lain.

Karakter yang menonjol di sini adalah Tina dan Mike. Keduanya merupakan remaja keturunan Asia yang tinggal dan bersekolah di Amerika Serikat. Mereka, mewakili remaja Asia-Amerika lain di Amerika Serikat. Secara garis besar, masing-masing anggota klub *Glee* mewakili kaum-kaum minoritas yang terdapat di lingkungan Amerika Serikat. Karakter Tina dan Mike di sini bukanlah tokoh utama.

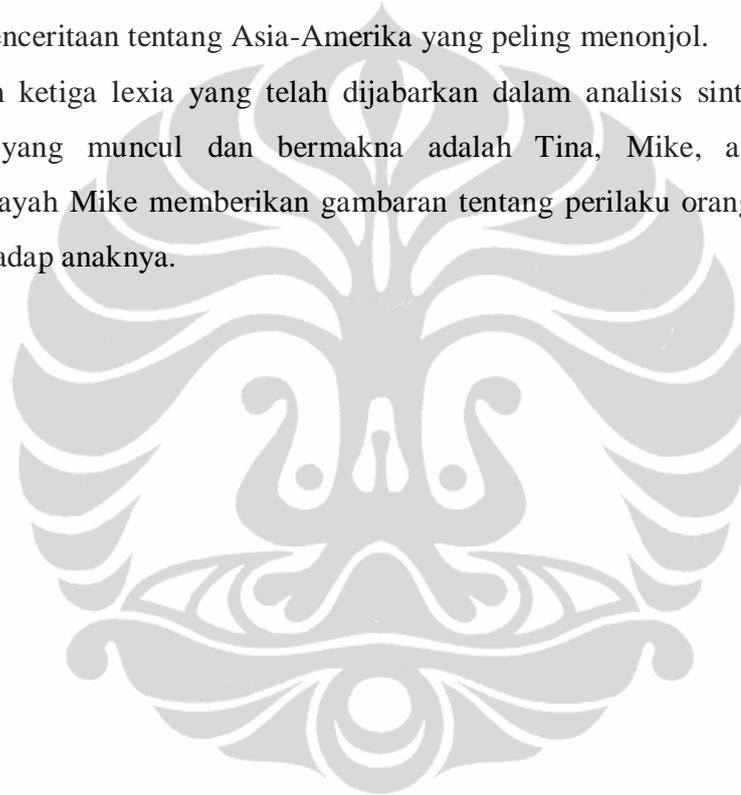
Nurgiyantoro, seperti yang dikutip Andani, menjelaskan tentang tokoh cerita menurut Abrams yang merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Andani, 2010: 22).

Lebih lanjut dijelaskan, tokoh dibedakan menjadi dua golongan, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Sedangkan, tokoh tambahan adalah tokoh yang diabaikan. (Andani, 2010: 23-24). Menurut Pratista, tokoh utama seringkali diistilahkan dengan pihak protagonis (berkarakter baik dan memiliki kesamaan dengan pembaca), sedangkan karakter pendukung bisa berada pada pihak protagonis atau antagonis (musuh atau rival). Karakter

pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik atau kadang malah membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalahnya. (Pratista, 2008: 44).

Dari penjelasan tersebut Tina dan Mike adalah merupakan tokoh tambahan (karakter pendukung). Hal ini terlihat dari sangat sedikitnya kemunculan keduanya dapat dibilang cukup jarang dalam sebuah adegan. Walaupun muncul, mereka seringkali tidak diberikan peranan tanpa dialog ataupun tindakan penting. Karena sedikitnya penggambaran karakter Asia-Amerika dalam serial inilah ketiga adegan tersebut dipilih untuk dianalisa, dengan alasan pada adegan-adegan tersebutlah penceritaan tentang Asia-Amerika yang paling menonjol.

Dalam ketiga lexia yang telah dijabarkan dalam analisis sintagmatik di atas, tokoh yang muncul dan bermakna adalah Tina, Mike, ayah Mike. Kemunculan ayah Mike memberikan gambaran tentang perilaku orang tua Asia-Amerika terhadap anaknya.



BAB 5

ANALISIS PARADIGMATIK

V.1 Analisis Paradigmatik dari Adegan 3 Episode Born This Way. Ruang latihan

V.1.1 Analisis Kode-Kode Semiotika

V.1.1.1 Kode Hermeneutika

Kode hermeneutika mempunyai karakteristik yang mampu membangkitkan hasrat dan kemampuan penonton untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam sebuah narasi film. Adegan 3 episode Born This Way ini terjadi di ruang latihan pada waktu sore hari.

Dalam adegan ini, karakter Tina yang berasal dari Asia sedang terlibat diskusi bersama teman-teman sebayanya yang juga diikuti guru pembimbing mereka. Salah seorang temannya, Santana, menyampaikan opininya secara terhadap kekurangan teman-temannya yang lain. Terselip opini tentang Tina yang menurutnya pasti sangat ingin melakukan operasi pada matanya agar terlihat lebih besar. Kekurangan tentang Tina yang disebutkan di sini adalah tentang hal fisik yang menunjukkan identitas ras-nya. Pertanyaan yang timbul adalah, mengapa di dalam sekolah yang merupakan tempat untuk menuntut ilmu tindakan rasisme dapat begitu mudah terjadi bahkan dihadapan seorang guru. Padahal, sekolah sebagai tempat menuntut ilmu seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi setiap individu yang tergabung di dalamnya untuk menikmati pendidikan.

Selanjutnya, terjadi dialog antara Tina dan temannya tersebut, dan Tina mengatakan bahwa ia telah bertindak rasisme dan bahwa ia bangga pada dirinya sendiri. Namun kemudian Mike urun pendapat dengan mempertanyakan kejujuran dari ucapan Tina, karena pada kenyataannya dia menggunakan *soft-lens* biru. Muncul pertanyaan berikutnya, yaitu mengapa Tina harus digambarkan sebagai orang yang tidak bangga dengan identitas ke-Asia-aannya. Pertanyaan lain yang muncul adalah mengapa harus menggunakan lensa kontak berwarna bir, yang mengidentikan dengan identitas ras kulit putih. Hal ini muncul karena anggapan

rasnya berada di bawah ras kulit putih, dalam cerita ini Amerika, yang superior dan terbaik.

Penggambaran terhadap identitas migrasi Asia yang menganggap ras kulit putih sebagai yang superior ini bukanlah hal baru di media. Kim dan Chung dalam penelitiannya menjabarkan bahwa sejak setelah perang dunia II dan perang Korea, film-film seperti *Flower Drum Song* (1961) menggambarkan plot bahwa karakter Asia-Amerika adalah karakter yang pasif, yang dengan gembira menjelaskan budaya leluhur mereka mundur demi mengagungkan gaya hidup Amerika. (Kim & Chung: 74).

Ketidakpuasan terhadap tubuh sendiri jika ditilik dari segi psikologi terkait dengan kerapuhan dan juga kepercayaan diri yang buruk, depresi, kecemasan sosial dan juga disfungsi seksual. Hal ini dijelaskan Thompson dalam buku *Body Image, Eating Disorders and Obesity*, seperti yang dikutip Kusumah. Dijelaskan lebih lanjut bahwa citra tubuh berkembang dalam konteks budaya, mulai terbentuk pada saat anak-anak menginternalisasikan pesan dan standar fisik dari masyarakat. Sejak kecil, orang mulai mengevaluasi penampilan mereka dengan membandingkan dan mencocokkan dengan standar yang 'seharusnya'. Sosialisasi juga melibatkan contoh dari relasi interpersonal dan juga pembelajaran melalui apa yang dianggap menarik dan sikap dan nilai yang mendukung hal tersebut. (Kusumah, 2007: 9-10)

Tina sebagai gadis keturunan Asia yang tinggal dan bersekolah di Amerika pasti sering mengalami tindakan rasisme, secara langsung maupun tidak langsung, sehingga memicu ketidakpercayaan dalam dirinya. Sebagai minoritas, Tina tumbuh di lingkungan kulit putih yang memiliki mata besar, berwarna dan berkelopak dobel, yang berbanding terbalik dengan keadaan mata yang dimiliki oleh Tina. Hal inilah yang menjadi standar diri Tina, bahwa untuk cantik, seorang perempuan harus memiliki mata besar, biru dan berkelopak dobel.

Kode yang muncul berikutnya adalah mengapa Tina digambarkan sebagai gadis yang berorientasi seksual tinggi. Ia digambarkan sebagai gadis yang mengidolakan *bomb-sex* dari Asia dan bermimpi untuk menjadi seperti itu suatu hari nanti. Ia bahkan menyatakan bahwa alasan ia berpenampilan seperti itu adalah sebagai langkah awal untuk menjadi ikon seksual. Keinginan yang dimiliki

Tina, sebagai anak perempuan yang masih duduk di bangku sekolah, yang berharap untuk menjadi ikon seksual terlihat tidak pantas.

V.1.1.2 Kode Proairetik

Dalam adegan ini terdapat dampak negatif kepada penonton, terutama mereka yang masih muda, dimana dapat menimbulkan atau bahkan memperbesar rasa ketidak banggaan terhadap dirinya. Tindakan rasisme yang dilakukan teman Tina yang terlihat dalam dialog yang dia sampaikan ke forum secara umum dan Tina secara khusus, berikut “*And I'm definitely sure that Tina's looked into getting an eye de-slanting.*”¹ menunjukkan bahwa Tina memang tidak bangga terhadap matanya yang sipit. Bahkan dilanjutkan dengan dialog yang diberikan Mike kepada Tina yang mempertegas bahwa Tina memang tidak menyukai matanya, bahkan membenci identitas Asianya “*Is that why you're wearing blue contacts today, Tina? Self-hating Asian.*”²

Ketidakbanggaan terhadap diri tersebut memicu dilakukannya tindakan seperti operasi agar dapat memperoleh hal yang diinginkan. Operasi plastik memang sekarang ini cukup marak. Entah membesarkan mata, membuat kelopak mata, memancungkan hidung, membesarkan payudara tau perubahan fisik lainnya banyak dilakukan orang, tak terkecuali remaja.

Dalam artikel di situs cnn.com *Plastic Surgery Boom as Asians Seek 'Western' Look* yang ditulis oleh Kyung Lah menceritakan tentang anak perempuan yang berusia 12 tahun, yang dengan seizin orangtuanya melakukan operasi plastik agar terlihat lebih cantik. Definisi cantik di sini bukanlah standar wajah Asia, melainkan wajah Kaukasia. Dr Kim Byung-gun, dokter kepala klinik BK DongYang, klinik operasi plastic terbesar di Korea Selatan, menyatakan dalam sehari kliniknya bisa kedatangan 100 pasien yang kebanyakan berasal dari Cina dan Korea. Mereka menginginkan mata yang besar seperti orang barat atau bentuk hidung yang lebih baik, mereka ingin wajah Amerika. Hal ini berarti ide tentang kecantikan adalah yang ke-Barat-an, bahwa masyarakat Asia

¹ “Dan saya sangat yakin bahwa Tina ingin melakukan operasi mata” (terjemahan penulis)

² “apa itu alasan kau menggunakan lensa kontak biru hari ini, Tina? Orang Asia yang tidak menyukai dirinya!” (terjemahan penulis)

menginginkan penampilan yang kurang Asia, namun lebih ke-Barat-an. (Lah, 2011).

Padahal, setiap individu, terlepas dari ras apapun sudah diciptakan Tuhan dengan segala kelebihan dan kekurangannya dalam bentuk fisiknya. Tindakan rasisme yang dilakukan teman Tina membuat Tina menjadi tidak percaya diri dan menggunakan lensa kontak biru. Dalam kehidupan bermasyarakat majemuk, setiap individu seharusnya bisa menerima individu lain apa adanya, terlepas dari kekurangan dan kelebihannya. Kebebasan untuk menjadi diri sendiri, tanpa ada ketakutan akan bentuk fisik, adalah hak setiap individu.

V.1.1.3 Kode Simbolik

Dalam adegan ini yang menjadi simbol adalah lensa kontak biru yang dipakai Tina. Lensa kontak adalah alat yang dipasang biasanya di kornea mata. Biasanya lensa kontak dipakai sebagai pengganti kacamata konvensional. Namun, pada masa sekarang, banyak juga orang yang memakai lensa kontak untuk kosmetik. Warna lensa kontak bermacam-macam yang membuat pemakainya leluasa untuk memilih warna yang paling cocok untuk dirinya ataupun yang ia inginkan.

Kode lensa kontak biru yang dipakai Tina menggambarkan ketidaksukaan Tina atas warna asli matanya yang coklat. Pemilihan warna biru karena biru adalah warna dari mata kebanyakan warga Amerika, sehingga membuatnya merasa lebih cantik dan percaya diri ketika menggunakannya.

V.1.1.4 Kode Kultural

Dalam sebuah narasi cerita, kode kultural biasanya berupa latar belakang sosial budaya. Realitas budaya memungkinkan adanya suatu kesinambungan dari budaya sebelumnya. Dalam adegan ini, kode kultural yang ditunjukkan adalah budaya Amerika. Hal pertama yang terlihat jelas adalah dari penggunaan bahasa dan latar tempat adegan tersebut. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris-Amerika, dan latar tempatnya adalah sebuah sekolah di suatu daerah di Amerika Serikat. Selanjutnya adalah dari cara berdandan Tina yang menunjukkan bahwa ia sebagai seorang yang *American-Wannabe* dengan menggunakan lensa kontak biru

untuk tampil cantik. Karena matanya yang coklat dan kecil, Tina menjadi tidak percaya diri dan berusaha menutupinya dengan menggunakan lensa kontak biru. Menurutnya, deskripsi perempuan yang cantik adalah mereka yang bermata biru dan besar. Kode ini kemudian juga menunjukkan budaya Amerika.

Budaya Amerika lain yang terlihat jelas dalam adegan ini adalah cara tokoh menyampaikan pendapat. Cara penyampaian pendapat melalui dialog yang dilakukan tokoh-tokoh siswa di sini menunjukkan budaya Amerika, yaitu cara bicara yang terbuka dan blak-blakan serta berani menyampaikan pendapat secara gamblang, tidak hanya terhadap sebayanya, namun juga pada yang lebih tua seperti guru. Terlihat dari gaya bicara Santana yang terlihat sinis saat menyampaikan opininya tentang kekurangan fisik teman-temannya secara langsung. Padahal, saat itu Will, guru mereka juga ada di tempat. Pada budaya Timur, kita selalu diajarkan untuk menghormati yang lebih tua dengan salah satu caranya berhati-hati dalam berbicara jika lawan bicara tersebut berusia lebih tua.

Selain itu, kode kultural yang ditunjukkan adalah untuk membaca budaya berdandan atau mempercantik diri di kalangan gadis remaja. Istilah *eye de-slanting surgery* atau operasi kelopak mata. Kode ini menunjukkan bahwa sudah terdapatnya pengetahuan tentang operasi plastik yang dimiliki oleh siswa-siswa sekolah menengah atas. Operasi plastik dilakukan seseorang untuk memperbaiki bagian tubuhnya yang dirasa kurang baik. Secara tidak langsung adegan ini mengarahkan bahwa sebagai seorang perempuan, Tina dan remaja perempuan lain sudah sepatutnya melakukan cara untuk mempercantik diri mereka

V.1.1.5 Kode Semik

Kode semik adalah kesan-kesan, konotasi yang penonton atau pembaca dapatkan dari tokoh-tokoh, objek, maupun tempat. Kode ini memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau kilasan. Kode ini adalah faktor utama dalam mengenal segala sesuatu, karena otak adalah penangkap kesan makna yang ditimbulkan penanda-penanda tertentu.

Kode semik yang pertama adalah tindakan rasisme yang dilakukan Santana ketika mengatakan bahwa ia yakin Tina pasti sangat ingin melakukan operasi pada kelopak matanya. Santana menyampaikan opininya tersebut di

ruangan latihan klub *Glee* di sekolah. Dalam tempat dimana pendidikan menjadi yang utama seperti sekolah, disadari atau tidak disadari tindakan rasisme masih saja kerap kali terjadi. Hal ini juga terjadi pada kaum Asia di Amerika Serikat. Pernyataan Santana ini menunjukkan makna konotasi yang berarti tindakan rasisme dapat terjadi dimana saja dan dilontarkan secara frontal. Seperti yang diungkapkan Delgado & Stefancic (2001) bahwa salah satu prinsip dasar dalam *Critical Race Theory* adalah bahwa rasisme adalah hal yang sulit dihilangkan.

Menurut Kim dan Yeh, jumlah anak berusia sekolah keturunan Asia di Amerika meningkat dari 212,900 jiwa pada tahun 1980 menjadi hampir 1.3 juta jiwa pada tahun 1990. Berbagai stereotip Asia-Amerika baik yang negatif maupun positif juga terjadi, secara sadar maupun tidak, pada praktik di sekolah atau individu pendidik. Hal ini memiliki konsekuensi negatif yang penting bagi anak-anak tersebut. Stereotip umum yang terdapat tentang Asia yang menempel pada siswa Asia-Amerika menyebabkan mereka mengalami tekanan secara emosional dan menciptakan konflik dengan teman sekolahnya. Lebih lagi, stereotip membatasi peluang dan akses siswa-siswa tersebut. Menurut Fisher, seperti yang dikutip Kim dan Yeh, tingkat stress atas diskriminasi dari sebaya seperti pengancaman, pemanggilan nama hinaan berdasarkan rasa tau dikucilkan dalam aktifitas pada siswa Cina dan Korea lebih tinggi dibanding ras lain. (Kim & Yeh, 2002)

Berikutnya terkait Tina sebagai gadis SMA keturunan Asia yang menetap di Amerika Serikat. Dalam keseluruhan cerita, Tina dan Mike, dua wakil Asia dalam serial ini digambarkan sebagai Tina bertubuh gempal, tidak tinggi, bermata sipit, berambut lurus panjang, berkulit kuning dengan bentuk muka yang bertulang pipi tinggi, hidung tidak terlalu mancung dan bibir tipis. Ciri fisik yang dimiliki Tina adalah jelas ciri fisik yang dimiliki oleh wanita Asia. Untuk penampilannya, Tina kerap kali menggunakan baju hitam lengkap dengan aksesoris *gothic* dan riasan mata *ey-liner* tebal. Pada adegan ini, dengan hiasan renda putih pada bagian pundak sampai dada. Rambutnya dikuncir ekor kuda, dicat pirang pada beberapa bagian tertentu dan dikeriting pada bagian bawahnya. Matanya menggunakan kontak lensa berwarna biru dengan *eyeliner* pada bagian kelopak matanya.

Penggunaan kontak lensa dan cara berpenampilan Tina dapat bermakna konotasi bahwa ia berusaha untuk menghilangkan identitas ke-Asia-annya dan bergaya ala Barat. Cara berpenampilan Tina sebagai gadis dari kaum minoritas di negara superpower Amerika Serikat bisa didapat dari tekanan sekitarnya. Dalam adegan ini dapat dilihat, Tina mendapat tuduhan secara langsung oleh temannya di sekolah, Santana, yang tanpa basa-basi menyatakan bahwa ia yakin Tina pasti ingin melakukan operasi pada matanya. Pernyataan tersebut dapat terlihat pada dialog “*And I'm definitely sure that Tina's looked into getting an eye de-slanting*”. Penggunaan kata “*definitely sure*” yang memiliki makna “sangat yakin” ini dapat memiliki makna denotasi bahwa orang luar seperti Santana dapat melihat adanya ketidakpercayaan diri yang muncul dalam diri Tina mengenai bentuk matanya. Hal tersebut menggiring pada makna konotasi bahwa orang Asia, seperti Tina, terlihat tidak percaya diri dengan identitas ke-Asia-aannya, dan itu dengan mudahnya terlihat oleh orang luar.

Tina merespon pernyataan yang diungkapkan temannya tersebut dengan mengatakan “*That's extraordinarily racist*”³. Penekanan kata “*extraordinarily*” yang digunakan Tina dapat bermakna denotasi bahwa perkataan temannya benar-benarlah suatu hal yang rasis dan dia merasa tersinggung. Pernyataan denotasi ini menunjukkan makna konotasi bahwa tindakan rasisme adalah tindakan yang menyinggung perasaan dan menyakiti hati orang yang mengalaminya.

Tina juga menambahkan bahwa ia merasa dirinya cantik dan mencintai dirinya apa adanya. Namun, hal tersebut langsung ditimpali Mike, kekasih Tina yang juga berasal dari Asia, dengan pernyataan “*Self-hating Asian*” yang ditujukan pada Tina ketika memberi komentar tentang kenyataan lensa kontak biru yang selalu dipakai Tina. Ungkapan pembenci diri dan Asia yang disampaikan Mike dapat bermakna denotasi bahwa Tina memang tidak menyukai jati diri ke-Asia-annya. Pernyataan tersebut menunjukkan makna konotasi yang berarti penggunaan lensa kontak biru seperti yang digunakan Tina dapat berarti menunjukkan ketidakadaannya kepercayaan diri, sehingga memerlukan aksesoris tambahan agar menyerupai orang yang dianggap lebih baik.

³ “Perkataanmu sangatlah rasis” (terjemahan penulis)

Tina kembali beralih dengan mengatakan bahwa ia tidak membenci dirinya, melainkan hanya berusaha untuk bergaya dan meniru apa yang dia lihat di majalah. Terlihat dalam dialog “*I'm just trying to be in fashion and mirror what I see in the magazines*”.⁴ Majalah remaja secara umum didominasi oleh artikel-artikel seputar gaya hidup, penampilan dan trend fashion, selebritis, pergaulan dan sebagainya. Sebagai remaja putri Tina pastinya senang membaca majalah.

Bagi remaja, media seperti majalah merupakan acuan untuk mempelajari segala budaya mereka seperti cara berperilaku, berpenampilan, bersikap dan membentuk konsep diri akan diri mereka yang terbentuk melalui wacana dan simbol-simbol yang menandakan *image* ideal mereka, seperti bagaimana definisi perempuan yang cantik, yaitu mereka yang memiliki kulit putih, hidung mancung, bertubuh langsing, atau dalam kasus Tina, bermata besar dan berwarna biru. Memakai lensa kontak biru, mengecat rambutnya, semua dilakukan Tina agar terlihat cantik seperti apa yang ia lihat dalam majalah, yaitu seperti gadis-gadis Amerika yang bermata biru dan berambut pirang.

Pernyataan denotasi tentang *Self-hating Asian* ditambah dengan respon Tina yang menyatakan bahwa ia berusaha untuk bergaya dan meniru apa yang dia lihat di majalah menunjukkan makna konotasi bahwa Tina sebagai gadis Asia adalah seorang *American wannabe*, yaitu orang yang ingin menjadi orang Amerika. Di sini digambarkan bahwa orang Asia ingin menjadi seperti orang Amerika, baik dari segi fisik maupun gaya hidup mereka.

Istilah *American Wannabe* ini tidak sesuai dengan pernyataan dalam situs yang merupakan harian bagi orang Asia/Amerika www.goldsea.com. Mereka menyatakan bahwa anggapan tentang warga Asia yang tinggal di Amerika sangat ingin menjadi orang Amerika adalah salah. Dijelaskan bahwa orang keluarga Asia-Amerika telah melakukan dan mencurahkan waktu mereka selama bertahun-tahun untuk melestarikan hubungan mereka dengan warisan Asia. Perkembangan pasar makanan Asia dan pusat perbelanjaan Asia/Amerika adalah di antara tanda yang terlihat tentang pengabdian Asia terhadap warisan budaya mereka sendiri.

⁴ “saya hanya mencoba untuk berpenampilan sesuai trend dan meniru apa yang saya lihat dari majalah” (terjemahan penulis)

Bahkan, muncul pendapat bahwa di beberapa kota besar, kebudayaan Asia menjadi cukup memberikan pengaruh bagi ras non-Asia.

Berikutnya, pernyataan “*Not many Asian sex symbols, Mike*”⁵ dapat bermakna denotasi bahwa tidak banyaknya simbol sex Asia sekarang ini, menurut Tina. Dan hal ini membuat ia merasa harus berpenampilan sebaik mungkin agar dapat menjadi salah satunya. Hal ini memberikan makna konotasi bahwa penggambaran wanita Asia masih digambarkan sebagai wanita dengan hasrat seksual tinggi.

Penggambaran karakter wanita Asia yang direpresentasikan media masih sangat minim. Hal ini, seperti yang diungkapkan Brooks dan Herberts yang menyatakan bahwa, walaupun masih sedikit, penggambaran wanita Asia tersebut merupakan hal yang krusial karena stereotype terhadap orang-orang yang kurang direpresentasikan orang-orang yang kurang terwakilkan menghasilkan sosialisasi di khalayak yang tanpa sadar mengambil informasi yang salah ini sebagai kebenaran. Penggambaran wanita Asia di film-film Hollywood sebagai entah yang diremehkan, atau sangat eksotik. “Jika “baik, maka digambarkan kekanak-kanakan penurut, pendiam dan menginginkan seks. Dan jika tidak, maka menjadi setan licik, penipu dan provokator seksual”. (Brooks & Herbert: 2006, 302).

Mengacu pada pernyataan Brooks dan Herbert, penggambaran Tina sebagai gadis yang berorientasi seksual tinggi ini akan membuat anggapan penonton bahwa seluruh wanita Asia memang begitu. Padahal, hal tersebut tidaklah benar. Jika memang seorang gadis memiliki hasrat seksual yang tinggi, maka itu adalah kepribadian gadis itu sendiri, bukan karena ia berasal dari ras atau etnis tertentu.

V.2 Analisis Paradigmatik Adegan 13.3-13.5 Episode Born This Way.

Ruang latihan – Sore

V.2.1 Analisis Kode-Kode Semiotika

V.2.1.1 Kode Hermeneutika

⁵ “Tidak pada kebanyakan simbol seks Asia, Mike” (terjemahan penulis)

Dalam adegan ini, kode hermeneutik yang muncul adalah berasal dari pengakuan Tina atas ketidaksukaannya pada matanya. Muncul pertanyaan mengapa kembali memperjelas ketidaksukaan Tina pada bentuk fisik matanya. Jika pada adegan sebelumnya, ketidaksukaan tersebut diwakilkan dari tindakan Tina dengan memakai lensa kontak berwarna dan pendapat orang lain, pada adegan ini Tina mengakuinya sendiri dalam percakapannya dengan Rachel.

Selanjutnya adalah tentang penggambaran Tina yang berorientasi pada sex. Ini juga menimbulkan pertanyaan mengapa orientasi pada hal yang bersifat seksual ini kembali dimunculkan. Mengapa hal ini yang digambarkan dapat membangkitkan kepercayaan diri Tina?

Tina digambarkan sebagai mengidolakan *bomb-sex* dari Asia dan bermimpi untuk menjadi seperti itu suatu hari nanti. Ia menyatakan bahwa alasan ia berpenampilan seperti itu adalah sebagai langkah awal untuk menjadi ikon seksual. Keinginan yang dimiliki Tina, sebagai anak perempuan yang masih duduk di bangku sekolah, yang berharap untuk menjadi ikon seksual terlihat tidak pantas.

Penggambaran Wanita Asia yang masih sedikit dalam media Amerika menjadikan apa yang digambarkan tersebut sebagai yang diserap masyarakat. Dengan penyerapan yang dimiliki masyarakat tersebut maka objektivitas dan kesetaraan akan hilang jika salah satu ras selalu dikonotasikan dengan penggambaran negatif. Lebih lagi, akan terjadi kesuperioritasan ras lain yang mengakibatkan ras tersebut menjadi semena-mena dalam tingkah laku, baik tindakan langsung, lisan maupun tulisan, terhadap ras lain yang dianggap berada di bawahnya.

Padahal masih banyak hal lain yang positif, yang dapat dipilih untuk dijadikan penggambaran hal yang membuat Tina percaya diri. Sebagai contoh adalah kemampuan Tina dalam bernyanyi. Tina dianugrahi suara yang merdu dengan kualitas di atas tema-teman kebanyakan, namun karena ketidakpercayaan dirinya Tina tidak pernah berani menunjukkan bakatnya di depan umum. Jika hal positif ini yang dipilih, maka penggambaran gadis Asia akan menjadi lebih baik lagi. Gadis Asia akan dilihat sebagai gadis, yang terlepas dari statusnya sebagai

minoritas di Amerika, tetap akan mempunyai rasa percaya diri dari poin-poin positif yang ada dalam dirinya.

Adegan ini sudah bisa menunjukkan penggambaran wanita Asia dilakukan dengan penggambaran negatif, yaitu sebagai wanita yang tidak bangga pada identitas ke-Asia-annya dan berorientasi seksual. Hal ini muncul langsung dari pernyataan dalam dialog yang dilontarkan oleh gadis Asia itu sendiri.

V.2.1.2 Kode Proairetik

Dalam adegan ini, kode proairetik yang terdapat adalah tindakan berani Tina untuk menyatakan ketidaksukaannya pada bentuk matanya. Tindakan tersebut bisa menimbulkan atau bahkan menumbuhkan kembali prasangka bahwa gadis Asia-Amerika tidak menyukai bentuk mata mereka yang kecil dan berwarna gelap, yang merupakan identitas fisik ke-Asia-an mereka. Dampak yang dapat timbul pada karakter lain adalah bahwa memang benar dugaan Santana pada adegan sebelumnya bahwa Tina tidak menyukai matanya.

Tindakan kedua adalah tindakan Tina yang memproklamirkan keinginan dirinya untuk menjadi simbol seks Asia yang menimbulkan dampak pada karakter lain, yaitu Tina mempunyai cita-cita sebagai simbol seks Asia suatu hari nanti dan bahwa Tina mempunyai orientasi pada seksual. Dampak yang timbul pada penonton baik yang berasal dari Asia maupun non-Asia adalah bahwa gadis remaja Asia selalu berorientasi seksual. Pernyataan Tina tersebut adalah "*if I don't have many Asian sex symbols to look up to, I have an obligation to maybe become one myself.*"⁶. Padahal, dengan adanya tokoh Asia dalam serial remaja ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman yang baik dan benar dalam penggambaran identitas remaja Asia yang tinggal di Amerika, bukannya malah tetap mempertahankan stereotip-stereotip negatif yang sudah dipakai sejak dahulu.

V.2.1.3 Kode Simbolik

⁶ Jika saya tidak memiliki banyak simbol seks Asia untuk dijadikan panutan, maka saya mempunyai kewajiban untuk menjadi salah satunya
(terjemahan penulis)

Kode simbolik adalah kode yang bersifat tidak stabil dan dapat dimasuki melalui beragam kedekatan. Kode ini gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai sarana tekstual dan memberikan struktur simbolik cerita. Dalam adegan ini, kode simbolik yang nampak adalah simbol latar tempat yang dipilih yaitu ruang latihan.

Ruang latihan adalah ruang dimana kegiatan-kegiatan dari suatu perkumpulan dilakukan. Di tempat tersebut, para anggota klub *Glee* melakukan segala kegiatan mulai dari latihan yang berhubungan dengan aktifitas utama klub *Glee*, yaitu menyanyi, menari dan musikal, tempat ini juga merupakan tempat bagi para anggota menghabiskan waktu luang di sekolah. Pelatih klub ini juga memberikan pengajaran, arahan dan tugas yang harus dikerjakan para anggota dalam ruangan ini. Terkait dengan menghabiskan waktu luang, anggota *Glee* kerap melakukan diskusi dan percakapan yang cukup pribadi dan serius dalam ruangan tersebut, seperti isu penerimaan diri yang menjadi tema utama episode ini.

V.2.1.4 Kode Kultural

Kode ini merupakan referensi terhadap sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan tanpa cukup jauh mengkonstruksi budaya yang mereka ekspresikan. Dalam adegan ini, kode yang terdapat adalah budaya masyarakat Amerika yang kental. Penggunaan bahasa Inggris dapat dijadikan satu tanda.

Tanda selanjutnya adalah latar tempat diambilnya adegan ini, yaitu di sekolah yang terletak di suatu daerah di Amerika Serikat. Sekolah adalah rumah kedua bagi seorang siswa. Di sekolah, para siswa belajar, baik di dalam kelas maupun luar kelas, tentang banyak hal. tidak hanya pelajaran, mereka juga belajar cara untuk bergaul dan berinteraksi dengan individu lain, kebudayaan masyarakat sekitar dan lain sebagainya. Tempat berdirinya sekolah adalah hal yang paling mempengaruhi budaya yang terdapat dalam sekolah tersebut. Karena sekolah ini terletak di Amerika Serikat, maka budaya Amerika sangat kental terlihat di sekolah ini.

Selain itu, cara penyampaian pesan melalui dialog yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di sini juga menunjukkan budaya Amerika, yaitu cara bicara yang terbuka dan blak-blakan dan berani untuk menyampaikan pendapat, tidak hanya

pada sebayanya, namun juga yang lebih tua seperti guru. Hal ini terlihat dari keberanian Rachel mengungkapkan keinginannya untuk melakukan operasi hidung dan keberanian Tina menyampaikan keinginannya untuk berani menjadi simbol seks suatu hari nanti di depan teman-teman dan gurunya.

V.2.1.5 Kode Semik

Kode semik merupakan petanda dari konotasi atau pembicaraan yang ketat. Kode ini memanfaatkan isyarat, petunjuk atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu.

Kode semik yang terdapat dalam adegan ini terkait dengan pernyataan Tina yang mengatakan “*I admit, yes, I don't like my eyes sometimes the shape, the color*”.⁷ Kalimat ini memiliki makna denotasi bahwa Tina pribadi memang tidak menyukai bentuk matanya, bukan hanya sekedar pendapat orang-orang di sekitarnya. Pernyataan ini bisa bermakna konotasi bahwa gadis Asia-Amerika tidak menyukai mata mereka yang sipit dan berwarna gelap seperti coklat atau hitam. Tina sebagai wakil dari gadis Asia dalam serial *Glee* menggambarkan ribuan gadis Asia lain yang tinggal di Amerika Serikat. Bahkan secara tidak sadar bisa saja pada gadis remaja Asia di luar Amerika Serikat.

Kode selanjutnya juga muncul dari pernyataan Tina. Ia mengatakan bahwa ia berniat untuk menjadi simbol seks Asia jika sudah tidak memiliki simbol seks Asia lain untuk dijadikan panutan. Pernyataan Tina tersebut dapat menjadi konotasi bahwa masih terlihat jelas penggambaran *sexploitasi* wanita Asia pada dunia pertelevisian Amerika Serikat.

Penggambaran ini menurut Leveen dalam artikel digital nya yang berjudul “*Racist Love*”, berdasarkan dari dua alasan. Yang pertama adalah penggambaran pria Asia dan Eksotisme. Dijelaskan bahwa sejak lama, dalam budaya Amerika, pria Asia digambarkan sebagai pria yang lemah karenanya karakter wanita Asia dimunculkan sebagai yang lebih feminine bahkan menjadi hiper-feminin. Lebih lagi, pandangan terhadap orang Asia yang pasif dan patuh juga memberikan kontribusi pada wanita Asia yang super feminine tersebut. Kombinasi dari sifat

⁷ “saya akui bahwa saya kadang tidak menyukai mata saya, bentuknya, warnanya.” (terjemahan penulis)

yang pendiam dan seksualitas menyebabkan kategorisasi perempuan Asia sebagai yang eksotis dan sensual. Seperti yang terlihat di kebanyakan film dan budaya *mainstream*. Untuk poin eksotisme dijelaskan bahwa eksotisme adalah bentuk depersonalisasi dan fokus pada perbedaan budaya dari Asia-Amerika sebagai jenis baru dunia sosiologi. (Leveen, p 2-4).

Konotasi yang dapat timbul berikutnya adalah efek media yang telah terakumulasi selama bertahun. Maksud efek media di sini adalah penggambaran yang sudah ada sejak dulu yang mempengaruhi pemikiran seseorang yang selanjutnya ia terapkan pada hasil karyanya. Ross, seperti yang dikutip Yue, menjelaskan bahwa media seringkali terlibat dalam membuat memperkuat dan memperluas stereotip. Lebih lanjut Yue, mengutip Entman, menjelaskan bahwa penggambaran ras di televisi tidak hanya menentukan potensi untuk memberikan informasi yang salah tentang ras mana yang menjadi minoritas, tapi juga menawarkan bukti untuk menguatkan kesalahan persepsi mengenai mengapa pelabelan minoritas harus dirasakan dalam cara tertentu. (Yue, 2010:6)

V.3 Analisis Paradigmatik Adegan 3 Episode Asian-F. Ruang Kepala Sekolah

V.3.1 Analisis Kode-Kode Semiotik

V.3.1.1 Kode Hermeneutik

Kode hermeneutika adalah kode yang berkisar pada tujuan atau harapan untuk mendapatkan kebenaran atau jawaban dari pertanyaan yang mungkin muncul pada teks.

Dalam adegan ini, muncul pertanyaan yang dapat dijadikan kode hermeneutik yaitu, mengapa nilai hasil pelajaran yang ditunjukkan di sini? Mengapa Harvard juga ditonjolkan?

Judul dari episode ini adalah “Asian F”, hal ini karena nilai A- dalam sistem penilaian biasa adalah F bagi orang Asia. Ketika percakapan antara ayah Mike dengan kepala sekolah Figgins pada adegan ini dimulai, kepala sekolah Figgins mengatakan bahwa melakukan tes narkoba pada Mike adalah hal yang cukup berlebihan. Mike mendapatkan nilai A- pada tes Kimia terakhirnya, hal ini membuat ayah Mike kalangkabut sampai-sampai ia meminta kepala sekolah Figgins melakukan tes narkoba pada putranya.

Selain pertanyaan yang sudah disebutkan sebelumnya, pertanyaan yang timbul berikutnya berdasarkan penggambaran Tina dalam bayangan kepala sekolah Figgins, yaitu mengapa Tina digambarkan seperti Vampir? Vampir adalah tokoh dalam legenda yang memakan darah manusia atau makhluk hidup lain. Vampir bukanlah manusia, bisa diasumsikan sebagai monster. Terkait dengan Tina, ia adalah seorang anak yang pendiam di sekolah. Ia juga kerap menggunakan pakaian hitam lengkap dengan aksesoris *gothic*-nya dan menggunakan *eye-liner* tebal pada ujung kelopak mata atasnya. Hal ini membuat penampilan fisik Tina terlihat suram.

V.3.1.2 Kode Proairetik

Kode Proairetik merupakan perlengkapan utama dalam teks. Setiap aksi atau tindakan yang memberikan dampak dalam cerita dapat disusun dan disistematisasikan. Dalam adegan ini, kedatangan ayah Mike untuk menemui kepala sekolah Figgins perihal nilai Mike dapat menimbulkan beberapa dampak, yaitu antara lain dampak antara karakter kepala sekolah Figgins dengan Ayah Mike adalah Figgins jadi memiliki penilaian dan prasangka terhadap Ayah Mike. Penilaian tersebut adalah Ayah Mike, yang merupakan orang Asia, adalah orang tua yang memaksakan kehendak pada anaknya dan tidak mau mendengar pendapat anaknya. Dampak yang dapat timbul pada penonton adalah penonton jadi mempunyai anggapan bahwa orangtua yang berasal dari Asia memang benar seperti itu adanya.

Dampak selanjutnya adalah dampak yang timbul antara karakter Ayah Mike dengan Mike. Mike sebagai anak akan merasa tertekan dengan tindakan ayahnya yang mendatangi kepala sekolah Figgins untuk meminta pihak sekolah melakukan tes narkoba pada dirinya karena satu nilainya yang kurang memuaskan. Nilai tersebut adalah A-. Tidak hanya tes narkoba, ayah Mike juga meminta Mike untuk menghentikan kegiatannya di klub Glee dan memutuskan hubungannya dengan Tina karena tidak bermanfaat bagi masa depannya, padahal kedua hal itu adalah hal-hal yang sangat dicintai Mike. Dampak dari tindakan tersebut pada penonton adalah dapat menimbulkan rasa iba pada anak-anak Asia karena mempunyai orangtua yang memaksakan kehendak dan tidak mau mendengarkan anaknya.

Selanjutnya adalah dampak yang timbul dari bayangan Figgins terhadap Tina. Karena adegan tersebut terjadi dalam bayangan Figgins, tidak terdapat interaksi dengan tokoh lain di dalamnya. Hal ini, menyebabkan tidak terjadi dampak yang timbul pada tokoh lain. Sedangkan, dampak yang timbul pada penonton adalah bahwa gadis Asia adalah gadis yang menyeramkan dan keberadaannya mengancam lingkungan sekitarnya.

V.3.1.3 Kode Simbolik

Dalam adegan ini, yang menjadi simbol adalah nilai. Nilai adalah hasil pencapaian dari suatu tindakan seseorang. Dalam kasus adegan ini, nilai merujuk pada hasil dari suatu tes yang dilakukan di sekolah. Mike mendapatkan nilai A- pada tes Kimia nya yang terakhir. Nilai A- ini membuat ayah Mike panik karena menurutnya A- adalah sebuah nilai F. Melalui adegan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pelajaran adalah hal yang sangat penting bagi orang tua Asia. Sehingga, ketika anak mereka mendapatkan nilai tersebut, walaupun hanya satu, para orangtua harus lekas turun tangan agar keadaan ini tidak berlarut-larut dan merembet ke nilai-nilai yang lain.

Simbol selanjutnya adalah universitas Harvard yang disebutkan ayah Mike. Harvard adalah salah satu universitas terbesar dan terbaik di Amerika Serikat. Menurut website www.topuniversities.com, Universitas Harvard menduduki peringkat dua terbaik di dunia setelah Universitas Cambridge di Inggris.

Kode simbolik selanjutnya adalah konsultan pendidikan. Dalam dialog “The consultant we hired said that it was meaningless on your transcript. In fact, he said it was a detriment.”⁸ Dikatakan bahwa ayah Mike menyewa konsultan pendidikan untuk memantau dan berkonsultasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Ketiga simbol tersebut mengarah pada pendidikan yang dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal terpenting bagi Asia.

Kode simbolik yang juga muncul adalah vampire yang dikatakan Figgins sebagai gaya dari Tina. Hal ini menjadi simbol penggambaran wanita Asia sebagai *Dragon Lady* yang merupakan penggambaran versi wanita dari penjahat pria Asia.

V.3.1.4 Kode Kultural

Kode kultural adalah kode yang digunakan sebagai referensi terhadap sebuah ilmu atau lembaga pengetahuan. Kode ini membawa pengetahuan ekstra di luar teks yang dapat dilihat dari aspek-aspek budaya di luar teks seperti teknologi, seni atau sejarah.

Dalam adegan ini, kode budaya yang terdapat adalah budaya pentingnya pendidikan yang diterapkan pada anak menurut orangtua Asia. Kedatangan ayah Mike ke kantor kepala sekolah Figgins untuk meminta Figgins melakukan tes narkoba pada Mike karena nilai A yang didapatnya pada tes kimia menunjukkan bahwa ayah Mike sangat perhatian pada pendidikan Mike. Tidak hanya meminta tes narkoba, tapi juga memerintahkan Mike untuk memutuskan hubungannya dengan Tina dan berhenti dari klub Glee.

Selain itu, adegan ini juga menunjukkan budaya Asia yang sudah terpengaruh dengan budaya Amerika bahkan jauh sejak generasi ketiga sebelum Mike. Ayah Mike mengatakan bahwa neneknya mengetahui tiga frase dalam bahasa Inggris, yaitu ‘Coca Cola’, ‘Kiss My Grits’ dan ‘Harvard University’. Coca cola adalah minuman bersoda terkenal yang berasal dari Amerika, ‘Kiss My Grits’ adalah umpatan yang cukup marak dipakai dahulu, sedangkan ‘Harvard University’ adalah nama universitas populer di Amerika Serikat. Pengetahuan

⁸ “konsultan yang kita sewa mengatakan hal itu tidak penting untuk transkripmu. Malah cenderung merusak” (terjemahan penulis)

nenek dari Ayah Mike, yang tinggal di pedalaman provinsi Hubei di Cina, tentang ketiga frase terkenal yang berkenaan tentang Amerika tersebut menunjukkan bahwa budaya Amerika memang telah mempengaruhi bangsa Asia.

V.3.1.5 Kode Semik

Kode semik adalah sebuah petanda dari kontasi yang merupakan kode relasi penghubung. Kode ini adalah sebuah konotator dari orang, tempat, obyek, yang petanda adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).

Dalam adegan ini, kode yang muncul terkait dengan pernyataan kepala sekolah Figgins tentang tindakan yang dilakukan ayah Mike ketika meminta dilakukannya tes narkoba. Pernyataan-pernyataan Figgins seperti *“I must say Mr. Mike Chang Senior, this is highly unusual”*⁹ dan *“but don't you think perhaps you're putting too much pressure on Mike Chang Jr.?”*¹⁰ memberikan makna bahwa Figgins merasa ayah Mike berlebihan dan bahwa ayah Mike terlalu memberikan tekanan pada Mike. Mike mendapatkan nilai A- hanya pada satu mata pelajaran, ia cemerlang di pelajaran lain. Lebih lanjut, Figgins menjelaskan bahwa Mike adalah salah satu dari murid terbaik di sekolah, bintang sepak bola dan dapat menari dengan indah.

Pernyataan Figgins tersebut juga dapat memberikan makna konotasi bahwa siswa-siswa Asia mengalami tekanan yang cukup besar dari orangtuanya. Tindakan dan keputusan yang mereka lakukan bukan lah milik mereka seutuhnya, melainkan milik orangtua mereka. Dr. Henry Chung, asisten wakil presiden untuk kesehatan siswa di New York University (NY) dan direktur eksekutif dari Pusat Kesehatan Mahasiswa NYU, mengatakan bahwa siswa-siswa Asia, terutama laki-laki berada di bawah tekanan unik untuk memenuhi pengharapan tinggi orang tua mereka dengan keberhasilan dalam karir yang telah ditentukan secara tradisional seperti dokter atau insinyur. Ditambahkannya, kelompok imigran memiliki

⁹ “Harus saya katakan, Bapak Mike Chang senior, hal ini sangat di luar kebiasaan” (terjemahan penulis)

¹⁰ “Apakah anda tidak berpikir bahwa anda terlalu memberikan tekanan pada Mike Chang Junior?” (terjemahan penulis)

tekanan sehubungan dengan pengorbanan yang sudah dilakukan keluarga mereka demi kebaikan mereka. (Ramanujan, 2006: p.2)

Tindakan ayah Mike tersebut juga dapat menjadi konotasi bahwa orang tua Asia adalah orang tua yang sangat memperhatikan perkembangan pendidikan anaknya. Tidak hanya itu, juga menginginkan anaknya untuk menerima pendidikan dari institusi terbaik. Terlihat dari nama universitas Harvard yang muncul dalam percakapan. Ayah Mike juga menyewa konsultan pendidikan. Selain itu, ayah Mike juga memerintahkan Mike untuk keluar dari klub Glee dan memutuskan hubungannya dengan Tina, kekasihnya, yang memperlihatkan bahwa orangtua Asia adalah orangtua yang memaksakan kehendak pada anaknya dengan cara mengekang kegiatan anaknya.

Dalam artikel di situs *Science Daily*¹¹, dikatakan bahwa siswa Asia di Amerika memang memiliki jam belajar dua kali lipat dari ras lain karena pengaruh orangtua mereka. Pada artikel tersebut dijelaskan bahwa berdasarkan studi tentang nilai ujian terbaru dari *The Program for International Student Assessment* (Program Penilaian bagi Siswa Amerika) menunjukkan bahwa empat dari lima negara peraih nilai terbaik dunia berasal dari Asia.

Lebih lanjut dijabarkan bahwa siswa sekolah menengah atas Asia di Amerika secara signifikan menghabiskan lebih banyak waktu belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah dibanding kelompok ras atau etnis lainnya. Rata-rata dari mereka tidak mempunyai waktu lebih lagi untuk berlatih dan melakukan pertunjukan musik dan lebih banyak menghabiskan waktu bermain di depan komputer. Siswa-siswa Asia juga dikatakan menghabiskan lebih sedikit waktu dalam berolahraga dan bergaul dibanding kelompok etnis lain.

Artikel ini juga menjelaskan bahwa para ibu Asia menghabiskan waktu lebih banyak dalam aktifitas pendidikan seperti membaca untuk anak-anaknya atau membantu mengerjakan pekerjaan rumah walau hanya berbeda setengah jam per minggu dari ibu-ibu kulit putih.

Penggambaran karakter Ayah Mike yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya dan Mike, sebagai anak, yang memang meraih prestasi baik

¹¹ <http://www.sciencedaily.com/releases/2011/05/110505103345.htm>

di sekolahnya menunjukkan dipakainya stereotip *Model Minority* dalam menggambarkan karakter Asia. *Model Minority* adalah model stereotip yang menyatakan bahwa Asia adalah kaum minoritas yang berhasil meraih kesuksesan di Amerika dibanding ras-ras minoritas lainnya sehingga mereka layak dijadikan contoh/model. Stereotip ini memberikan atribut kesuksesan pendidikan dan ekonomi pada semua orang Asia-Amerika.

Menurut McGowan dan Lindgern, seperti yang dikutip Yue, terdapat lima karakteristik dan fenomena pembentukan *Model Minority*, yaitu yang pertama adalah Asia-Amerika adalah pekerja keras, jauh lebih keras dari kulit putih. Kedua, Asia-Amerika adalah orang yang pandai dan berpendidikan tinggi, banyak dari mereka yang dianggap sebagai ahli dan pencinta matematika dan ilmu pengetahuan. Yang ketiga, sebagai kelompok, mereka terlihat cukup sukses dari segi ekonomi, terutama jika dibandingkan dengan etnis minoritas lain. Yang terakhir adalah Asia-Amerika digambarkan berasimilasi cukup baik ke dalam *mainstream* gaya hidup Amerika, hidup di pinggiran-pinggiran kota dan mulai melakukan kawin campur dengan kulit putih. (Yue, 2010: 9)

Pernyataan Figgins “*Tina Cohen-Chang and her vampire ways have no place in this school*”¹² serta bayangannya tentang Tina yang mendatangnya di lorong sekolah lengkap dengan kostum vampire ala Barat dan taring, mengancam dirinya sambil mendesis ala vampire dengan tujuan agar Figgins mengizinkan Tina tidak mengikuti kelas olahraga selamanya atau Tina akan mengisap seluruh darahnya memberikan makna konotasi bahwa wanita Asia digambarkan membahayakan.

Penggambaran wanita Asia seperti ini yang menarik banyak perhatian para ahli adalah penggambaran tokoh Ling Woo dalam serial televisi *Ally McBeal* yang diperankan oleh Lucy Liu. Ling Woo adalah contoh dari stereotip *Dragon Lady* ketika ia menggeram seperti binatang atau memasuki adegan dengan dilatari musik yang diasosiasikan dengan *Wicked Witch of the West* dalam *The Wizard of Oz*. (Brooks & Herbert, 2006: 302).

¹² “Tina Cohen-Chang dan gaya vampirnya tidak memiliki tempat di sekolah ini”
(terjemahan penulis)

Dragon Lady mengacu pada penggambaran wanita Asia yang dianggap menggoda, diinginkan namun pada saat yang bersamaan tidak dapat dipercaya. Film-film dari awal abad ini telah berhasil dalam menggambarkan versi stereotip wanita Asia ini. Licik, tidak dapat dipercaya dan berbahaya, *Dragon Lady* adalah versi wanita dari orang jahat Asia, hanya dengan sedikit perbedaan dalam mengalahkan musuh-musuhnya, yaitu dengan kekuatan untuk menghipnotis saingan laki-lakinya, mendapat kepercayaan dengan merayu mereka, dan ketika mereka tidak mengira sama sekali, ia menyingkirkan mereka dengan sabotase atau pengkhianatan. (Mahdzan & Ziegler, p.9)

V.4 Analisis Ideologi yang Terkait dengan Konstruksi Identitas Asia dalam Serial Televisi Glee

Dari ketiga leksia yang telah dianalisis pada sub-bab sebelumnya, terdapat mitos-mitos yang terbentuk dari konotasi. Mitos-mitos ini kemudian dapat ditarik menjadi ideologi. Untuk mengetahui ideologi yang menjadi latar belakang yang terdapat dalam serial televisi remaja *Glee* ini, perlu diketahui mitosnya. Mitos adalah cara sebuah teks menstrukturkan pandangannya akan dunia, motivasinya pada dunia dan mencoba menanamkannya pada audiens.

Untuk mengetahui mitos harus diketahui dahulu konotasi-konotasinya. Dalam penelitian ini, mitos yang terdapat dalam leksia tersebut terbentuk atas dasar ketidak bangaan Tina terhadap bentuk matanya yang kecil dan berwarna gelap sehingga ia harus menggunakan lensa kontak berwarna biru dan pertanyaan langsungnya yang muncul pada leksia pertama dan kedua. Bentuk mata seperti yang telah disebutkan adalah identitas yang dimiliki oleh orang-orang yang berasal dari ras Asia. Istilah *self-hating Asian* yang dilontarkan Mike pada Tina semakin memperjelas ketidaksukaan Tina pada dirinya yang berdarah Asia.

Ketidakbangaan Tina terhadap identitas Asia-nya yang ditunjukkan dengan tindakan Tina memakai lensa kontak berwarna biru dan mewarnai rambutnya dengan alasan bahwa ia meniru dari apa yang telah ia dapatkan dari majalah untuk tampil gaya menunjukkan mitos bahwa orang Amerika adalah superior. Karena, seperti yang terlihat dalam kasus Tina ini, jika seorang remaja

putri ingin tampil cantik, maka ia harus menyerupai orang Amerika yang identitas dengan matanya yang besar dan rambut pirang. Hal ini disebutkan dalam penjelasan Thwaites, Davis dan Mules bahwa bangsa Barat telah membuat mitos tentang skala mengenai kesempurnaan, yaitu bahwa setiap atribut yang mereka miliki adalah kesempurnaan.

Mitos superioritas Amerika ini juga terbentuk dari pernyataan Tina bahwa ia bercita-cita untuk menjadi simbol seks Asia suatu hari nanti hal ini juga muncul pada leksia pertama dan kedua. Pada leksia ketiga, munculnya Tina sebagai vampir dalam bayangan kepala sekolah Figgins juga menjadi salah satu pembentuk. Tina adalah seorang gadis yang memiliki hasrat seksual yang tinggi dengan cita-citanya untuk menjadi simbol seks. Ia juga dianggap sebagai sosok yang membahayakan mengancam oleh orang disekitarnya. Penggambaran tokoh Tina yang seperti itu sesuai dengan istilah stereotipe wanita Asia sebagai *Dragon Lady*, yaitu wanita yang menggoda namun pada saat yang bersamaan tidak dapat dipercaya. Penggambaran tokoh Tina yang menunjukkan kesenjangan ras ini menunjukkan kesuperioritasan Amerika.

Tindakan ayah Mike yang sangat perhatian terhadap pendidikan Mike dan penggambaran Mike sebagai salah satu murid terbaik di sekolahnya juga membentuk mitos superioritas Amerika. Bahwa, untuk dapat bertahan di suatu lingkungan dominan, kaum minoritas, dalam hal ini ras Asia di Amerika, harus menduduki peringkat yang lebih tinggi dari mereka yang dominan. Karena kesempurnaan fisik telah lama dipegang oleh bangsa barat, maka pendidikan dijadikan salah satu celah bidang dimana ras Asia dapat menonjol.

Selain itu, penggambaran tindakan ayah Mike tersebut dan kenyataan bahwa Mike sukses dalam pendidikannya, menunjukkan adanya pemberian stereotip *Model Minority* pada karakter Asia dalam serial *Glee* ini. Sekali lagi terlihat, bahwa dengan pemberian stereotip ini, Amerika menunjukkan kesuperioritasannya terhadap ras lain.

Dari mitos bahwa Amerika adalah superior, dapat dilihat bahwa ideologi yang terdapat dalam serial televisi remaja *Glee* ini adalah Amerikanisme dan Rasisme. Amerika Serikat sebagai negara *super-power* dapat dibilang selalu menjadi pusat perhatian masyarakat dunia. Dengan banyaknya orang dari Negara-

negara belahan dunia lain berbondong-bondong migrasi ke Amerika Serikat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan kenyataan bahwa budaya massa yang dimiliki Amerika Serikat adalah yang paling berkembang, maka istilah Amerikanisme menjadi lumrah didengar. Hal yang terjadi di sini adalah Amerika telah menjadi pusat mimpi dari banyak orang.

Istilah Amerikanisme mencerminkan sikap khusus terhadap posisi Amerika Serikat di dunia. Maksudnya di sini adalah, masyarakat dunia melihat Amerika sebagai suatu yang ideal untuk dijadikan kiblat penganutan segala nilai. Amerikanisme dapat terlihat ketika seseorang mencoba menyalin cara orang Amerika berbicara, berjalan, berpakaian, atau berpikir. Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya hidup masyarakat Amerika telah berubah menjadi sebuah ideologi yang dianut masyarakat dunia.

Ke-superioritas-an yang dimiliki Amerika Serikat, memungkinkan seseorang untuk memperlakukan kelompok lain secara buruk berdasarkan ras, warna kulit, negara asal, nenek moyang, agama atau orientasi seksual. Hal inilah yang menjadi dasar timbulnya tindakan rasisme. Rasisme merupakan kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras tertentu. Di Amerika, bentuk rasisme dialami oleh kelompok seperti masyarakat Asia-Amerika, Latin, Arab dan Amerika-india yang perasialan diasosiasikan dengan faktor seperti agama, keasingan, pakaian, budaya, kewarganegaraan, gender dan bahasa.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat terbaca bahwa identitas Asia yang dikonstruksi Amerika, dalam hal ini produser *Glee*, masih terhegemoni oleh rasisme dan Amerikanisme. Terlepas dari kenyataan hal tersebut disadari atau tidak, produser *Glee* masih cenderung mengkonstruksi identitas Asia sebagai *the others*. Mereka menggambarkan karakter Asia tidak sebagai diri karakter-karakter tersebut secara sebenarnya, melainkan untuk menunjukkan kesuperioritasan yang dimiliki oleh mereka.

BAB 6 REFLEKSI

V.I Penggambaran Minoritas Tidak Lepas Dari Stereotip

Pada masa modern seperti sekarang ini, media masa memainkan peran yang cukup signifikan. Masyarakat menjadi sangat tergantung pada media tidak hanya untuk mendapatkan berbagai jenis informasi, tetapi juga untuk belajar tentang norma, adat istiadat dan nilai-nilai budaya lain melalui penggambaran yang diberikan media. Dari penggambaran yang dilakukan media tersebut, masyarakat membentuk sikap dan persepsi terhadap kelompok-kelompok tertentu.

Kenyataan bahwa media tidak hanya memainkan peran formatif dimana individu disosialisasikan dalam komunitas, juga besarnya pengaruh media terhadap cara orang berpikir adalah hal yang tidak terbantahkan. Dampak dari film, televisi dan cetak mencerminkan bagaimana masyarakat memahami dirinya sendiri dan juga hal-hal yang layak untuk diketahui.

Terkait dengan penggambaran tentang kelompok-kelompok minoritas di televisi, serial televisi remaja *Glee* adalah satu dari sekian yang mengangkat keragaman minoritas. Secara garis besar, *Glee* menceritakan tentang kisah yang terjadi di sebuah sekolah menengah atas di Lima, Ohio, Amerika Serikat. Fokus cerita adalah pada kelompok vocal *Glee* yang terdapat di sekolah tersebut dengan segala permasalahan kehidupan masing-masing tokoh di dalamnya. Dalam cerita ini, anggota klub *Glee* adalah siswa-siswi yang merepresentasikan kaum minoritas di Amerika Serikat, ada yang tidak cantik, gemuk, kulit hitam, keterbatasan fisik, hamil di luar nikah, latin, dan bodoh.

Hal yang menarik di sini adalah, dari keseluruhan tokoh-tokoh minoritas tersebut, peranan tokoh Asia-Amerika, diwakili oleh dua remaja Tina dan Mike, terasa paling minoritas. Mereka jarang sekali diberi adegan yang menceritakan permasalahan mereka, bahkan ketika muncul dalam satu adegan, mereka cukup jarang terlibat dalam dialog yang terjadi. Penggambaran identitas Asia pada televisi Amerika memang cukup jarang dilakukan. Oleh karena itu, penggambaran tersebut akan menjadi sangat penting, karena masyarakat yang menikmati akan langsung menganggap penggambaran tersebut sebagai kenyataan.

Dalam serial *Glee* penggambaran identitas Tina adalah sebagai yang tidak bangga Tina terhadap identitas Asia-nya yang ditunjukkan dengan tindakan Tina memakai lensa kontak berwarna biru dan mewarnai rambutnya dengan alasan bahwa ia meniru dari apa yang telah ia dapatkan dari majalah untuk tampil gaya. Hal ini menunjukkan sosok Tina sebagai sosok yang *America-minded* dan menganggap Amerika superior.

Lebih lanjut, penggambaran Tina sebagai seorang gadis yang memiliki hasrat seksual yang tinggi dengan cita-citanya untuk menjadi simbol seks dan sebagai sosok yang membahayakan mengancam oleh orang disekitarnya sesuai dengan istilah stereotipe yang sudah lama ditujukan pada wanita Asia, yaitu *Dragon Lady*. *Dragon Lady* berarti wanita yang menggoda namun pada saat yang bersamaan tidak dapat dipercaya. Istilah *Dragon Lady* ini pertama kali dimunculkan oleh Milton Caniff dalam bukunya "Terry and Pirates" pada tahun 1030-an. Caniff mendasarkan penggambaran karakter ini dengan tokoh sejarah Lai Choi San, ratu pembajak dari Cina yang Berjaya pada tahun 1920-an. (Abagond, 2010: p 3).

Di sisi lain, Mike digambarkan sebagai pria Asia yang karena tekanan orang tuanya mempunyai orientasi pendidikan. Mike adalah lelaki yang jenius, penurut, pendiam serta pekerja keras. Dari analisis yang telah dilakukan, karakter Mike masuk ke dalam stereotip *Model Minority*. Istilah *Model Minority* ini mulai muncul pada tahun 1966 dengan artikel karya William Peterson yang muncul pada *New York Magazines*. Dalam artikel tersebut memuji keberhasilan orang Jepang di Amerika Serikat dan menyarankan kelompok ras atau etnis lain untuk mencontoh mereka (Yue, 2010: 8). Secara umum dalam *Model Minority*, Asia di Amerika dimana orang Asia digambarkan sebagai pekerja keras yang dengan usahanya tersebut berhasil meraih nilai tinggi di sekolah atau universitas, mendapat pekerjaan yang baik, pendapatan tinggi dan bisnis keluarga yang sukses.

Representasi tokoh Tina dan Mike yang menunjukkan kesenjangan ras dengan masih adanya pelabelan stereotip-stereotip yang sudah sering dipakai ini menunjukkan kesuperioritasan Amerika. Stereotip dan generalisasi Asia-Amerika ini adalah manifestasi agenda rasial yang lebih besar yang berfungsi untuk mempertahankan dominasi kulit putih di Amerika Serikat.

Ideologi yang muncul pada penelitian ini adalah Amerikanisme dan Rasisme. Kedua hal tersebut berperan penting dalam pembentukan identitas Asia yang ada dalam serial televisi remaja *Glee* ini. Kedua ideologi ini tidak seharusnya menjadi dasar dari konstruksi identitas Asia-Amerika yang *Glee* konstruksikan karena hanya akan semakin memperkuat pemaknaan tentang identitas Asia-Amerika sebagai kelas kedua. Entah disadari atau tidak, *Glee* masih cenderung mengkonstruksi identitas Asia-Amerika sebagai *the others*. Produser *Glee* membentuk karakter Asia-Amerika dalam serialnya tidak sebagaimana mereka yang sebenarnya, melainkan untuk menunjukkan kesuperioritasan ras kulit putih. Hal ini tampak ketika Tina digambarkan tidak menyukai matanya yang disamarkannya dengan penggunaan lensa kontak berwarna biru dan penggunaan majalah sebagai pedoman Tina berdandan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kriteria cantik menurut Tina, gadis Asia-Amerika adalah yang seperti orang kulit putih.

Seperti yang dijelaskan, salah satu prinsip *Critical Race Theory*, permasalahan ras juga muncul sampai ke masalah keyakinan dan ideologi. Keyakinan tentang ras yang superior dan lemah menjadi sebab terangkatnya tradisi, kesenian, bahasa, sastra dan cara-cara untuk menjadi dan memahami beberapa kelompok sambil meremehkan kontribusi yang lain. Kita jadi mulai mempercayai bahwa ras seseorang dapat menawarkan petunjuk tentang individu dan perilakunya tanpa menyadari bahwa ideologi dan stereotip sering membentuk kesan pertama dan penilaian penting kita. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sistem kulit putih memiliki kedudukan tertinggi dan memberikan tujuan penting bagi kaum putih itu sendiri.

Hal yang menarik dari penelitian tentang konstruksi identitas Asia pada serial *Glee* ini adalah perbedaan pengkonstruksian dan penggunaan stereotip pada karakter pria dan wanita. Dari analisis teks yang telah dilakukan dapat dibandingkan bahwa karakter wanita Asia, Tina, digambarkan dengan stereotip yang negatif. Sedangkan, penggambaran pria, Mike, digambarkan dengan stereotip yang 'positif'. Perbedaan ini sesuai dengan salah satu prinsip dasar *Critical Race Theory* bahwa mereka yang dominan merasialisasi kelompok minoritas yang berbeda pada waktu yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan. Hal

ini menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang terdapatnya ideologi patriarki yang juga mempengaruhi konstruksi identitas dalam suatu serial televisi. Namun, sayangnya, penelitian ini hanya terbatas pada tujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi identitas Asia-Amerika dideskripsikan dan apa ideologi yang melatarbelakanginya, tanpa membandingkan gender.

Terkait dengan stereotip *model minority*, walaupun terkesan positif stereotip ini cukup berdampak negatif bagi warga Asia-Amerika dan menimbulkan banyak reaksi kontra. Ng (1995, 1072) menjelaskan banyak kritik yang mengatakan bahwa *Model Minority* adalah stereotip yang sesungguhnya menyembunyikan informasi dan digunakan untuk mendiskriminasi Asia-Amerika. Siapapun akan setuju bahwa etos kerja keras yang dimiliki Asia *Confucian* memang mengagumkan dan patut dijadikan contoh bagi yang lain. Namun, meskipun telah bekerja keras, mereka masih tidak dapat berasimilasi ke dalam struktur masyarakat Amerika karena masih berada di bawah label ketidaksetaraan. (Yeung, 1994: p 2)

Dijelaskan selanjutnya oleh Yeung, *Model Minority* berperan sebagai alat modern yang digunakan sebagai alasan untuk mengabaikan permasalahan Asia, contoh valid tentang *American Dream*, sebuah kelompok untuk mendiamkan protes kelompok etnis tidak berdaya dan sarana untuk mengabadikan sebuah keterasingan yang dapat dilihat sebagai metode tentang ketidakberdayaan.

Konstruksi identitas Asia-Amerika yang dilakukan dalam serial televisi remaja *Glee* tidak lepas dari kapitalisme. Mosco menjelaskan bahwa kapitalisme secara harfiah muncul sebagai sebuah koleksi besar dari sebuah komoditas. Prosesnya dinamakan komodifikasi, yaitu proses mengubah hal-hal bernilai untuk digunakan sebagai produk yang laku dijual di pasar. Mosco memberikan contoh tentang proses pembuatan film atau novel yang laku di pasar berdasarkan sebuah cerita yang disukai teman-teman. (Mosco, 2009: 127-129)

Terkait dengan konstruksi identitas Asia-Amerika dalam serial televisi *Glee* dan kapitalisme, tim pembuat *Glee* masih turut mengikuti alur yang dilakukan serial-serial televisi Amerika dengan masih menggambarkan kaum minoritas, dalam hal ini Asia-Amerika, menggunakan stereotip-stereotip yang kerap dilakukan. Hal ini dikarenakan kepentingan perusahaan mereka yang walau

bagaimanapun masih membutuhkan penonton untuk membuat perusahaannya berjalan. Karena, apabila *Glee* berani untuk keluar dari *mainstream* yang ada, maka kemungkinan untuk ditinggalkan oleh penontonnya mungkin terjadi. pada dasarnya, serial televisi seperti *Glee* merupakan sebuah bisnis, oleh karena itu perlu mengikuti ideologi dominan yang digunakan untuk tetap bertahan.

Stereotip yang dibuat Amerika yang dilabelkan terhadap Asia telah berlangsung sangat lama, sehingga penggambaran Asia di berbagai media Amerika telah menjadi hegemoni tersendiri dalam masyarakat Amerika. Dengan kekuasaan yang dimiliki Amerika, hegemoni tersebut juga tersebar di seluruh dunia. Sehingga, secara tidak sadar, nilai-nilai yang ditampilkan telah menjadi “kebenaran” tersendiri bagi masyarakat luas, termasuk warga Asia sendiri.

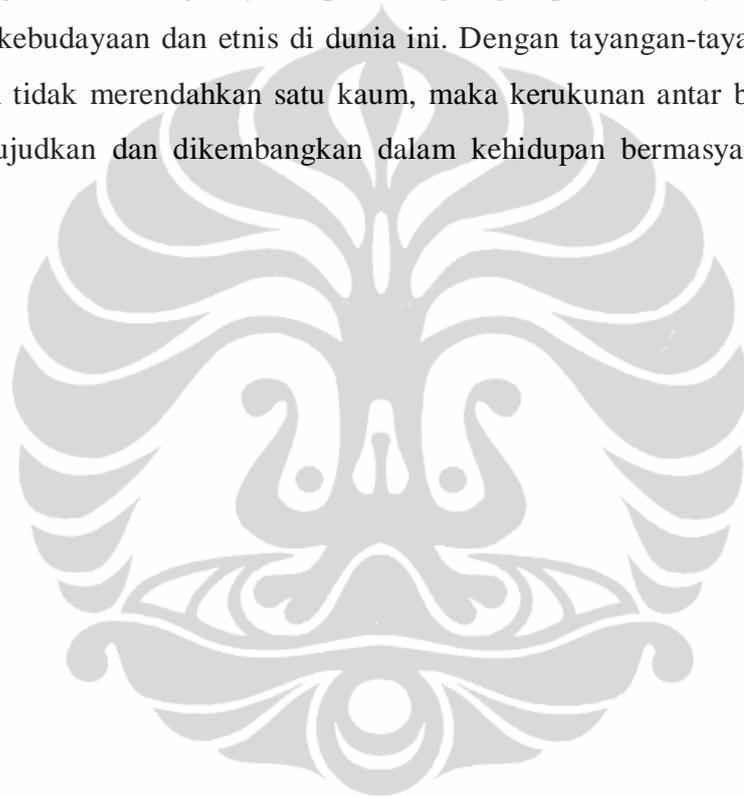
Secara sadar atau tidak, warga Asia menikmati penggambaran mereka oleh media Amerika Serikat. Bahkan membenarkannya dengan ikut arus budaya Amerika itu sendiri. Indonesia juga terkena dampak superioritas kulit putih tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kiblat cara berpakaian dan aliran musik yang menjadi trend di Indonesia adalah yang berasal dari Amerika atau Negara-negara Barat lainnya.

Selain itu, dapat dilihat juga bentuk rasisme dalam media Indonesia yang seringkali menjadikan orang-orang kulit hitam, mereka yang berasal dari Indonesia Timur, sebagai olokan. Pelecehan terhadap kulit hitam tersebut tidak hanya terjadi pada sesama orang Indonesia saja, namun juga pada ‘bule’ hitam, yang biasa disebut ‘orang negro’. Salah satu contohnya ketika sebuah acara lawak di sebuah stasiun televisi swasta yang kedatangan dua bintang tamu asing, satu kulit putih dan satu kulit hitam. Terlihat sekali di situ perbedaan perlakuan yang dilakukan pelawak lokal terhadap kedua bintang tamu tersebut. Bintang tamu yang berkulit putih mendapatkan perlakuan istimewa dan dipuja-puja karena ketampanannya, sedangkan yang kulit hitam hanya menjadi bahan untuk dikerjai dan dijadikan olokan. Hal ini salah satunya dapat terjadi karena pengaruh media Amerika yang seringkali melakukan rasisme pada orang kulit hitam dan menganggap kulit putih sebagai superior.

Kenyataan cukup memperhatikan. Karena jika terus terjadi, masyarakat Asia umumnya dan Indonesia khususnya dapat kehilangan jati diri dan identitas

kultural yang dimiliki. Dengan terpaan media Barat dan kesuperioritasan yang dimiliki kaum kulit putih dalam menggambarkan kaum minoritas, masyarakat akan dengan sukarela untuk mengikuti apa-apa yang ada dalam diri dan budaya kulit putih demi merasa sejajar dengan mereka. Lebih jauh lagi, masyarakat akan menerima 'kenyataan' yang digambarkan dalam media adalah sebuah 'kebenaran' yang pantas diterima bahkan secara tidak sadar meng-iya-kan dengan benar-benar merasa dan bertindak seperti itu.

Tayangan media sejatinya dapat menghargai perbedaan yang terdapat dalam setiap kebudayaan dan etnis di dunia ini. Dengan tayangan-tayangan yang mendidik dan tidak merendahkan satu kaum, maka kerukunan antar bangsa bisa semakin diwujudkan dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.



BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

VII.1 Kesimpulan

Penelitian ini berusaha untuk menjawab dua pertanyaan yaitu bagaimana deskripsi identitas Asia-Amerika dalam serial televisi remaja *Glee* dan apa ideologi yang melatarbelakangi penggambaran Asia-Amerika dalam serial televisi *Glee*.

Untuk mencari jawaban dari kedua pertanyaan tersebut, dilakukan penelitian dengan menganalisa tiga adegan yang diambil dari dua episode dari keseluruhan tiga musim serial televisi remaja *Glee*. Alasan pemilihan ketiga adegan tersebut adalah karena dalam ketiga adegan tersebut penggambaran karakter Asia-Amerika dan permasalahannya dirasakan paling dominan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis semiotik dari Roland Barthes. Semiotika memberi perhatian pada bagaimana makna diciptakan dan disampaikan melalui teks dan khususnya melalui dialog dalam suatu narasi, sehingga fokus perhatian semiotika adalah tanda yang ditemukan dalam teks. Hal ini dapat membantu dalam menemukan konstruksi identitas dan ideologi yang terdapat dalam serial TV *Glee*.

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa deskripsi identitas Asia-Amerika yang terdapat dalam serial remaja *Glee* diwakilkan dari dua tokoh remaja berbeda jenis kelamin Asia yang bermukim di Amerika, Tina dan Mike. Identitas wanita Asia yang terdapat dalam serial ini adalah sebagai individu yang tidak bangga terhadap identitas ke-Asiaan-nya, berorientasi seksual serta cukup mengancam dan membahayakan sekitarnya. Sedangkan, pria Asia digambarkan sebagai yang tidak banyak bicara, pintar, menurut pada orangtua dan berorientasi pada pendidikan.

Terkait dengan *Critical Race Theory*, telah dijabarkan bahwa ras adalah sebuah hal yang memang sulit dihilangkan dan ras merupakan struktur pusat dari sebuah masyarakat. Ras juga digambarkan berbeda dari waktu ke waktu, tergantung kebutuhan. Permasalahan tentang ras menembus ke berbagai macam aspek kehidupan, termasuk ideologi.

Dari analisis yang dilakukan terhadap ketiga adegan yang telah dipilih, maka identitas Asia masih dikonstruksi berdasarkan kesuperioritasan Amerika yang pada akhirnya menempatkan dan memposisikan Asia-Amerika di bawah bayang-bayang rasisme dan Amerikanisme.

Keduanya merupakan ideologi yang muncul dari analisis tiga lexia serial televisi remaja *Glee*. Dalam *Cultural Studies*, ideologi memiliki posisi yang penting. *Cultural Studies* erat kaitannya dengan asumsi bahwa media merupakan alat yang kuat untuk menyebarkan suatu ideologi yang dominan. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa *Glee* merupakan media sekaligus agen dari dua ideologi yang terdapat di dalamnya, yaitu Amerikanisme dan Rasisme.

Glee menggunakan dua ideologi tersebut untuk mengkonstruksikan Identitas Asia. Tina digambarkan tidak menyukai bentuk dan warna matanya yang membuat dia menggunakan lensa kontak berwarna biru yang secara tidak langsung memperkuat pemikiran Amerika bahwa Asia selalu ingin menjadi orang Amerika, atau biasa dikenal dengan *American Wannabe*. Penggambaran tentang Tina juga memperkuat bahwa deskripsi cantik sempurna adalah yang menyerupai Amerika.

Dengan kesuperioritasan yang dimiliki Amerika, penggambaran ras Asia dibuat menjadi lebih rendah dan masih mempertahankan stereotip-stereotip yang tidak benar tentang ras Asia. Hal ini sangat mengganggu karena orang-orang yang berasal dari Asia adalah juga manusia, yang memiliki kepribadian masing-masing, bukan orang-orang sekelompok stereotip yang ada di dalam pikiran kulit putih.

VII.2 Saran

VII.2.1 Saran Akademik

Secara akademik, penelitian ini berusaha untuk dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah, serta memperkaya penelitian sebelumnya mengenai konstruksi identitas khususnya terhadap identitas Asia-Amerika. Penelitian tentang konstruksi identitas Asia-Amerika pada media massa diharapkan bisa terus dikembangkan karena dijelaskan pada CRT bahwa pendapat yang berlawanan dengan yang dominan adalah alat yang paling efektif dalam membuat struktur proses dan praktek terlihat yang berkontribusi dalam

kesenjangan rasial. Dengan ini, diharapkan dapat menjadi pembelajaran berguna tentang penggambaran ras Asia pada media yang dikonstruksi oleh Amerika karena dekat dengan situais kita yang juga berasal dari Asia.

VII.2.2 Saran Praktis

Media massa merupakan alat untuk menyampaikan ideologi dan memberikan pemahaman yang paling berperan bagi masyarakat. Terkait dengan hal ini, diharapkan di kedepannya, para pembuat produk media dapat lebih berhati-hati dalam menggambarkan suatu ras yang minoritas agar tidak timbul persepsi yang salah yang akan memberikan dampak buruk yang berkepanjangan bagi kesinambungan hidup kehidupan masyarakat di dunia. Penggambaran karakter tokoh akan lebih baik jika dilakukan terlepas dari stereotip-stereotip yang sudah ada sejak lama, namun lebih mengembangkan karakter individu itu sendiri.

VII.2.3 Saran Sosial

Sebagai alat salah satu media sosialisasi secara massa dapat memberikan tentang pemahaman tentang suatu identitas rasa tau budaya. Melalui penggambaran identitas suatu ras atau budaya dalam tayangan televisi, penonton jadi dapat mempelajari dan memahami tentang suatu rasa tau budaya lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publication
- _____. 2009. *Cultural studies : Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Bentang
- Brooks, Dwight E, Lisa P. Herbert,. 2006. *Gender Race, And Media Representation*. In Dow, Bonnie J., & Wood, T Julia. *The Sage Handbook of Gender and Communication* (p. 297-312). California: Sage Publications.
- Cashmore, Ellis. 2004. *Encyclopedia of Race and Ethnic Studies*. London: Routledge
- Chandler, Daniel. 2002. *Semiotic The Basic*. London: Routledge.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Delgado, Richard, Jean Stefanfic. 2001. *Critical Race theory: An Introduction*, New York and London: New York University Press.
- Downing, John D.H., & Husband, Charles. 2005. *Representing 'Race': Racism, Ethnicities and Media*. London: Routledge.
- Eriyanto, Analisa Wacana : *Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta : LkiS, 2001.
- Fiske, John. (2003). *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge

_____. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, alih bahasa: Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2004.

Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, Sage Publications.

Heiner, Robert. 2006, *Social Problems, An Introduction to Critical Construction*, London: Oxford University Press, Inc.

Hoed, Benny H. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu

Kellner, Douglas. 1995. *Budaya Media, Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern*, Yogyakarta: Jalasutra

Kurniawan. 2001. *Semiologi Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera

Ladson-Billings, Gloria. 1999. *Just What Is Critical Race Theory, and What's It Doing in a Nice Field Like Education?* In Parker, Laurence., Deyhle, Donna., & Villenas, Sofia. (Ed.). *Race Is...Race Isn't, Critical Race Theory and Qualitative Studies in Education*. (p.p 7-30) The USA: Westview Press.

Leone, Bruno. 1978. *Racism: Opposing Viewpoints*, Minneapolis: Greenhaven Press.

Lewis, Justin. 1990. *Are You Receiving Me?*. In Goodwin, Andrew., & Whannel, Garry (Ed.). *Understanding Television* (p. 157-157-169). London: Routledge

Lippman, Walter. 1957. *Public Opinion*, New York: Macmillan.

Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication 9th Edition*; Boston USA: Wadsworth.

Patton. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Method 3rd Edition*. California: Sage Publications.

Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2003.

Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homierian Pusaka

Roithmayr, Daria. 1999. *Introduction to Critical Race Theory in Educational Research and Praxis*. In Parker, Laurence., Deyhle, Donna., & Villenas, Sofia. (Ed.). *Race Is...Race Isn't, Critical Race Theory and Qualitative Studies in Education*. (p.p 1-6) The USA: Westview Press.

Samovar, Larry A, Richard E. Porter dan Edwin Ra. McDaniel. 2010, *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*, Jakarta: Salemba Humanika

Sardar, Ziauddin,. & Borin van Loon. 1994. *Introducing Cultural Studies*. London: Totem Books

Schneider, David J. 2004, *The Psychology of Stereotypes*, New York: Guilford Press.

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

_____. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sowell, Thomas.1989. *Mosaik Amerika: Sejarah Etnis Sebuah Bangsa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Strinati, Dominic. 1995. *Popular Culture. Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Jejak Yogyakarta.

Thwaites, Tony, Llyod Davis dan Warwick Mules. 2002, *Introducing Cultural and Media Studies: a Semiotic Approach*, Australia: Macmillan.

Webb, Jen. 2009. *Understanding Representation*, Londong: Sage Publications.

West, Turner, Lynn H. Turner. 2007, *Introducing Communication theory: Analysis and Application Third Edition*, McGraw-Hill Education (Asia)

Woodward, Kathryn. 1997. *Concepts Of Identity And Difference*. In Woodward, Kathryn (Ed.) *Identity And Difference*. (p.7-58). London: Sage Publications.

Zamudio, Margaret M., Russel, Caskey., Rios, Fransisco A., Bridgeman, Jacquelyn L. 2011. *Critical Race Theory Matters Education and Ideology*. New York: Routledge.

Artikel, Jurnal, Skripsi dan Thesis :

Afriyandri, Fika. 2010. *Perempuan Dalam Karya Sastra Feminis (Analisis Tokoh Firdaus Dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi)*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Fisip Universitas Indonesia

Andani, Ratih Dwi. 2010. *Homoseksual Tokoh Rafky dan Valent dalam Novel 'Lelaki Terindah' Karya Andrei Aksana: Suatu Tinjauan Psikologi*. Semarang: Universitas Diponegoro

Bhattacharrta, Srilata. 2001. *From 'Yellow Perril' to 'Model Minority': The Transition of Asian Americans*. The US: University of Memphis.

Biswas, Tulika., Kim, Taewoo., Lei, Wu. and Yang, Liuyan. 2008. *Asian Stereotypes Lost or Found in the Television Series Lost?*. San Diego CA, The United States.

Chusjairi, Juni Alfiah. 2005. *Konstruksi Identitas Etnis Cina Pasca Orde Baru Melalui Media*. Jakarta: Program Pasca Sarjana FISIP Universitas Indonesia

C. S. Abbate, S. Boca, dan P. Bocchiaro, *Stereotyping in Persuasive Communication: Influence Exerted by Disapproved Source*, Journal of Applied Social Psychology, 2004

Gumay, Nurina Pratiwi. 2010. *Feminitas di Media Remaja (Analisis Semiotik Budaya Feminin di Majalah Gadis)*. Jakarta: Program Pasca Sarjana FISIP Universitas Indonesia

Hidayat, Dedy N. 2008. *Dikotomi Kualitatif-Kuantitatif dan Varian Paradigmatik Dalam Penelitian Kualitatif*. Dalam Jurnal Scriptura, Vol.2, Juli 2008: 81-94.

Kim, Minjeong dan Angie Y. Chung. 2005. *Consuming Orientalism: Images of Asian/American Women in Multicultural Advertising*. Dalam "Qualitative Sociology, Vol. 28, No.1, Spring 2005".

Kusumah, Trestasya. 2007. *Ketidakpuasan Terhadap Citra Tubuh Pada Homoseksual (Studi Kasus Indonesia dan Spanyol)*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Leiliyanti, Eva. 2004. *Konstruksi Identitas Perempuan Dalam Majalah Cosmopolitan*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Yue Wu. 2008. *Model Minority Stereotypes of Asian American Women In American Media: Perceptions and Influences Among Women Of Diverse Racial-Ethnic Backgrounds*. Kansas, Manhattan, Amerika Serikat: Kansas State University.

Zaimar, Yulia Sofiani. 2011. *Konstruksi Identitas Perempuan Aceh Dalam Majalah Inong Aceh*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Situs Internet:

Abagond. 2010. "Stereotypes About East Asian Women" 18 November 2010
<<http://abagond.wordpress.com/2010/11/18/stereotypes-about-east-asian-women/>>

Hidayat, Dedy Nur. 2005. *Teori-Teori Kritis dan Teori-Teori Ilmiah*.
https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:GdSqzvk0BiEJ:ashadisireg-ar.files.wordpress.com/2009/03/microsoft-word-dedynurhidayat_teorikritis3.pdf+teori+kritis+hidayat+2005&hl=en&pid=bl&srcid=ADGEESiO009AefHqodxZXiYC5515GG7NxxgIaWoRn4Nb4wlOEtO1yeMrqkv16jZVq-Me61PRX8wrclGHbCmeIicJvfraWnEOwh85i7bgizenGU_YotKBXHQsYu7F6Do-N3IymTvA1ENv3&sig=AHIEtbTHbDHhJVKG0K6XkWBhcI6w_F1kGg

Jann, Janice "Jenna Ushkowitz Takes Center Stage." *KoreAm The Korean American Experience* 1 August 2009 < <http://iamkoream.com/jenna-ushkowitz/>>

Kim, Angela., & Yeh, Christine J. "Stereotypes of Asian Americans Students"
Business Library 1 Februari 2002
<http://findarticles.com/p/articles/mi_pric/is_200202/ai_3554787965/>

Lah, Kyung. "Plastic Surgery Boom as Asians Seek 'Western' Look" *CNN International Edition, Asia* 24 May 2011
 <<http://edition.cnn.com/2011/WORLD/asiapcf/05/19/korea.beauty/index.html>>

Leveen, Lois. "Racist Love" *Digital Portfolio of Lois Leveen*
 <http://loisleveen.com/digitalportfolio/justintiffany_final/framer.htm>

Mahdzan, Farah., & Ziegler Norlinda. *An Analysis of Negative Stereotypical Characters in Popular Media*
 <<http://mahdzan.com/fairy/papers/asian/index.htm>>

Ramanujan, Krishna. "Health Expert Explains Asian and Asians-Americans Students' Unique Pressures to Succeed" *Chronicle Online, Daily News From Cornell University* 19 April 2006
 <<http://www.news.cornell.edu/stories/april06/chung.ksr.html>>

Website komunitas pencinta Glee Indonesia
 <<http://www.gleekindonesia.com/2010/02/contact-us.html>>

Yeung, Malcolm. *Objectification of Asian-Americans: A Historical Consistency*
 <http://modelminority.com/joomla/index.php?option=com_content&view=article&id=113:a-brief-history-of-the-model-minority-stereotype-&catid=40:history&Itemid=56>

"Is There a 'Tiger Mother' Effect? Asian Students Study Twice as Many Hours, Analysis Finds" *Science Daily* 5 May 2011
 <<http://www.sciencedaily.com/releases/2011/05/110505103345.htm>>

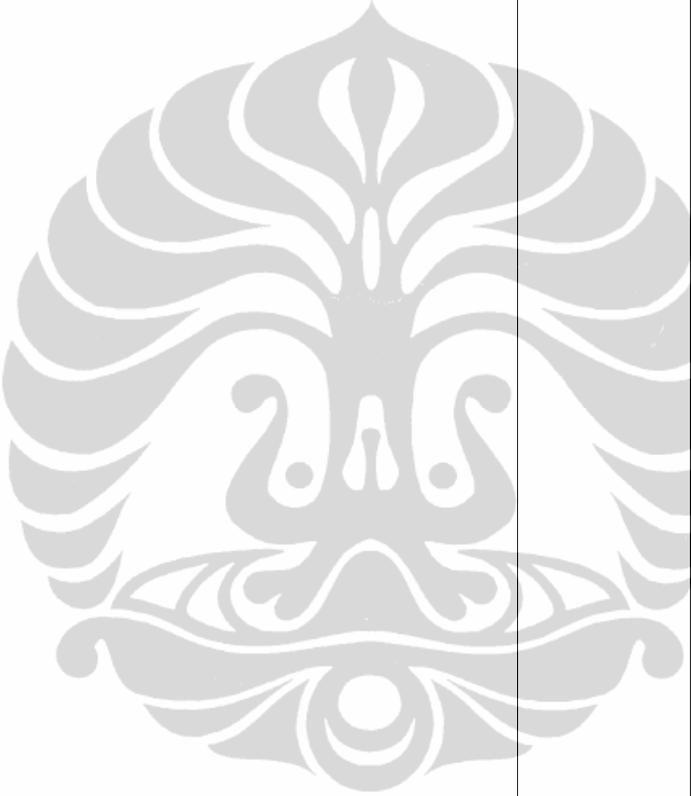
LAMPIRAN

1.1. Adegan Terpilih Dengan Gambar

Adegan 3 Episode Born This Way

3	1	.	.	<p>Di ruang latihan, seluruh anggota berkumpul. Mereka duduk sedangkan Rachel berdiri di depan untuk menjelaskan an rencana operasi hidungnya. Will juga ada di tempat, duduk di depan piano.</p>	<p>Quinn: “Oh my God, you're getting a nose job.”</p> <p>Rachel: “I'm considering having a minor procedure to repair my deviated septum.”</p> <p>Santana: “So, a nose job.”</p> <p>Rachel: “Look, I'm... I'm happy with the way that I look, okay? And I've embraced my nose. But</p>
---	---	---	---	---	---



		<p>let's say I wanted to have a slightly more demure nose. Like Quinn's, for example. I-I would never change my appearance for vanity, but, I mean, the doctor said that it could possibly improve my talent, which would help us all for Nationals.”</p> <p>Will: “Possibly? What about the risks? Your voice is amazing as is, Rachel.”</p> <p>Santana:</p>
--	---	---



“Hold up. Could we all just get real here for a second? I hear that Rachel's got a bit of a schnoz. I mean, I wouldn't know because, like Medusa, I try to avoid eye contact with her. But can we all just stop lying about how there aren't things that we wouldn't change about ourselves? I mean, I'm sure that Sam's been at the doctor's office and

		<p>rifled through pamphlets on mouth reduction. I'll bet Artie's thought about getting his legs removed since he's not really using them anyways. And I'm definitely sure that Tina's looked into getting an eye de-slanting.”</p> <p>Tina: “That's extraordinarily racist.”</p> <p>Santana: “I'm keepin' it real.”</p> <p>Tina: “Sorry,</p>
--	--	--

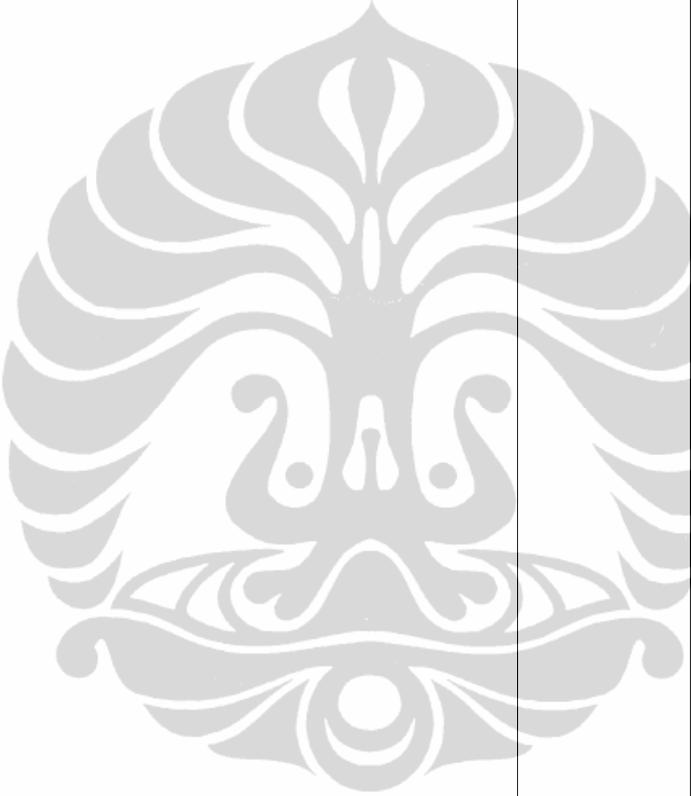


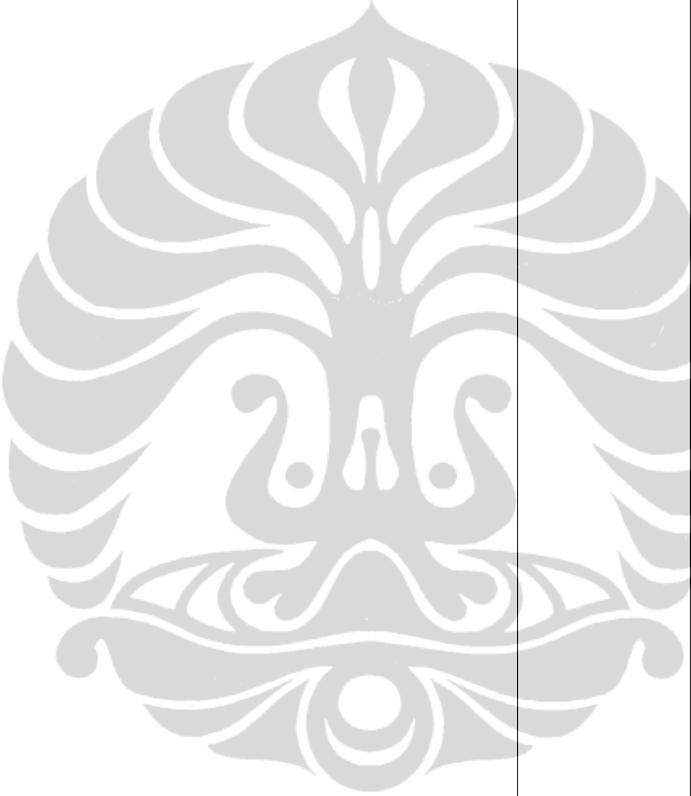
Santana. I'm a beautiful person. I'm in love with myself, and I would never change a thing."

Mike: "Is that why you're wearing blue contacts today, Tina? Self-hating Asian."

Tina: "Not many Asian sex symbols, Mike. I'm just trying to be in fashion"

Finn: "My dancing kind of bothers me. Uh, it almost killed Rachel, but I

			<p>like the way I look.”</p> <p>Santana: “Oh, please. You have weird, puffy pyramid nipples. They look like they're filled with custard, or you could dust them with powdered sugar and they could pass for some sort of dessert. Look, maybe Rachel's fine with having an enormous beak. Maybe she needs it to crack hard seeds. All I'm saying is that if you</p>
--	--	---	---

			<p>look in the mirror and you don't like what you see, you should change it.”</p> <p>Will: “Whoa, guys. I'm really shocked at what I'm hearing here. It goes against everything the glee club stands for. I'm telling you, the thing you would most like to change about yourself is the most interesting part of you.”</p> <p>Mercedes: “Well,</p>
--	--	---	---

			maybe, but at this school, the thing that makes you different is the thing people use to crush your spirit.”
--	--	--	--



Adegan 13.3-13.5 Episode Born This Way

13	3		Kamera terfokus ke Rachel	Rachel: “So, as all of you know, I’ve had a few consultations with a doctor who specializes in rhinoplasty.”
.	4		Kamera terfokus ke Tina.	Tina: “Yes, we know.



That's all any of us have been talking about. And we think it's a terrible idea.”

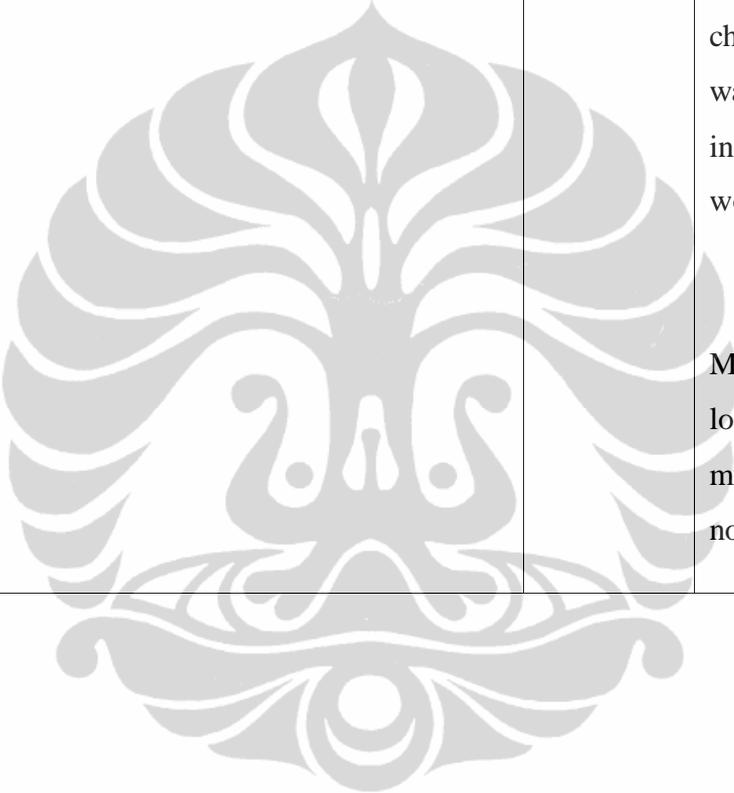


Rachel:
“Okay. Blue eyes, you're such a hypocrite.”



Tina: “I admit, yes, I don't like my eyes sometimes —The shape, the color—But your self-hatred, Rachel, has

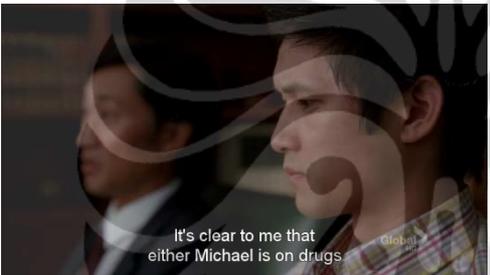
	5 .		<p>helped me see the light.”</p> <p>Rachel: “I love myself.”</p> <p>Tina: “Not enough, clearly. When you get a nose job, when you change your eyes, when you bleach your freckles, you're just announcing to the world, "I don't like myself very much. The dramas of this week have made me realize, if I don't have many Asian sex symbols to</p> <p>Kamera berganti shoot ke Mike, kemudian ke arah keduanya dan mereka berdua</p>
--	--------	--	---

	 	<p>berciuman .</p>	<p>look up to, I have an obligation to maybe become one myself. My new mantra is "Be the change you want to see in the world."</p> <p>Mike: "I love you so much right now."</p>
--	---	--------------------	---

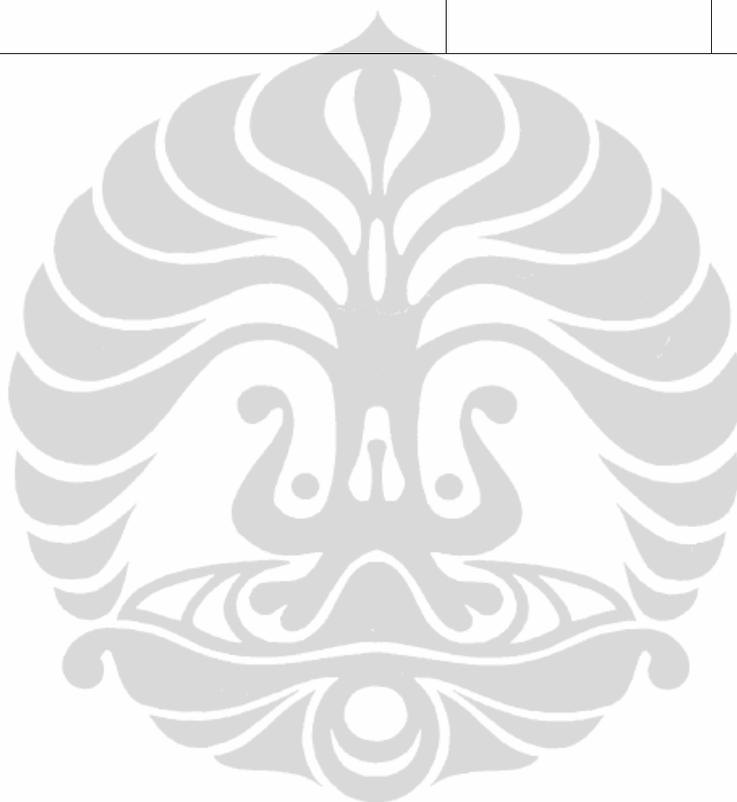
Adegan 3 Episode Asian-F

<p>3 1</p>	 <p>I must say Mr. Mike Chang Sr., this is highly unusual.</p>  <p>My grandmother in China knew three English phrases:</p>	<p>Di kantor Kepala Sekolah Figgins, Mike Chang dan ayahnya, Mike Chang Senior, duduk menghadap Figgins. Pengambilan gambar dilakukan secara bergantian.</p> <p>(bel sekolah berbunyi)</p> <p>Figgins: "I must say Mr. Mike Chang Senior, this is highly unusual. I have no grounds to drug test your son every day."</p> <p>Ayah Mike: "My grandmother in China knew three English phrases: "Coca-Cola," "Kiss My Grits" and "Harvard University." Deep in Hubei Province this old woman knew the best school in the United States. That's where my son belongs."</p> <p>Figgins: "But what</p>
------------	---	--

<p>2.</p>		<p>makes you think he's on drugs? He's one of our best students, a football star, and he can bust a serious move.”</p> <p>Ayah Mike: “My son got an A-minus on his chemistry test. An A-minus is an Asian F.”</p> <p>Figgins: “Mr. Chang Sr., I don't want to get in your business, as they say, but don't you think perhaps you're putting too much pressure on Mike Chang Jr.?”</p> <p>Ayah Mike: “An A-minus won't do. It's the girlfriend. She's a distraction.”</p> <p>Figgins: “Here's where we agree, sir. Tina Cohen-Chang and her vampire ways have no place in this school.”</p> <p>Adegan berpindah</p>
-----------	--	--

<p>a</p> <p>3.</p> <p>4.</p> <p>5.</p>	  	<p>ke bayangan Kepala Sekolah Figgins tentang Tina. Dirinya sedang berjalan di koridor sekolah dan mendadak Tina muncul menghalangi jalannya.</p> <p>Kembali ke kantor kepala sekolah Figgins. Pengambilan gambar pertama mengarah pada Figgins, lalu ke arah Mike dan ayahnya.</p> <p>Lokasi masih di kantor Figgins, Ayah Mike berbisik ke Mike.</p>	<p>Tina: (<i>berdesis</i>)</p> <p>Figgins: (<i>terperangah</i>)</p> <p>Tina: Excuse me from gym all year or I'll drain your spicy curry blood. (<i>berdesis</i>)</p> <p>Ayah Mike: "It's clear to me that either Michael is on drugs or that he's bitten off more than he can chew. He needs to quit Glee Club. Performing is a waste of his time."</p> <p>Mike: "What?"</p> <p>Ayah Mike: "The consultant we hired said that it was meaningless on your transcript. In fact, he said it was a detriment."</p>
--	--	--	--

		<p>Mike menjawab ayahnya</p>	<p>Mike: "I'll do better, Dad. I promise. Get me a chemistry tutor. I'll pay for it myself. Just give me one more chance."</p>
--	---	------------------------------	--



1.2. Transkrip Dialog Episode Terpilih

Judul: *Glee* Musim 2 Episode 18 “Born This Way“

Scene	Shot	Visual	Audio
2.	1.	Di ruangan dokter. Rachel sedang duduk di kasur pasien, Finn berdiri menemani Rachel menunggu dokter.	<p>Rachel : “My dads will be here in 15 minutes. You don't have to stay, Finn.”</p> <p>Finn: “No, I want to wait and hear what the doctor says. I feel terrible.”</p> <p>Rachel: “Won't Quinn be mad at you sitting vigil at my bedside?”</p> <p>Finn: “Well, I'm standing, and-and she'd understand how awful I feel even if it's not broken.”</p>
	2.	Dokter datang membawa hasil rontgen Rachel.	<p>Dokter: “It's broken.”</p> <p>Finn: “Well, I knew I was a bad dancer, but I never thought my dancing was dangerous.”</p> <p>Dokter: “It's a clean break, so I-I won't have to set it. Considering your deviated septum, I'd consider this a terrific opportunity for a little</p>

		<p>vanity adjustment.”</p> <p>Rachel: “Are you suggesting that I get a nose job?”</p> <p>Dokter: “You're 16, right? That's when I gave my daughters theirs. It's like a right of passage for Jewish girls.”</p> <p>Rachel: “First of all, I like how I look.”</p> <p>Dokter: “Is she your girlfriend?”</p> <p>Finn: “No.”</p> <p>Dokter: “What does your girlfriend look like?”</p> <p>Rachel: “Okay, and second of all, I don't want to do anything that's going to affect my voice. My Broadway career depends on it.”</p> <p>Finn: “Yeah, we got a big show choir competition coming up, and Rachel's kind of our best singer.”</p> <p>Dokter: “Doesn't impact the voice. That's just a myth. The</p>
--	--	--

			<p>fact is, opening up that septum might allow you to take in more air per breath, which means bigger belts on you high notes.”</p> <p>Rachel: “But Barbra...”</p> <p>Dokter: “Is great. She's also one in a million. The fact is, if you really want to be an actress, you might want to consider looking and sounding the best that you can. I got an appointment open next week. Can I sign you up?”</p>
3.	1.	<p>Di ruang latihan, seluruh anggota berkumpul. Mereka duduk sedangkan Rachel berdiri di depan untuk menjelaskan rencana operasi hidungnya. Will juga ada di tempat, duduk di depan piano.</p>	<p>Quinn: “Oh my God, you're getting a nose job.”</p> <p>Rachel: “I'm considering having a minor procedure to repair my deviated septum.”</p> <p>Santana: “So, a nose job.”</p> <p>Rachel: “Look, I'm... I'm happy with the way that I look, okay? And I've embraced my nose. But let's say I wanted to have a slightly more demure nose. Like Quinn's, for example. I-I would never change my</p>

		<p>appearance for vanity, but, I mean, the doctor said that it could possibly improve my talent, which would help us all for Nationals.”</p> <p>Will: “Possibly? What about the risks? Your voice is amazing as is, Rachel.”</p> <p>Santana: “Hold up. Could we all just get real here for a second? I hear that Rachel's got a bit of a schnoz. I mean, I wouldn't know because, like Medusa, I try to avoid eye contact with her. But can we all just stop lying about how there aren't things that we wouldn't change about ourselves? I mean, I'm sure that Sam's been at the doctor's office and rifled through pamphlets on mouth reduction. I'll bet Artie's thought about getting his legs removed since he's not really using them anyways. And I'm definitely sure that Tina's looked into getting an eye de-slanting.”</p> <p>Tina: “That's extraordinarily</p>
--	--	--

		<p>racist.”</p> <p>Santana: “I'm keepin' it real.”</p> <p>Tina: “Sorry, Santana. I'm a beautiful person. I'm in love with myself, and I would never change a thing.”</p> <p>Mike: “Is that why you're wearing blue contacts today, Tina? Self-hating Asian.”</p> <p>Tina: “Not many Asian sex symbols, Mike. I'm just trying to be in fashion”</p> <p>Finn: “My dancing kind of bothers me. Uh, it almost killed Rachel, but I like the way I look.”</p> <p>Santana: “Oh, please. You have weird, puffy pyramid nipples. They look like they're filled with custard, or you could dust them with powdered sugar and they could pass for some sort of dessert. Look, maybe Rachel's fine with having an enormous beak. Maybe she needs it to crack hard seeds. All I'm saying is that if you look in the mirror and you don't like</p>
--	--	---

			<p>what you see, you should change it.”</p> <p>Will: “Whoa, guys. I'm really shocked at what I'm hearing here. It goes against everything the glee club stands for. I'm telling you, the thing you would most like to change about yourself is the most interesting part of you.”</p> <p>Mercedes: “Well, maybe, but at this school, the thing that makes you different is the thing people use to crush your spirit.”</p>
4.	1.	<p>Di kantor Emma. Will dan Emma sedang duduk berhadapan, membicarakan issue yang Will hadapi di ruang latihan sebelumnya, sambil mempersiapkan makan siang.</p>	<p>Will: “Rachel's a beautiful girl. She doesn't need a nose job. Saying that she's doing it to enrich her talent is just a convenient excuse to deal with the fact that she's insecure about how she looks.”</p> <p>Emma: “Most of the adults we know have trouble embracing their eccentricities, so how can we expect kids to?”</p> <p>Will: “Well, then, it should be</p>

		<p>our job to help them. I don't want my legacy as a teacher to be conjugated verbs and Glee Club trophies. I want to help them love themselves for who they are, warts and all, especially warts. How long do we have to do this for?"</p> <p>Emma: "Until they're all clean."</p> <p>Will: "I mean, I'm really enjoying helping you with your OCD."</p> <p>Emma: "Do you know what? I really don't like that term, really. It sounds way too scientific and serious. I really prefer "neat freak" or "cleanybug." But, Will, I really have to tell you, I'm so appreciative of all your help. Really, I have so much more free time now that there are four hands polishing all of my fruit. I'm really glad."</p> <p>Will: "but shouldn't we be figuring out some techniques you can use to eat your food without scrubbing it?"</p>
--	--	---

			<p>Emma: “You mean with germs and pesticides all over it?”</p> <p>Will: “No, I mean, really deal with your issues on this stuff.”</p> <p>Emma: “Will, I've tried, you know, and I... I may not have been born this way, but this is my lot in life. There's nothing I can do about it.”</p> <p>Will: “Thank you”</p> <p>Emma: “What for?”</p> <p>Will: “I know how I'm going to get the kids to accept what their differences are—by using their two favorite teachers: Me and Gaga... but I'm going to need your help.”</p> <p>Bel sekolah berbunyi.</p>
5.	1.	Santana sedang berada di lorong sekolah. Berkutat dengan pikirannya, sambil memandang sekitar.	<p>Santana: “I should be prom queen at this school. If I were prom queen, I could get Brittany to drop the four-eyed loser and go for the real queen. She's so gullible, I could convince her that by royal decree, I'd made her being with me the law of the land. That's never going to</p>

			<p>happen. I don't have the votes. Unless I could get the jock block.</p> <p>Sam: “(á la Sean Connery): Jack Ryan, you've just boarded the Red October. Sean Connery.</p> <p>Santana: “And God knows Sam doesn't have the heat at this school yet. Hold on, there's someone at this school who just might have the juice... Holy crap. I'm a closet lesbian and a judgmental bitch, which means one thing: I have awesome gaydar.”</p> <p><i>Bel sekolah berbunyi.</i></p>
	2.	Sam melewati Santana sambil menggumamkan sesuatu. Santana memperhatikannya.	
	3.	Santana meneruskan pikirannya.	
6.	1.	Di sebuah warung kopi. Santana, Mercedes, Tina, Kurt, dan Blaine duduk melingkar di sebuah meja membicarakan tentang kejuaraan nasional. Dari tempat duduknya Santana dapat melihat Brittany dan Artie yang sedang berpacaran. Perbincangan terjadi sembari Santana terus berkuat	<p>Mercedes: “You haven't asked us anything about our New York trip.”</p> <p>Tina: “Is it because it's too painful?”</p> <p>Kurt: “Yes, as a matter of fact, but while the New Directions are preparing to</p>

		<p>dengan pikirannya.</p>	<p>perform at Nationals, the Warblers are preparing to perform at a nursing home in a strip mall next to a National Bank. But I'm so proud of you guys.”</p> <p>Tina: “We miss you so much.”</p> <p>Mercedes: “Isn't there any way you could come back to McKinley?”</p> <p>Blaine: “I told him, I would be all for it if it wasn't for Karofsky.”</p> <p>Santana: “Wait, what did you just say?”</p> <p>Blaine: “Kurt needs to be safe.”</p> <p>Kurt: “Okay, can we please change subject?”</p> <p>Blaine: “I'm just saying...”</p> <p>Santana: “That's it. Kurt's the trick to winning prom queen and getting Britt, not to mention totally boosting our chances at Nationals. If I could get Kurt back, I'd be a hero. Even Quinn and Finn</p>
--	--	---------------------------	---

			would vote for me. And the key? Karofsky. I've got to gay—Go. Go—I've got to go.”
7.	1.	Di ruang latihan. Seluruh siswa anggota Glee duduk. Emma dan Will berdiri, ingin menjelaskan sesuatu.	<p><i>Bel sekolah berbunyi.</i></p> <p>Finn: “Um, why is Ms. Pillsbury here?”</p> <p>Will: “She's helping us out with this week's assignment. Now, this is the only club at school that is represented by just about every race, religion, sexual orientation and clique, but many of you are still having a hard time with acceptance.”</p> <p>Mercedes: ‘That's crazy, Mr. Shue. We love each other.’”</p> <p>Will: “No, I won't deny that you accept each other, but you don't accept yourselves. This week's assignment has two parts. I want all of you to sing songs about accepting yourself for who you are. The best and the worst parts.”</p> <p>Rachel: “What's the second part?”</p> <p>Will: “Well, we're going to do</p>

		<p>a group number by the queen of self love: Gaga.”</p> <p><i>Tepuk tangan dan sorak gembira</i></p> <p>Will: “We're going to perform her anthem to acceptance: "Born This Way."”</p> <p>Semuanya: YES!</p> <p>Finn: “Wait, wait, I still don't know why Ms. Pillsbury is here.”</p> <p>Emma: “I'm here to help you with your costumes for the big number. Each of you will be issued a beautifully fitted white T-shirt. We will then use this letter press to write a word or a phrase that best describes the thing about you that you're the most ashamed of or you'd like to change but you can't because you were born that way, which is super terrific.”</p> <p>Will: “I want you to love those parts of you, you know, embrace them, wear them on your chest with pride.”</p> <p>Mike: “Can you give an</p>
--	--	--

	2.	Emma berdiri dan membuka pakaian terluarnya.	<p>example?"</p> <p>Will: "Yeah. It's the big moment."</p> <p>Will: "Wow, Emma, I thought the whole purpose of you doing this was to write..."</p> <p>Emma: "Being a ginger has plagued me my entire life. People say that I smell like copper, I can get a sunburn indoors at night, and according to recent legend, I have no soul, but I'm here to say, children, that this very curse is what makes me unique. I claim my gingerhood before you today. I was born this way. Hooray. Hooray!</p> <p><i>Bel sekolah berbunyi.</i></p>
8.	1.	Lauren sedang berada di lorong sekolah. Ia berjalan mendekati ke tempat dimana mahkota raja dan ratu Prom diletakkan. Ia berhenti dan memandangi mahkota	<p>Puck: "Those crowns are a crock. You know what I found out? Not real jewels."</p> <p>Lauren: "A crown hasn't rested on my head since I won</p>

	tersebut. kemudian, Puck datang menghampiri.	Miss Tiara Toddler Allen County.” Puck: “Are you serious?” Lauren: “Yeah, three years in a row. I dominated in Western Wear and Runway, but my real talent was baby pull-ups.”
2.	Adegan kembali ke masa lalu, ketika Lauren kecil sedang mengikuti lomba putri kecantikan.	Penonton: “31! 32! 33!”
3.	Adegan kembali ke masa sekarang. Puck dan Lauren meninggalkan tempat penyimpanan mahkota dan berjalan beriringan menyusuri lorong sekolah.	Lauren: “I was on my way to becoming Miss Ohio. That is, until the shoddy Zizes thyroid kicked in as well as a love of chips, and suddenly I was denied entry into the pageant circuit. They said I no longer looked the part. My dreams were dashed. There's our future queen... a size-two teenage dream. Puck: “You know what? We're going to change that. Lauren: “How?” Puck: “Baby, you're going to get that crown, and I'm gonna

			<p>be your king.”</p> <p><i>Bel sekolah berbunyi</i></p>
9.	1.	<p>Di ruang tunggu dokter. Rachel dan Quinn duduk berdampingan membicarakan hidung.</p>	<p>Rachel: “Thanks for doing this.”</p> <p>Quinn: “I’m surprised more girls haven’t asked me. My nose is awesome. I can totally count on your vote, right?”</p> <p>Rachel: “So, what’s it like? Looking like you look? I pretty much have a warped sense of the world. Being a hot 17-year-old, you can get away with or do anything you want, so I kind of always assume that people are always nice and accommodating.”</p>
	2.	<p>Dokter memasuki ruangan. Memotong pembicaraan Quinn dan Rachel. Mereka bertiga kemudian bercakap-cakap.</p>	<p><i>Suara pintu diketuk.</i></p> <p>Dokter: “Okay. So, we, uh, ready to pull the trigger?”</p> <p>Rachel: “No, not... not quite yet. Um, I was kind of hoping that I could get an idea of what I might look like after the procedure. Um, this is my</p>

			<p>friend Quinn.”</p> <p>Dokter: “Nice nose.”</p> <p>Quinn: “Thank you.”</p> <p>Dokter: “Very nice.”</p> <p>Quinn: “Yeah, well, Rachel wants it.”</p> <p>Dokter: “No problem. So I’ll click some pics, make up some photo composites. We’ll be ready to rock and roll.”</p>
	3.	<p>Rachel dan Quinn menyanyikan lagu. Adegan diambil bergantian antara Rachel dan Quinn. Tempat pun berpindah dari ruangan dokter hingga sekolah.</p>	<p>Lagu: Unpretty – TLC.</p>
	4.	<p>Lagu Unpretty berakhir. Lokasi di tempat latihan. Quinn dan Rachel berada di depan setelah melakukan duet.</p>	<p>Will: “Beautiful job, ladies.”</p>
10.	1.	<p>Di depan mading sekolah, tiga siswi dengan penampilan sama memandang poster kampanye Lauren. Quinn melihat ketiga gadis tersebut memuji poster Lauren dan segera mencari Lauren.</p>	<p>Siswi 1: “She’s got my vote.”</p> <p>Siswi 2: “She’s such an inspiration.”</p> <p>Siswi 3: “It’s nice to see someone like me on a poster for a change.”</p>

	2.	<p>Quinn melihat Lauren sedang menempelkan poster kampanyenya di salah satu dinding sekolah, dan segera menghampiri Lauren</p>	<p>Quinn: “What are you doing?”</p> <p>Lauren: “Oh, hey. I’m running for prom queen.”</p> <p>Quinn: “As a joke, right?”</p> <p>Lauren: “Does it look like I’m joking?”</p> <p>Quinn:” Well, when your name appears on that ballot, the whole school’s going to think it’s a laugh riot, and you may just get enough votes to win”</p> <p>Lauren: “That’s sort of the idea.”</p> <p>Quinn: “And as everybody snickers as they try to squeeze that tiara onto your head, somebody’s going to spill pig’s blood on you, or something like that, and you’ll become more of an outcast than you already are.”</p> <p>Lauren: “Okay. I don’t know exactly what your problem is, but you best bring it, Fabray.</p>
--	----	--	--

			<p>Because I'm hot as hell, I keep it real, and the people at this school want a prom queen who's like them.”</p> <p>Quinn: “No, they want a prom queen who's somebody they'd like to be.”</p> <p>Lauren: “Look. Not everybody can be born pretty like you. But just so you know, who you are inside and who you pretend to be to the rest of the world, they're two different people.”</p> <p>Quinn: “You don't know anything about me, Lauren. Anything. But you know what? You're about to. Because it just got personal.”</p> <p><i>Bel sekolah berbunyi</i></p>
11.	1.	Di sebuah café,	<p>Karofsky: “I knew you'd ask me out eventually. I'm kind of Duke Stud at McKinley.”</p> <p>Santana: “Give it up. I know.”</p> <p>Karofsky: “Know what?”</p> <p>Santana: “That you're gay.”</p>

		<p>Karofsky: “What? Who told you that?”</p> <p>Santana: “No one had to tell me. First of all, I saw you checking out Sam's ass the other day. You know, you really need to be more careful with your leering.”</p> <p>Karofsky: “I didn't. I was just seeing what jeans he was wearing.”</p> <p>Santana: “Like that's any less gay. Second of all, I know about you and Kurt. Remember last week before the benefit? About you being worried about "the truth" getting out. Guess what. It's out.”</p> <p>Karofsky: “Whatever they told you is a lie to mess with me. I'm going to kick their asses.”</p> <p>Santana: “Okay, you know what? Why don't you just settle down and let Auntie Tana here tell you a little story. It's about you. You're what we call a "late in life</p>
--	--	--

		<p>gay." You're going to stay in the closet, get married, get drunk to have relations with your wife, have a couple kids, maybe become a state senator or a deacon, and then get caught in the men's room tapping your foot with some page, and you know what? I accept that about you."</p> <p>Karofsky: "Why are you doing this?"</p> <p>Santana: "Because I need you, and you need me. We play on the same team."</p> <p>Karofsky: "You're..."</p> <p>Santana: "Look, I'm not ready to start eating jicama or get a flat top yet, either. Maybe in junior college."</p> <p>Karofsky: "This is garbage. I'm not gay."</p> <p>Santana: "Have you ever heard of the term "beards?" It's when a gay man and woman date each other to hide the fact that they're gay. Like the Roosevelts. So you and I are going to be each</p>
--	--	--

			<p>other's beards, and then we're going to win prom king and queen and rule the school.”</p> <p>Karofsky: “And what if I say no?”</p> <p>Santana: “Then I'm going to tell everyone about you, and your life will be over. The only straight I am is straight-up bitch. You in or not?”</p>
12.	1.	<p>Gambar dalam adegan ini diambil dari dalam loker. Terlihat Finn dan Quinn sedang membereskan loker mereka sembari bercakap-cakap.</p>	<p><i>Bel berbunyi</i></p> <p>Finn: “What you're doing is terrible.”</p> <p>Quinn: “I have a nice nose. Rachel asked me for help, and I'm giving it to her. And once again, we are fighting about Rachel. I'm your girlfriend.”</p> <p>Finn: “Look, this isn't about who's my girlfriend. Mr. Shue is trying to get us to accept ourselves for who we are, and you're helping Rachel do the exact opposite. That's not cool.”</p> <p>Quinn: “Yeah, well, maybe I'm not down with this week's lesson.”</p>

			Finn: "I love this lesson."
13.	1.	Di ruang latihan. Finn dan Mike melakukan kolaborasi. Finn bernyanyi, Mike menari.	Lagu: I Gotta Be Me – Sammy Davis. Jr.
	2.	Selesai bernyanyi. Sambutan meriah. Rachel kemudian maju untuk menyampaikan sesuatu.	Will: "All right, Finn! Perfect! See, guys, someone who's not afraid to point out something they're really bad at." Finn: "But I'm getting better, right?" Rachel: "Mr. Schuester? May I have the floor, please?" Will: "It's yours." Rachel: "So, as all of you know, I've had a few consultations with a doctor who specializes in rhinoplasty."
	3.	Kamera terfokus ke Tina dan Rachel secara bergantian.	Tina: "Yes, we know. That's all any of us have been talking about. And we think it's a terrible idea." Rachel: "Okay. Blue eyes,

	<p>4.</p>	<p>Kamera terfokus ke Tina.</p>	<p>you're such a hypocrite.”</p> <p>Tina: “I admit, yes, I don't like my eyes sometimes—The shape, the color—But your self-hatred, Rachel, has helped me see the light.”</p> <p>Rachel: “I love myself.”</p> <p>Tina: “Not enough, clearly. When you get a nose job, when you change your eyes, when you bleach your freckles, you're just announcing to the world, "I don't like myself very much. The dramas of this week have made me realize, if I don't have many Asian sex symbols to look up to, I have an obligation to maybe become one myself. My new mantra is "Be the change you want to see in the world.”</p>
	<p>5.</p>	<p>Kamera berganti shoot ke Mike, kemudian ke arah keduanya dan mereka berdua berciuman.</p> <p>Kembali ke Rachel. Ia</p>	<p>Mike: “I love you so much right now.”</p>

	6.	melanjutkan penjelasannya.	Rachel: "Uh... okay, uh... Okay, okay, okay. Besides Tina's abrupt personal transformation, the compositions came back from the doctor, showing what my nose would look like slightly altered, and I have to say, I'm really happy with the results. They're less Hebraic, and more Fabrayic."
	7.	Rachel menunjukkan hasil foto dari dokter ke semuanya. Berbagai komen bermunculan.	Will: "That doesn't really look like you." Puck: "Every year, girls show up to my temple after their 16th birthday, looking suddenly slightly different. And you know what? Even though it's easier to make out with them without getting constantly stabbed in the eye, they're not as hot." Rachel: "Well, this isn't about being hot. It's about conquering your destiny, and finding something in yourself that you want to change and change it. Plus, they said that it could improve my voice,

			<p>so... Look, if you guys aren't willing to support my decision, then I'm pretty accustomed to making it on my own.”</p> <p>Finn: “Rachel, please don't do this. You're beautiful.”</p> <p>Rachel: “This isn't a discussion. I have made up my mind. Rachel Berry is getting a nose job.”</p>
14.	1.	Di ruang makan guru. Will mendatangi Emma yang sedang duduk sendiri, membawa bungkusan coklat.	<p><i>Bel berbunyi</i></p> <p>Emma: “Hey”</p> <p>Will: “Hey”</p> <p>Emma: “How's the assignment going?”</p> <p>Will: “Well, I actually wanted to talk to you about that.”</p> <p>Emma: “Oh.”</p> <p>Will: “The word you put on your T-shirt.”</p> <p>Emma: “Ginger?”</p> <p>Will: “Right. I was a little disappointed. You and I both know you should have put OCD on it.”</p>

		<p>Emma: “Well, I don't think it's appropriate to talk about such personal things with them. Really, those kids have to trust me. I'm supposed to be a role model.”</p> <p>Will: “And you're not being one. We're trying to teach these kids to... to accept themselves, and you refuse to.”</p> <p>Emma: “Will, you know I wasn't born this way. It all started when I was five.”</p> <p>Will: “And you never had any anxiety before that?”</p> <p>Emma: “I understand I was a very colicky baby. I mean, I remember getting kicked out of preschool because I was having panic attacks when they made us use manila paper, but...”</p> <p>Will: “You have a severe anxiety disorder, Emma. All of us just humor it because you function so well, and you're so cute about it, but it's really keeping you from</p>
--	--	--

		<p>enjoying your life.”</p> <p>Emma: “Okay, fine. Do you know what? If you want me to wear a shirt that says "Batty" or "Loon" on it, I will. Totally fine. So what if I like my fruit free of contaminants? Isn't that healthy?”</p> <p>Will: “You know what I want? I want you to have lunch with me.”</p> <p>Emma: “Is that unwashed fruit?”</p> <p>Will: “Yep. Here. Have a blueberry.”</p> <p>Emma: “Ugh!”</p> <p>Will: “Come on.”</p> <p>Emma: “Uh-uh. No. Stop. This isn't funny.”</p> <p>Will: “I'm just trying to help you get better. I think accepting the fact that you have a problem is the first step.”</p> <p>Emma: “Okay, what? And you think torturing me with unwashed fruit's going to</p>
--	--	--

			<p>make me take that step?”</p> <p>Will: “You know what I think, Emma? I think you are an expert at deflection.”</p> <p>Emma: “Is that a new shirt?”</p> <p>Will: “And I think you work so hard at helping other people, counseling them, so that you can avoid doing the hard, painful work on yourself.</p>
15.	1.	<p>Di ruang latihan. Semua anggota Glee berkumpul. Di depan ruangan, Kepala Sekolah Figgins dan Karofsky berdiri, ingin menyampaikan sesuatu.</p>	<p><i>Bel berbunyi</i></p> <p>Para siswa bergumam masing-masing, menunjukkan ketidaksenangan mereka.</p> <p>Figgins: “Okay, listen, I'm all... That's all I'm asking for. Let me finish. Excuse me. Quiet!</p> <p>Lauren: “No!”</p> <p>Figgins: “Quiet, okay?”</p> <p>Finn: “We don't care what he has to say.”</p> <p>Figgins: “Shh. Now, I know David has had some issues in the past, but I have great respect for what he's doing</p>

		<p>right now, and I ask you to hear him out.”</p> <p>Sam: “Thank you. How about we punch his face? Right.”</p> <p>Will: “Okay, that's enough, guys. Excuse me. Everyone listen up.</p> <p>Karofsky: “First, I just want to say how sorry I am for what I did to Kurt and for what I've done to a lot of you. I think I've slushed every one of you. I treated Kurt the worst, and I'm really ashamed of who I am and what I did.”</p> <p>Puck: Why should we believe you?”</p> <p>Karofsky: “You don't have to. I know I'll need to earn your trust. All I can say is that Santana has really helped me to see the light. She showed me all these stories online about kids jumping off of bridges and hanging themselves because they were being bullied so bad. I couldn't believe someone could make another person</p>
--	--	--

	<p>1.1</p>	<p>Bayangan bagaimana Santana dan Karofsky bertugas menjadi pengawas <i>bullying</i>. Di lorong sekolah. Seorang siswa di-<i>bully</i> oleh siswa lain. Santana dan</p>	<p>feel that awful, but she helped me accept that I was one of those bad people, and I don't want to be anymore.”</p> <p>Quinn: “Wait. Santana?”</p> <p>Santana: “This Glee Club is not complete. Not without Kurt. So I've taken it upon myself to try to rehabilitate Dave to see if maybe Kurt would consider coming back and help us win nationals. I did this for us, and then something funny happened. Something... called love.”</p> <p>Tina: “I'm going to barf.”</p> <p>Karofsky: “I want Kurt to feel safe to come back, which is why Santana and I have started a new club: The Bully Whips.”</p> <p>Santana: “The name was my idea. We're going to be like guardian angels.”</p> <p>Figgins: I have deputized David and Santana and the rest of their club to roam the halls, identifying bullying and stopping it in its tracks.”</p>
--	-------------------	---	---

	2.	<p>Karofsky datang menyelamatkan.</p> <p>Kembali ke ruang latihan.</p>	<p>Siswa pem-<i>bully</i>: “I’m saying I want the pants, okay?”</p> <p>Siswa di-<i>bully</i>: “Then, what will I wear for the rest of the day?”</p> <p>Siswa pem-<i>bully</i>: “That’s a YP—your problem, not an MP—my problem.”</p> <p>Karofsky: “Hey, Z, back off.”</p> <p>Siswa pem-<i>bully</i>: “Say what? What is this? Berets?”</p> <p>Santana: “Everyone deserves a safe school environment. Don’t pick on this kid. It’s not cool, and we won’t allow it anymore.”</p> <p>Karofsky: “I’m planning on reaching out to Kurt personally, through Principal Figgins, to try to make amends. This is a chance to really change this place. I hope you can support us.”</p>
16.	1.	Di ruangan Kepala Sekolah	<i>Bel sekolah berbunyi.</i>

		<p>Figgins. Kurt bersama ayahnya, Karofsky juga bersama ayahnya, melakukan pembicaraan dengan Figgins dan Will.</p>	<p>Ayah Kurt: “You know, you talk a great game, but all I'm hearing is talk, and talk isn't going to keep Kurt safe.</p> <p>Figgins: “But the anti-bullying club that David started will. The fact is, since the club began enforcing the no-bullying rule, we haven't had one incident.”</p> <p>Ayah Kurt: “Yeah, and if I took all the water out of the ocean, it wouldn't be wet anymore. The bullying stopped because your top offender stopped.”</p> <p>Ayah Karofsky: “Mr. Hummel. Can I call you Burt?”</p> <p>Ayah Kurt: “Of course.”</p> <p>Ayah Karofsky: “You remember how understanding I was about this when it all began I didn't come to David's defense. I believed your son. That's because the David I was seeing was not the young man I knew. The boy I raised was a Cub Scout. He was</p>
--	--	---	--

		<p>kind, he was a good citizen. I still don't know what was going through his mind when all this bullying started, but I can tell you that the David I'm seeing now is my son, back again. This... this is real.”</p> <p>Ayah Kurt: “Do you have any idea how much stress this has caused my family? My son having to leave his friends. My wife and I spending money we don't have on private school 'cause of your son.”</p> <p>Ayah Karofsky: “Burt, were you always so accepting of homosexuals? We're the same age. I remember what we used to say about the gays when we were younger. Now, it's taken us a long time to figure out what's right. Why can't you just allow David the couple months that it's taken him to figure it out?”</p> <p>Ayah Kurt: “Because he said he's going to kill my son!”</p> <p>Karofsky: “I never actually meant that, though. It's just a</p>
--	--	---

	<p>2.</p>	<p>Para orangtua meninggalkan ruangan. Kurt dan Karofsky meneruskan percakapan berdua saja.</p>	<p>figure of speech.”</p> <p>Ayah Kurt: “How's he supposed to know that?”</p> <p>Will: “Your words still matter, David.”</p> <p>Karofsky: “I know. You have to believe how awful I feel about them. Those ones, especially. That's not me. Not anymore.”</p> <p>Will: “What do you think, Kurt?”</p> <p>Kurt: “I believe he realizes what he did was wrong.”</p> <p>Ayah Kurt: “You're only saying that because you want to be back in this school so bad.”</p> <p>Kurt: “Can Dave and I speak for a moment alone? You can wait right outside in the hall.”</p> <p>Will: “Let's go”</p> <p>Figgins: “yeah”</p> <p>Kurt: “What's your angle</p>
--	-----------	---	--

		<p>here?”</p> <p>Karofsky: “I’m just trying to make things right.”</p> <p>Kurt: “David, I know, remember? And I haven’t told anyone.”</p> <p>Karofsky: “Why? It would have made your life a lot easier.”</p> <p>Kurt: “I don’t believe in denying who you are, but I don’t believe in outing, either. But still, you owe me the truth. What’s going on here?”</p> <p>Karofsky: “It was Santana’s idea. She wants to be prom queen, so she figures, if we can get you back, we’ll get everyone to vote for us.”</p> <p>Kurt: “I’m both repulsed and impressed by her Lady Macbethian ways. Hmm. A Latina Eve Harrington. Okay, if you’re going to be gay, you simply must know who that is.”</p> <p>Karofsky: “Look, I don’t know for sure I am gay, okay? Stop being such a broken</p>
--	--	--

	<p>3.</p> <p>Di luar ruangan.</p>	<p>record.”</p> <p>Kurt: “Okay, I have several options here. I could tell everyone the truth about you...”</p> <p>Karofsky: “Dude, I said I'm sorry. You said you wouldn't do that!”</p> <p>Kurt: “Hold on. Or I can return here and marvel with pride at your new anti-bullying movement, which I fully believe in, and further demand that you and I start a chapter of PFLAG here at William McKinley. Parents, Family and Friends of Lesbians and Gays. You need to be educated, David. You may not have to come out, but you need to be educated.”</p> <p>Karofsky: “Oh, man, just kill me now.”</p> <p>Ayah Kurt: “Just keep an eye on your brother”</p> <p>Finn: “One step ahead of you.</p>
--	-----------------------------------	---

			<i>Bel berunyi</i>
17.	1.	Di kamar mandi wamita. Rachel sedang berkaca memandangi hidungnya. Tiba-tiba Puck datang menghampiri.	<p>Rachel: “You can't be in here, Noah.”</p> <p>Puck: “It's cool. I checked through the peep hole I drilled last year to make sure no one was going.”</p> <p>Rachel: “What can I help you with today?”</p> <p>Puck: “I just want to talk to you, one hot Jew to another.”</p> <p>Rachel: “Oh, God. Look, it's my nose, okay? I am tired of the lectures.”</p> <p>Noah: “Hear me out. Why are you getting Quinn's nose? If you want to breathe better, why don't you have him give you Karl Malden's nose? Your nose has been passed down from generation to generation as a birthright. It's a sign of the survival of our people.”</p> <p>Rachel: “This has nothing to do with our religion.”</p> <p>Puck: “I need one hour of your time tomorrow. Just one hour. Give me that, and I'll</p>

			<p>never bug you again.”</p> <p><i>Bel sekolah berbunyi</i></p>
18.	1.	<p>Di depan sekolah. Para anggota Glee berkumpul di tangga.</p> <p>Suasana ramai, karena siswa-siswi lain juga berada di situ.</p> <p>Sepertinya jam istirahat.</p>	<p>Puck: “What the hell is going on?”</p> <p>Mercedes: “Well, my fellow Glee Clubbers, it's noon, which means...it's official.”</p> <p>Sam: “What's official?”</p> <p>Kurt: “My transfer! Kurt Hummel's back at McKinley!”</p>
	2.	<p>Kurt datan dan menerima sambutan hangat juga pelukan.</p>	<p><i>Suara tepuk tangan dan sorak gembira.</i></p> <p>Kurt: “Hi. Let me breathe! Let me breathe! Let's get ready for Nationals.”</p> <p>Mercedes: “Not yet. See, there's a reason we're meeting here today. There's some people that wanted to say good-bye to you, Kurt.”</p>
	3.	<p>Blaine dan murid-murid Dalton teman Kurt datang</p>	<p>Blaine: “Kurt, Dalton's going to miss you. You were a great addition to the Warblers, and you made us a better team.</p>

	4.	Blaine dan murid-murid Dalton bernyanyi untuk Kurt.	<p>I'm sad to see you go, but we all know this is something that you really want. And I'll still have you after school and on the weekends, but these guys won't, so they wanted to say good-bye. And thank you, Kurt.”</p> <p>Lagu: Somewhere only We Know- Keane. Dinyanyikan oleh Blaine dan murid-murid Dalton.</p>
19.	1. 2.	<p>Di lorong sekolah. Lauren sedang berjalan, berpapasan dengan Quinn. Lauren memanggil Quinn.</p> <p>Lauren dan Quinn memasuki kelas kosong dan memulai pembicaraan.</p>	<p>Lauren: “Hey, Lucy.”</p> <p>Quinn: “What did you just call me?”</p> <p>Lauren: “Well, that certainly got your attention. Can we speak privately?”</p> <p>Lauren: “Well, you may want to have a seat. My dad's college roommate was G. Gordon Liddy. And he taught my pop a valuable lesson. He said the key to any campaign is digging up dirt on your opponent, so I did a little</p>

	<p>2.1</p>	<p>Flashback. Lauren dan Puck berada di ruang arsip. Mereka berdua mencari sesuatu.</p>	<p>digging.”</p> <p>Puck: “Dude, my permanent record has three volumes. I don't remember doing half this stuff.”</p> <p>Lauren: “Jackpot”</p>
<p>3.</p>		<p>Kembali ke kelas. Lauren dan Quinn masih terus berbincang.</p>	<p>Lauren: “You moved to Lima after eighth grade, right?”</p> <p>Quinn: “I transferred from Fairbrook. That's not a secret.”</p> <p>Lauren: “Well, you must have had a pretty lousy attendance record because I called Fairbrook Middle School and they didn't have a record of anyone named Fabray, which makes sense, as you actually lived in an unincorporated part of Fairbrook Township, which would have meant you would have gone to Belleville Middle School, not Fairbrook. So I took a little field trip...”</p> <p>Quinn: “you didn't”</p> <p>Lauren: “I did. And you know</p>

		<p>what? They didn't have a record of anyone named Quinn Fabray, either. They did, however, have someone named Lucy Fabray, Lucy Q. Fabray to be exact, and she looked like this. You can kind of see the resemblance if you look past the nose job and subtract, eh, 70 pounds.”</p> <p>Quinn: “Stop, okay? That's me. My middle name is Quinn. I stopped going by Lucy because kids made up a mean nickname.”</p> <p>Lauren: “Juicy Lucy?”</p> <p>Quinn: “Lucy Caboosey. I hated the way I looked. I felt terrible about myself. I didn't have friends. Nobody would talk to me. I was the only kid at school who had to dissect their own frog because nobody would be my lab partner. And then I joined ballet, lost a little bit of weight, found out I was athletic, joined gymnastics, then cheerleading. Went on Proactiv for my acne. And</p>
--	--	--

		<p>4. Lucy berlari menuju madding sekolah untuk melihat poster dirinya yang terpampang.</p>	<p>when my dad got transferred and got a raise, I asked him if I could get a nose job. And he said yes. Then I asked them to call me Quinn.”</p> <p>Lauren: “So you hate yourself.”</p> <p>Quinn: “No, I love myself. And that's why I did all those things I've been that girl, and I'm never going back. I was a miserable little girl. And now I'm going to be prom queen.”</p> <p>Lauren: “Yeah. See, I wouldn't be so sure about that. You think everyone's going to vote for you because they want to be like you. Well, I don't know if they're going to want to be like you when they find out that you're a complete fraud.”</p> <p>Quinn: “What are you going to do?”</p> <p>Lauren: “If I were you, I'd check the bulletin boards.”</p> <p><i>Suara alarm berbunyi.</i></p>
--	--	---	--

			<p><i>Quinn menangis</i></p> <p><i>Bel sekolah berbunyi</i></p>
20.	1.	Di pusat perbelanjaan. Rache berjalan bersama Puck sambil bercakap-cakap.	<p>Rachel: "Why did you bring me here? Is there a sale at Claire's?"</p> <p>Puck: "I brought you here to knock some sense into you. You won't listen to me, you won't listen to Finn.</p>
	2.	Mereka bertemu dengan Kurt.	<p>Kurt: "But you will listen to Barbra Streisand." Thanks, Puck. I'll take it from here. Nice effort. But only I can lead this Barbravention."</p> <p>Rachel: "Is she here?"</p> <p>Kurt: "No. This is a mall in Ohio. Look, Rachel, here's the deal. Do you want to disappoint her?"</p> <p>Rachel: "Who? Barbra. Of course not, Kurt. She's my idol."</p> <p>Kurt: "Okay, if you get a nose job, then you will be spitting on her legacy. Barbra refused to believe that beauty could only be defined by the blonde,</p>

		<p>3. Lagu Barbra Strisand oleh Duck Soup dimainkan di mall. Kurt dan para pengunjung menari. Rachel terlihat takjub. Beberapa anggota</p>	<p>chiseled faces of Hitchcock's beauties, so she redefined what beauty was and became the biggest female star in the world.”</p> <p>Rachel: “But what if I can't be like her? Isn't she one in a billion?”</p> <p>Kurt: “So are you, Rachel. And if you let one misguided societal pressure make you change the way you look, then you won't just be letting Barbra down, you'll be letting down all the little girls who are going to look at your beautiful face one day and see themselves. You'll be taking away their inspiration, too. I thought you'd be hesitant, which is why I brought you here. Perhaps, if my words don't inspire you, song will. Go!”</p> <p>Lagu: Barbra Streisand – Duck Soup</p>
--	--	--	---

		Glee lain juga bermunculan, ikut menari.	
22.	1.	Finn dan Quinn berdiri di depan locker, berbicara.	<p><i>Bel sekolah berbunyi</i></p> <p>Finn: “Hey.”</p> <p>Quinn: “Well, it's over.”</p> <p>Finn: “What?”</p> <p>Quinn: “My campaign. I'll never get elected prom queen now.”</p> <p>Finn: “Can I show you something? It's my girlfriend. I used to have another photo, but... I like this one better”</p> <p>Quinn: “Why? She looks terrible.”</p> <p>Finn: “You think so? Mm-hmm. 'Cause I think it's the first one where you can really see her”</p> <p>Quinn: “Thank you”</p> <p>Finn: “I'll see you in Glee rehearsal, okay?”.</p>
23.	1.	Di lorong sekolah. Tiga siswi sedang memandangi poster Quinn	Siswi 1: “She's, like, an inspiration. One of us. One

		<p>saat masih bertubuh gemuk.</p> <p>2.</p> <p>Lucy berjalan melewati mereka.</p> <p>3.</p> <p>Lauren datang menghampiri Lucy. Mereka berbicara sambil terus berjalan.</p>	<p>who overcame.”</p> <p>Siswi 2: “I always thought she was just some kind of stuck-up bitch, but she's really one of the people.”</p> <p>Siswi 3: “Yeah, totally.”</p> <p>Siswi 1: “Holy crap, it's her. You have our votes, Lucy.”</p> <p>Quinn: “Thanks. I'll try not to let you down.”</p> <p>Lauren: “This just in: Jacob Ben Israel's queen poll has you up by 40%. I... suppose I... had that result coming. It's not cool... what I did to you, and I apologize.”</p> <p>Quinn: “I respect you. I had to get a nose job and go on a crazy diet to walk around this school like I owned it. And you just do it.”</p> <p>Lauren: “Well, I have to admit... I have considered going blonde.”</p> <p>Quinn: “I'm not so sure. Red,</p>
--	--	--	--

			<p>maybe.”</p> <p>Lauren: “Ooh, that's a great idea.”</p> <p><i>Bel sekolah berbunyi</i></p>
24.	1.	Masih di lorong sekolah. Brittany menghampiri Santana yang sedang sibuk depan lokernya.	<p>Brittany: “Hey. Do you like my shirt for Glee Club?”</p> <p>Santana: “It's perfect.”</p> <p>Brittany: “I know.”</p> <p>Santana: “Check out mine. What? This is perfect. Legend has it that when I came out of my mother, I told the nurse she was fat.”</p> <p>Brittany: “Well... I made a different one for you.”</p> <p>Santana: “I'm Hispanic. Wait, was that supposed to be "Lesbian"?”</p> <p>Brittany: “Yeah, isn't that what it says? When you told me all that stuff the other week, it meant so much to me. To see you be so honest. Especially 'cause I know how bad it hurt. I was so proud of you.”</p> <p>Santana: “Yeah, well, don't</p>

			<p>get used to it. And certainly don't even think about telling anyone.”</p> <p>Brittany: “Why not? You're like the most awesomest girl at this school. Why would you try to hide any of that?”</p> <p>Santana: “I'm dating Karofsky now.”</p> <p>Brittany: “It's gross.”</p> <p>Santana: “You don't get a say in who I date anymore.”</p> <p>Brittany: “Why not, because I'm dating somebody? Because you're Lebanese and I think I'm bi-curious?”</p> <p>Santana: “No. Because I said I love you. You didn't say you love me back.”</p> <p>Brittany: “I do love you. Clearly you don't love you as much as I do or you'd put the shirt on and you would dance with me.”</p> <p><i>Bel ekolah berbunyi.</i></p>
25.	1.	Di panggung. Seluruh anggota	Will: “All right, guys. Listen

		<p>Glee bersiap untuk pentas dengan memakai kaus yang bertuliskan kekurangan masing-masing.</p> <p>2. Will membuka pakaian luarnya. Dan kaosnya bertuliskan</p>	<p>up. You all did really good this week. It was tough, but I think we came closer as a team and I'm proud of you. And now, I'd like to be the first one to show off my custom T-shirt, revealing something I was self-conscious about in the past, something I was born with, something I've come to accept about myself this past week. So, drumroll, Finn.</p> <p><i>Bunyi drum</i></p> <p>Mercedes: "I like your chin, Mr. Shue."</p> <p>Tina: "Yeah, I would've went with "Tears up a lot."</p> <p>Will: "Uh, is everyone here?"</p> <p>Rachel: "Not everybody. I wanted to thank you guys for my Barbravention. And I have an announcement to make. I went to my doctor and... I canceled my appointment. And then I went home and I made this."</p>
		<p>3. Rachel membuka pakaian luarnya. Kausnya bertuliskan</p>	

		<p>“Nose”</p>	<p><i>Suara tawa</i></p> <p>Will: Whoa.</p> <p>Rachel: “So, unfortunately I can't join in on today's dance number. My doctor said I have to stay away from vigorous choreography while my nose heals. So thanks for being patient. And, Finn, next time, watch out for the schnoz.”</p> <p>Artie: “Where's Santana?”</p> <p>Sam: “Probably off somewhere making out with Karofsky. Yeah, he can have her.”</p> <p>Will: “Hit it!”</p> <p>Lagu: Born This Way – Lady Gaga.</p>
4.	Anggota Glee club mementaskan lagu “Born This Way” dengan mengenakan kaus bertuliskan kekurangan mereka masing-masing. Tina bertuliskan “Brown Eyes”, sedangkan Mike bertuliskan “Cant dance”		

Judul: *Glee* Musim 3, Episode 3 “Asian F”

Scene	Shot	Visual	Audio
1	1	Anggota Glee sedang berlatih di atas panggung	Sound: piano dan berhitung,

	<p>2.</p>	<p>Mercedes datang ke lokasi, terjadi percakapan mengapa Mercedes datang telat.</p>	<p>Will: "You're late"</p> <p>Mercedes: "I know, I overslept"</p> <p>Quinn: "It's 4:30 in the afternoon"</p> <p>Mercedes: "My alarm clock went off 30 minutes late this morning. Kind of shifted my whole schedule. Anyway, what's Santana doing here?"</p> <p>Santana: "I've resworn my allegiance to the Glee Club. without telling Coach Sue."</p>
	<p>3.</p>	<p>Mike menghampiri Mercedes untuk mengajarkan Mercedes gerakan yang tertinggal. Mereka mulai menari</p>	<p>Mike: "Mercedes, I'll catch you up." Sound: piano dan berhitung</p>
	<p>4.</p>	<p>Mercedes mendadak berhenti menari dan mengalami mual</p>	<p>Will: "Mercedes, you okay?"</p> <p>Mercedes: "My stomach hurts. I think I'm gonna be sick."</p> <p>Santana: "Why are you</p>

			<p>babying her? I mean, she can't do three steps without puking 'cause she ate at Quizno's before she showed up in this joint.”</p> <p>Mercedes: Mr. Shue, you have us scheduled to the second right now. With school, Glee Club and Booty Camp, when else am I supposed to eat?</p> <p>Santana: When the rest of us do.</p> <p>Mercedes: Oh, like you eat!</p> <p>Will: It's not about eating. It's about attitude. Sectionals are coming up, and if we don't give it our all...</p> <p>Mercedes: I am doing my best.</p> <p>Will: No, you're not. It's not about doing your best anymore. It's about doing better.</p>
2	1	Pagi hari di apartemen Will. Will sedang duduk di meja makan, Emma datang dan Will menyapa	Will: “Morning, sunshine. Hey.”

	<p>Emma.</p>	<p>Emma: Do you want me to iron some bacon for you?</p> <p>Will: “Um, I was looking for a fresh box of cornflakes, and I found this hidden way back in the pantry. It's a stash of wedding magazines. Modern Bridal, Marry Me Monthly.”</p> <p>Emma: “Terri must have had a massive bridal magazine addiction.”</p> <p>Will: “And an autographed headshot of Vera Wang."To Emma. Always Marry Up!"”</p> <p>Emma: “Right, that's slightly harder to explain away.”</p> <p>Will: “Look, Emma, I'm not scared of your inner bridezilla. I mean, that's clearly the road we're headed down, and marriage is just one of several milestones I look forward to sharing with you. But because I don't like secrets I thought I'd share my secret stash with you. I was a bachelor for over a year. Kept</p>
<p>2.</p>	<p>Emma menuju dapur dan percakapan terus berlangsung.</p>	
<p>3.</p>	<p>Will menghampiri Emma di dapur</p>	

			<p>me off of Craig's List.”</p> <p>Emma: “Okay, we'll just put that over here.”</p> <p>Will: “But Emma, I have to ask you a question: if you're serious about you and me, why haven't I met your parents?”</p> <p>Emma: “Be-because, um, they're dead.”</p> <p>Will: “You spoke to them on the phone last night.”</p> <p>Emma: “I spoke to their ghosts last night. I have ghost parents. Okay, can't lie to you. Um... I-I-I just want to take it really slowly. You know, I don't want to rush things. And-And I feel like meeting my parents right now would be a bad idea.”</p>
3	1	<p>Di kantor Kepala Sekolah Figgins, Mike Chang dan ayahnya, Mike Chang Senior, duduk menghadap Figgins. Pengambilan gambar dilakukan secara bergantian.</p>	<p>(bel sekolah berbunyi)</p> <p>Figgins: “I must say Mr. Mike Chang Senior, this is highly unusual. I have no grounds to drug test your son every day.”</p> <p>Ayah Mike: “My grandmother in China knew three English</p>

		<p>phrases: "Coca-Cola," "Kiss My Grits" and "Harvard University." Deep in Hubei Province this old woman knew the best school in the United States. That's where my son belongs.”</p> <p>Figgins: “But what makes you think he's on drugs? He's one of our best students, a football star, and he can bust a serious move.”</p> <p>Ayah Mike: “My son got an A-minus on his chemistry test. An A-minus is an Asian F.”</p> <p>Figgins: “Mr. Chang Sr., I don't want to get in your business, as they say, but don't you think perhaps you're putting too much pressure on Mike Chang Jr.?”</p> <p>Ayah Mike: “An A-minus won't do. It's the girlfriend. She's a distraction.”</p> <p>Figgins: “Here's where we agree, sir. Tina Cohen-Chang and her vampire ways have no place in this school.”</p>
--	--	---

	2.a	Adekan berpindah ke bayangan Kepala Sekolah Figgins tentang Tina. Dirinya sedang berjalan di koridor sekolah dan mendadak Tina muncul menghalangi jalannya.	Tina: (<i>berdesis</i>) Figgins: (<i>terperangah</i>) Tina: Excuse me from gym all year or I'll drain your spicy curry blood. (<i>berdesis</i>)
	3.	Kembali ke kantor kepala sekolah Figgins. Pengambilan gambar pertama mengarah pada Figgins, lalu ke arah Mike dan ayahnya.	Ayah Mike: "It's clear to me that either Michael is on drugs or that he's bitten off more than he can chew. He needs to quit Glee Club. Performing is a waste of his time." Mike: "What?"
	4.	Lokasi masih di kantor Figgins, Ayah Mike berbisik ke Mike.	Ayah Mike: "The consultant we hired said that it was meaningless on your transcript. In fact, he said it was a detriment."
	5.	Mike menjawab ayahnya	Mike: "I'll do better, Dad. I promise. Get me a chemistry tutor. I'll pay for it myself. Just give me one more chance.
4	1	Di ruang ganti pemain Football, pelatih Beiste sedang member	Bell berbunyi, peluit ditiup

		<p>pengarahan kepada timnya. Penggambilan gambar dilakukan secara bergantian antara pelatih Beiste dan timnya. Gambar sempat close-up pada Mike dan suara pelatih dipelankan, dengan ekspresi muka Mike menerawang.</p>	<p>oleh pelatih Beiste</p> <p>Beiste: “All right, listen up, ladies! Number one: I kicked a fire hydrant when I found out Ace of Cakes was canceled, hence the crutches. Number two: the entire wrestling team has come down with a flesh-eating staph infection so, fellas, wash yourselves, and that includes your bat caves and your bramble patches. Number three: Tinsley, Puckerman, Azimio, show me your moves.”</p> <p>Puck: “What moves?”</p> <p>Beiste: “Oh, don't play stupid. You're all dancing in West Side Story unless I specifically excuse you.”</p> <p>Finn: “Tire shop every afternoon.”</p> <p>Pemain 1: “Coach, no disrespect, but my dad, he didn't raise me to be no damn ballerina. In fact, my dad, he didn't even raise me.”</p> <p>Beiste: “Ballet improves your</p>
--	--	--	--

			<p>coordination, it boosts your IQ, and it gets half of the NFL on Dancing With the Stars! Boo-yah! By Wednesday, everyone is to show up at audition and dance.”</p> <p>Pemain 2: “How are we supposed to learn to dance by Wednesday?”</p> <p>Beiste: “Figure it out”</p>
5	<ol style="list-style-type: none"> 1. 2. 	<p>Di kantin sekolah, Shane sedang membawa nampan makanan. Ia melihat Mercedes, kekasihnya, berbicara dan memeluk Rachel.</p> <p>Mercedes menghampiri Shane, oercakapan dimulai seiring keduanya berjalan menuju meja kantin.</p>	<p>Suara bel. Kemudian musik.</p> <p>Shane: “Baby, what was that?”</p> <p>Mercedes: “What?”</p> <p>Shane: “You just hugged your arch-nemesis right before the audition. You think before I cleat some dude I hug him? You think Wonder Woman hugs the Cheeta before the Amazonian smackdown?”</p> <p>Mercedes: “It's not like that. Rachel and I are friends.”</p> <p>Shane: “Not right now you're not. This is winner-takes-all.</p>

		<p>3. Mercedes bernyanyi. Pengambilan gambar berganti-ganti sesuai bayangan Mercedes. Lagu ini menggambarkan isi hati Mercedes yang selalu merasa hidup dibawah ketenaran Rachel.</p> <p>4. Adegan Mercedes bernyanyi berakhir di panggung, mengakhiri audisi yang dilakukan oleh Mercedes. Juri untuk audisi</p>	<p>Maria's the lead and you need to be playing that part.”</p> <p>Mercedes: “Don't be going crazy now on me, Shane.”</p> <p>Shane: “People are saying that Rachel Berry's the one to beat. Why don't you know that you're the one to beat? You're fabulous, baby.”</p> <p>Mercedes: “I know...”</p> <p>Shane: “You don't. You always make me watch Dreamgirls. You say you're Beyoncé, but on the inside you feel like Effie White. You're better than Rachel Berry, baby.”</p> <p>Mercedes: “I've been here for three years and no one's ever said that to me.”</p> <p>Lagu: Jennifer Hudson- Spotlight. Dinyanyikan oleh Mercedes.</p> <p>Artie, Emma & Beiste: “Wow! Yeah! Whooh!”</p>
--	--	---	---

		<p>adalah Artie, Emma dan Beiste.</p> <p>5. Mercedes meninggalkan panggung, menuju sisi kiri panggung dimana ada Shane di sana. Dari sisi kanan, Rachel ternyata diam-diam memperhatikan.</p>	<p>Beautiful. Whooh!</p> <p>Emma: “Mercedes, I’ve never seen you like this before. Really. You’re so...”</p> <p>Beiste: “Glamorous”</p> <p>Emma: “Glamorous”</p> <p>Mercedes: “Well, I just wanted you guys to see me the way that I see myself now: as a leading lady.”</p> <p>Emma: “Well, it was wonderful. Beautiful.”</p> <p>Artie: “So good. You killed it!”</p> <p>Shane: “I’m so proud of you.”</p>
6.	1.	<p>Di lorong sekolah, depan loker, Mike sedang merapikan bukunya. Kemudian Tina datang dan mulai lah percakapan. Pengambilan gambar dilakukan bergantian, antara Mike dan Tina.</p>	<p>Tina: “Ready for song practice? Your audition is tomorrow.”</p> <p>Mike: “I’m not auditioning.”</p> <p>Tina: “What are you talking about? We’ve been practicing your singing every day! This is your chance to break out</p>

			<p>and show everybody that you're more than just a fleet-footed dance ninja. Riff is perfect for you. He sings, he dances, he dies. It's the second male lead, Mike.”</p> <p>Mike: “I'm overwhelmed and losing focus. Football, Glee Club, Booty Camp so we're ready for Sectionals. I got an A-minus, Tina.”</p> <p>Tina: “You got an Asian F?”</p> <p>Mike: “My dad is all over me.”</p> <p>Tina: “You shouldn't have to hide your dreams. Just be honest with him.”</p> <p>Mike: “Oh, like how you were so honest about pretending to stutter all that time?”</p> <p>Tina: “Point taken”</p>
7	1.	Lorong sekolah. Kurt dan Rachel sedang berjalan bersama sambil berbincang-bincang.	<p>Kurt: “With only two days left for people to announce their candidacy, that leaves me and Brittany running in this race. Which is more like me running, and you know,</p>

		<p>2. Keduanya berhenti di depan loker sambil terus berbincang.</p>	<p>Brittany just whimsically hopping and skipping nearby. No one takes her seriously.”</p> <p>Rachel: “That's so amazing, Kurt. I mean, you can practically add the moniker of "President" to your curriculum vitae now. NYADA is gonna eat that up.”</p> <p>Kurt: “According to the new Jacob Ben Israel straw poll—here, take one take one, take... Okay. Um, according to the soft numbers, I'm ahead by Brit by 11%.”</p> <p>Rachel: “Really?”</p> <p>Kurt: “This could be a cakewalk.”</p>
		<p>3. Santana dan Brittany mendatangi Kurt dan Rachel, percakapan berlanjut</p>	<p>Santana: “Nice blouse, Hummel. Really brings out the color of your pink eye.</p> <p>Brittany: “So, I assume I can rely on your vote, Rachel.</p> <p>Rachel: “I'm sorry, Brittany, but I've already pledged my</p>

		<p>fidelity to Kurt.”</p> <p>Brittany: “Oh, so you're cool with flushing McKinley High's future down the magical poop-stealing water chair?”</p> <p>Santana: “Did you know that in six years at this school, we've only exclusively had male student council presidents? And yeah, Kurt looks like Jimmy Fallon's butch daughter, but a vote for him would only empower yet another frank and beans.”</p> <p>Brittany: “Yes. Where has that patriarchy gotten us? Double-digit inflation, economic freefall, oil spills, war in Afghanistan.”</p> <p>Santana: “I tweeted about Brit's flash mob pep rally in the gym, and we're all showing up to support her with girl power.”</p> <p>Brittany: “Yes, boys have made one helluva mess in this school, and there's only one</p> <p>Brittany, dengan sedikit Santana,</p>
--	--	--

	4.	bernyanyi. Adegan berpindah-pindah.	<p>way to clean it up.”</p> <p>Lagu: Beyonce - Run The World. Dinyanyikan oleh Brittany dan Santana.</p>
8.	1.	Di ruang makan guru. Beiste dan Emma duduk berhadapan membicarakan audisi pemeran utama Maria.	<p>Suara Bel</p> <p>Beiste: “Harvard/Yale 1968. Bush/Gore 2000. And now... I know.”</p> <p>Emma: “It's too close to call.</p>
	2.	Will datang menghampiri mereka	<p>Will: “What is?”</p> <p>Emma: “Marias. We have two very strong, but very different candidates tied for the role.”</p> <p>Will: “Rachel Berry and...?”</p> <p>Beiste: “I thought Berry had it in the bag, and then Stealth-Attack Jones came in and just pancaked me emotionally.”</p> <p>Emma: “Yeah. I mean, right before our eyes, Mercedes just transformed. She had a new maturity, there was a confidence I've never seen before. Her performance was so truthful. I think our little</p>

			<p>girl's all grown up.”</p> <p>Will: “Wow. I'm so happy to hear that.”</p> <p>Beiste: “I don't know what you're doing, Schuester, but it's working.”</p> <p>Will: “Well, I have been pushing her pretty hard in Booty Camp. Good. Good for Mercedes.”</p> <p>Emma: “Yes, but very hard for us. I mean, Rachel is Maria, Isn't she? On the other hand, Mercedes is...”</p> <p>Beiste: “Is the riskier choice, no doubt. And she might even be the more exciting one. It's just too close to call.”</p> <p>Will: “Well, you know what you need to do, then.”</p>
9.	1.	Di kantor Emma. Para juri; Emma, Artie dan Beiste duduk berhadapan dengan Rachel dan Mercedes.	<p>Mercedes: “Let me get this straight. You can't make up your minds, so we have to try out again?”</p> <p>Rachel: “In the biz, it's called a callback. With such an iconic role as Maria, it can't appear as if they're just giving</p>

			<p>me the part.”</p> <p>Artie: “We'd like you both to come back on Thursday for the ultimate Maria-off.”</p> <p>Rachel: “Done. I can't speak for Mercedes, but I'll be singing the timeless Maria classic "I Feel Pretty."</p> <p>Emma: “Actually, that's too easy, Rachel. We've picked a song that we think has the potential to show off both of your talents, in unexpected ways.”</p> <p>Artie: “Out Here On My Own" from the seminal behind-the-scenes musical Fame.”</p> <p>Rachel: “I know it”</p> <p>Mercedes: “I lived it”</p>
10.	1.	Mercedes dan Rachel berjalan keluar ruangan Emma.	<p>Rachel: “Mercedes! Look, in the spirit of Broadway camaraderie, I'd like to offer you a hug to congratulate you on your callback.”</p> <p>Mercedes: “You know what, Rachel? Hug me after I get the part.</p>

11.	1.	Di lorong sekolah. Mike sedang berjalan sambil berbicara di telpon dengan ayahnya.	Bel sekolah berbunyi. Mike: "I'm leaving right now to go meet the Chem tutor at The Lima Bean. I promise I'll bring my grade up. And, Dad, I'm so sorry for disappointing you."
	2.	Mike berhenti saat melihat ruang latihan tari dan memasukinya. Mike berjalan dengan ekspresi menerawang. Kemudian ia mulai melepas kemejanya dan mulai menari. Saat menari, ia mendadak berhenti di depan kaca, karena membayangkan ayahnya berada di sampingnya, berbicara dengannya.	Ayah Mike: "Michael, We've worked so hard to get to where we are. And this, this is how you waste your time? Dancing is something you do at a wedding. It's a hobby, not a career. There's no future in it."
	3.	Mike berusaha untuk kembali menari, namun bayangan ayahnya menahannya dan kembali berbicara.	Ayah Mike: "What happens if you hurt yourself? You're one injury away from having nothing. You will not waste your life."
	4.	Mike kembali menari dan kembali berhenti membayangkan Tina berada di depannya.	Tina: "So beautiful. You don't talk that much, you hardly ever sing, but when I see you

			do that, it's who you are. It's what makes me feel you. Mike, you got to know by now, when I see you dance it's why I fell in love with you.”
12.	1.	Di panggung audisi. Ketiga juri: Artie, Beiste dan Emma sudah siap di tempatnya. Mereka menunggu kedatangan Mike untuk audisi.	Artie: “Mike Chang? He runs like an expensive Swiss watch reproduced cheaply in China. Okay, next.”
	2.	Mike datang dengan tergesa-gesa ke panggung.	Mike: “Uh, I'm sorry I'm late. I'm here to audition for Riff.” Emma: “Uh, Mike, you know that's not just a dancing part, right?”
	3.		Mike: “I do, yes. I've been working on my singing.” Artie, Beiste, Emma: “Okay”
	4.	Mike mulai bernyanyi dan menari. Ketiga juri terlihat terkejut melihat Mike yang biasanya hanya menari, bernyanyi. Mike selesai. Para juri bertepuk	Lagu: West Side Story – Cool. Dinyanyikan oleh Mike. Artie: “Yeah! Wow!” Beiste: Wow, Chang, you must have worked really

		tangan dengan meriah.	<p>closely with my boys there.</p> <p>That was some really fancy footwork. I just hope you didn't waste too much of your time.</p> <p>Mike: "It's what I love to do. It's never going to be a waste of my time."</p> <p>Beiste: "Good Job"</p>
13.	1.	Di ruang makan guru. Beiste dan Shelby sedang menikmati makanan sambil berbincang-bincang.	<p>Beiste: "So no girls have tried out for your fancy new rogue singing club? Why do you think that is? Mmm. Singing's just musical talking."</p> <p>Shelby: "Well, I guess if I was a girl in this school, and I wanted to be in a singing group, I'd be in New Directions."</p> <p>Beiste: "mm-hm"</p>
	2.	Will datang ke lokasi, Shelby bergegas meninggalkan lokasi tersebut.	<p>Shelby: "Enjoy your enormous bowl of disgusting creamy pasta."</p> <p>Beiste: "Mmmhh"</p> <p>Shelby: "Hey, Will."</p> <p>Will: "Hey. What, no</p>

		<p>chicken?”</p> <p>Beiste: “Mm, I'm carbo-loading, Will. I got to keep my strength up. I got football, I'm running the student council elections, and you got me doing that musical. Thank God for Emma. She's a hard worker. You should be really proud of her.”</p> <p>Will: “Yeah, well, I just wish she was more proud of me.”</p> <p>Beiste: “Mm, come on.”</p> <p>Will: “I mean, I know I'm not a dentist like Carl. I don't make \$80,000 a year.”</p> <p>Beiste: “Punkin, what the hell are you talking about? That girl is crazy about you.”</p> <p>Will: “She hasn't introduced me to her parents.”</p> <p>Beiste: “Well, introduce yourself! You're a catch, Will. You got nothing to be nervous about. You're everything a future in-law could ask for.”</p> <p>Will: “You think so?”</p> <p>Beiste: “You bet your sweet</p>
--	--	---

			<p>bippy. Did you know Breadstix delivers? That's awesome.”</p>
14.	1.	<p>Di tangga luar ruangan gedung sekolah. Kurt tergesa menaiki tangga untuk menghampiri Blaine dan memberikan kejutan seikat bunga.</p>	<p>Kurt: “The cast list goes up on Friday. Are you nervous?”</p> <p>Blaine: “A little. I'm trying not to think about it.”</p> <p>Kurt: “I wouldn't be. My mole in the casting office says that there's only one actor they're seriously considering for the role of Tony, and his initials are B.A.”</p> <p>Blaine: “Kurt, they're beautiful. But what are they for?”</p> <p>Kurt: “You killed your audition, Blaine. If anyone else got Tony, including me, the Wrath of Sondheim would fall upon William McKinley like a plague of Shubert Alley locusts. These are to celebrate... you.”</p> <p>Blaine: “You always zig when I think you're about to zag, and I... I just... I love that about you. Thank you.”</p>

			Kurt: "Right"
15	1	Di ruang latihan. Para anggota New Directions sedang berlatih di bawah pengawasan Will dan Mike. Will dan Mike memulai pembicaraan.	<p>Will: "Okay, so, before we dive into today's Booty Camp, I just want to say how impressed Mike and I have been with everyone's progress. Uh... Brittany, why are you here?"</p> <p>Brittany: "'Cause I intend on, you know, dancing my way into the voters' hearts."</p> <p>Will: "Okay. All right... everyone up! Now, your homework assignment was 'The Widow Maker, perhaps the hardest show choir dance move ever. Now, when you get it right, one of us is gonna tap you out, then you can have a seat. Uh, five, six, seven, eight!"</p> <p>Piano mulai dimainkan.</p> <p>Mike: "Come on Mercedes—down, open"</p> <p>Will: "Come on, Finn, you can do it!"</p> <p>Puck: "no, he can't."</p> <p>Finn: "Oh, yeah?"</p>

		<p>Puck: "Yeah"</p> <p>Mike: "come on, Mercedes."</p> <p>Will: "Good job, buddy."</p> <p>Mike: "Come on, Mercedes, down open... up..."</p> <p>Mercedes: "My ankle hurts."</p> <p>Will: "Push through it"</p> <p>Mercedes: "I don't feel good."</p> <p>Will: "You're fine."</p> <p>Mercedes: "No, Im not"</p> <p>Will: "Look, Mercedes, I want you to be the best you can be, okay? Did you even practice this?"</p> <p>Mercedes: "Stop picking on me! You're always singling me out, making me look bad!"</p> <p>Will: "That's crazy"</p> <p>Mercedes: "No, you're crazy for not letting me shine. Where's Rachel, huh? I don't see her here, being a part of the "team.""</p> <p>Finn: "Rachel practices every night."</p>
--	--	---

	2.	<p>Mercedes terkejut. Pikirannya menerawang, ia bernyanyi dalam pikirannya.</p>	<p>Mercedes: “No one asked you, Finn. Everyone knows that Rachel is your favorite.”</p> <p>Will: “That's not true.”</p> <p>Mercedes: “No, it's true. you give that skinny, Garanimal-wearing ass-kisser everything! And, you know, for two years, you know, I took it. But not anymore! I'm done! You know, I've outgrown you. I've outgrown all of you.”</p> <p>Will: “Mercedes! You walk out that door, you're out of Glee Club.”</p> <p>Lagu: Dream Girls - It's All Over. Dinyanyikan oleh Mercedes.</p>
16.	1.	<p>Mike sedang berlatih menari di ruang latihan. Tiba-tiba ibunya datang dan mereka berbicara. Adegan diambil bergantian antara Mike dan ibunya. Mike melakukan adegan berputar</p>	<p>Bel sekolah berbunyi.</p> <p>Mike: “Mom? What are you doing here?”</p> <p>Ibu Mike: “What are you doing, Michael?”</p>

		<p>sebelum mengatakan kata 'that'.</p>	<p>Mike: "I'm... just warming up for football."</p> <p>Ibu Mike: "How can you look at me like that and lie to me? I got a call from your chemistry tutor when you didn't show up. I covered for you with your father. So now I'm a liar, too. The least you could do is tell me the truth."</p> <p>Mike: "I auditioned for the school musical. I don't want to be a surgeon or a lawyer, Mom. I want to be an artist. Special. And the only time I really feel special is when I do 'that'. Mom, please don't cry."</p> <p>Ibu Mike: "Michael, my job is to encourage you to live your dreams, not mine, not your dad's. I was raised a certain way, and my parents had expectations of me and I simply was not as courageous as my son. I let go of my dreams but I never want you to do that. So... do you know if we earned that part in the school musical yet? Well,</p>
--	--	--	---

			<p>when you do, we're going to tell your father about it. Together.</p>
	2.	Mike menghampiri ibunya dan memeluknya.	<p>Mike: "So what dream did you let go of? "</p> <p>Ibu Mike: "Like you, I loved dancing. But your waigong never let me take lessons."</p> <p>Mike: "Some people think I'm a pretty good teacher."</p> <p>Ibu Mike: "okay"</p>
	3.	Mike dan ibunya mulai berdansa	
17.	1.	Di panggung audisi. Semua siap untuk menonton audisi Rachel dan Mercedes untuk mendapatkan role Maria. Di sisi kiri terdapat Rachel dan Finn, di sisi kanan Mercedes dan Shane.	<p>Finn: "Rachel, focus!</p> <p>Shane: "You want this more than she does."</p> <p>Mercedes: "I do"</p> <p>Finn: "You've earned this. The part's already yours."</p> <p>Shane: "It's been waiting for you, Mercedes. Just take it."</p> <p>Mercedes: "I will."</p>

<p>2.</p>	<p>Emma masuk panggung untuk membuka acara. Artie dan Beiste duduk di kursi juri.</p>	<p>Artie: “Rachel Berry, Mercedes Jones”</p> <p>Shane: “Go get it, baby.”</p> <p>Emma: “Ladies, you're both wonderful.”</p> <p>Puck: “Screw West Side Story, this is Clash of the Titans.”</p> <p>Kurt: “I have a feeling that people are going to be talking about this face-off for the rest of our lives.”</p> <p>Emma: “Head or tails?”</p> <p>Rachel: “Head”</p> <p>Mercedes: “Tail”</p> <p>Emma: “Heads. Rachel?”</p> <p>Rachel: “Mercedes can go first.”</p> <p>Emma: “Okay.”</p>
<p>3.</p>	<p>Adegan Mercedes dan Rachel bernyanyi untuk audisi. Pengambilan gambar dilakukan secara bergantian. Pertama Mercedes, setelah beberapa bait, Rachel. Lagu tersebut seolah</p>	<p>Lagu: Out Here On My Own” from the seminal behind-the-scenes musical Fame.</p>

	4.	<p>dinyanyikan berdua.</p> <p>Lagu selesai dinyanyikan. Sambutan meriah. Rachel berjalan menuju Finn.</p>	<p>Finn: "That was excellent. You were amazing."</p> <p>Rachel: "She was better than me"</p>
18	1.	<p>Rachel bergegas ke ruangan Beiste.</p>	<p>Rachel: "Coach Beiste, I have something very important we need to discuss."</p>
19	1.	<p>Di apartemen Will. Emma baru saja tiba dan terkejut melihat meja makan yang tertata rapih. Emma menghampiri Will</p>	<p>Emma: "What is this? Are we having a romantic dinner?"</p> <p>Will: "Sort of. I invited your parents over."</p> <p>Ibu Emma: "Is that my little freaky-deaky?"</p> <p>Emma: "Okay. I'm gonna say hi in one minute. One minute, one minute. Oh, God, oh my God. Why would you do this?"</p> <p>Will: "I wanted to meet your parents, so I thought I'd take the bull by the horns."</p> <p>Emma: "Right, it's okay, because maybe, maybe we can get them to leave. I will pretend like, um, an ovarian</p>

	2.	<p>Di meja makan, Emma dan Will duduk bersebelahan, berhadapan dengan orangtua, Rusty dan Rose, Emma. Mereka berempat bercakap-cakap.</p>	<p>cyst burst. Works every time.”</p> <p>Will: “Emma, what is going on here? Are you ashamed of me?”</p> <p>Emma: “No, I’m ashamed of them.”</p> <p>Will: “What? Why?”</p> <p>Emma: “My parents are ginger supremacists.”</p> <p>Rusty: “We’re not ginger supremacists. We’re more ginger preservationists.”</p> <p>Rose: “We don’t hate anybody. We just prefer the company of other redheads, which is why we enjoy the Red Oaks so much.”</p> <p>Will: “What’s the Red Oaks?”</p> <p>Rose: “It’s a gingers-only country club. It’s really the only place I feel I can be myself and let my auburn hair down.”</p> <p>Rusty: “Did you know that if we’re not careful, redheads will be extinct in 30 years?”</p>
--	----	---	--

		<p>Will: "Extinct?"</p> <p>Rusty: "It's a recessive gene. If we keep heading down the road we're on, with everybody just mixing with everybody, we gingers will cease to exist as a species."</p> <p>Emma: "Not really a separate species."</p> <p>Rose: "Which is why I'd really love to hear about your heritage. I have to say, your hair's a little wooly for my taste, but those beautiful blue eyes are a very good sign. Now Schuester is German, right?"</p> <p>Will: "I think so"</p> <p>Rusty: "You're practically a Viking."</p> <p>Rose: "Well, that's a relief. There's got to be some red hair in that family tree."</p> <p>Rusty: "Yeah, not like that Carl."</p> <p>Rose: "Oops. Looks like freaky-deaky's coming down with a mean case of the</p>
--	--	--

			<p>cleanies.”</p> <p>Rusty: “Don't bother trying to stop her once she starts, Will. We used to tie her thumbs together, and she'd chew right through the twine. Adorable.”</p> <p>Rose: “I think it's weird. I don't know where she got it.”</p>
3.	<p>Adegan mundur, kembali ke masa ketika Emma masih kecil. Situasi berada di restoran ketika Emma dan kedua orangtuanya sedang memesan makanan dan dihidangkan air oleh pelayan restoran.</p>		<p>Rose: “Oh, I'm sorry, Amigo. You're not our regular waitress.”</p> <p>Rusty: “Cindy!”</p>
4.	<p>Rose memberikan tissue kepada Emma, dan keduanya mulai melap gelas yang diletakkan oleh pelayan restoran dengan tissue mereka.</p>		<p>Rose: “You can't be too careful.”</p>
5.	<p>Adegan kembali ke masa kini, di meja makan kediaman Will.</p>		<p>Will: “I'm sorry, I don't mean to be rude, but has anyone ever told you that you're both a little racist?”</p> <p>Rose: “I'm sorry?”</p> <p>Rusty: “Excuse me, it's not racist to be proud of the</p>

			<p>heritage that you're trying to preserve, Will.”</p> <p>Will: “Well, maybe it isn't. But all I know is that if Emma and I were blessed enough to have a child, I wouldn't care what he or she looked like. And you know what? If my child had OCD, I'd maybe try to show a little compassion instead of calling her a name that makes her feel like a freak.”</p> <p>Rose: “These beans are a disaster.”</p> <p>Rusty: “These beans are what happens when you sit out”</p> <p>Rose: “There wasn't a ginger candidate.”</p>
20.	1.	Di lorong sekolah, depan loker Rachel. Rachel sedang berdiri, menulis sesuatu. Kurt datang menghampiri.	<p>Bel sekolah berbunyi.</p> <p>Kurt: “I think we should talk, don't you?”</p> <p>Rachel: “About the, um, upcoming deadline for the NYADA applications?”</p> <p>Kurt: “About you telling Coach Beiste that you're running for senior class</p>

		<p>president. Against me.”</p> <p>Rachel: “Kurt, you saw Mercedes, okay? I'm not gonna get the part. So I figured, if I win, I'll make you vice president, and then maybe you could just do vice-versa.”</p> <p>Kurt: “Rachel, if you win, yes, it'll better your chances of getting into NYADA, yes. But if I win, it could make a huge difference at this school. Not just for me, but kids like me. Things could actually change for them. So, whatever it takes, I'm winning.”</p> <p>Rachel: “Look, I just... I need something for my senior year that's gonna make me special, that's gonna make me stand out. I thought Maria was gonna be that. You understand. You're just as ambitious as I am; that's why we're friends.”</p> <p>Kurt: “Rachel, in ten years, when you look back on this time, you're not gonna be thinking about the clubs you</p>
--	--	--

			<p>belonged to or the parts you had. You'll be thinking about the friends you had and and the ones you just tossed aside.”</p>
17.	1.	<p>Di ruangan Emma. Artie, Emma dan Beiste duduk sejajar di belakang meja, berhadapan dengan dengan Mercedes dan Rachel.</p>	<p>Mercedes: “Please don't tell us that we have to try out again.”</p> <p>Artie: “No, we've come to a decision.”</p> <p>Beiste: “It was one of the hardest decisions of my life, and that includes when I had to sell one of my two prize donkeys to pay my gas bill. I sold Kim, but I kept Khloe.”</p> <p>Emma: “So, um, in the grand tradition of the Special Olympics everybody wins. We're double-casting Maria.”</p> <p>Mercedes: “What the hell is "double-casting?"”</p> <p>Rachel: “It means that we'll both get to play Maria. You'll get your well-deserved standing ovations on Saturday matinees and Sunday mornings for the Retired Lima War Veterans, and I'll do all</p>

		<p>the evening performances.”</p> <p>Artie: “Actually, Rachel, we're adding a week. You'll both get four nights and two matinees.”</p> <p>Rachel: “Fair enough. Mercedes, it'll be a pleasure sharing the spotlight with you.”</p> <p>Mercedes: “Are you double-casting any other roles?”</p> <p>Para juri: “No. Just... No. No.”</p> <p>Mercedes: “Thank you for your time.”</p> <p>Beiste: “Where are you going?”</p> <p>Mercedes: “Tell me you were better than me. Tell me. Why is it that no one ever wants to hurt her feelings? You know, it's always been "The Rachel Berry Show" around here. But it's not gonna be for me. No, not my senior year.”</p> <p>Artie: “Mercedes, don't make this a stupid pride thing.”</p> <p>Mercedes: “Oh, it's a pride</p>
--	--	--

			<p>thing. But it's not stupid. Congratulations. You got the part. I don't want it."</p> <p>Bel berbunyi.</p>
18.	1.	<p>Di lorong sekolah, depan loker-loker. Finn sedang menunggu Rachel. Rachel tiba, menghampiri Finn.</p>	<p>Rachel: "I got it. I got it, like, by default. They double-cast us, and then Mercedes turned it down."</p> <p>Finn: "So... cool. You're gonna... you're gonna be withdrawing from the race, then."</p> <p>Rachel: "Look, Finn, when Brittany sang that song about girls changing the world, it got me thinking, you know maybe... maybe I can change the world.</p> <p>Finn: "By being Student Class President?"</p> <p>Rachel: "Look, make fun of it all you want, but you need to start thinking about your future, too. Oh, did you talk to Kurt about the election?"</p> <p>Finn: "Yeah, He asked me who I was voting for."</p>

			<p>Rachel: "What did you say?"</p> <p>Finn: "I said I didn't know."</p>
19.	1.	<p>Di kamar tidur kediaman Will, Emma sedang duduk di tepi tempat tidur sambil mengusap tangannya, seperti sedang mencuci tangan, dan berhitung. Will datang menghampiri.</p>	<p>Will: "Emma."</p> <p>Emma: "Son of a biscuit. I've lost count again. One.. Two.. Three.."</p> <p>Will: "I'm so sorry. I should've believed you when you told me you didn't want me to meet your parents. I didn't get it. Emma, stop. Please. Come on, let's go to bed."</p>
	2.	<p>Emma berlutut menghadap tempat tidur.</p>	<p>Will: "Wh-What are you doing?"</p> <p>Emma: "I'm praying. I do it all the time in my head, but right now, it's just not enough. And when I need help, I know God hears me better on my knees. Something about the acoustics of the linoleum or something."</p>
	3.	<p>Will ikut berlutut dengan posisi berdoa.</p>	<p>Will: "I wish I could make things better for you, I.. I just</p>

	4.	Will bernyanyi. Adegan diambil berganti, mulai dari kamar tidur hingga sekolah. Adegan juga menggambarkan pengumuman proses audisi. Hasilnya ditempel di papan pengumuman sekolah, mereka yang lolos audisi disorot satu persatu ekspresinya, berikut irang-orang di sebelah mereka.	<p>don't know how.”</p> <p>Will: “I don't have any clue what I'm doing down here... hehehe But I'm willing to learn.</p> <p>Lagu: Coldplay – Fix You. Dinyanyikan oleh Will Schuester.</p>
20.	1.	Di ruangan Shelby Corcoran. Mercedes datang menghampiri Shelby yang sedang duduk sambil menulis di depan pianonya.	Mercedes: “Ms. Corcoran, I hear you're starting a new group. You're going to need some star power, so here I am.